



PARITTA SUCI

(SYAIR PERLINDUNGAN)



LOKUTTARA DHAMMA



PARITTA SUCI


(SYAIR PERLINDUNGAN)



LOKUTTARA DHAMMA

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Jadwal Chanting.....	vii
Pañcasila - Lima Latihan Moralitas.....	1
Aṭṭhaṅgasīla - Delapan Latihan Moralitas	3
Permohonan Lima Latihan Moralitas	6
Permohonan Delapan Latihan Moralitas.....	10
Anekajāti Pāḷi	15
Ratanattayānusati	25
Ettāvata	27
Mahā Namakkārapāḷi	30
Devārādhana	42
Maṅgalasuttaṃ	45
Ratanasuttaṃ.....	49
Mettasuttaṃ	57
Khaṇḍhasuttaṃ.....	61
Morasuttaṃ	64
Vaṭṭasuttaṃ	67
Dhajaggasuttaṃ	69
Āṭānāṭṭiyasuttaṃ.....	76
Aṅgulimālasuttaṃ	83
Seri Bojjhaṅga.....	84
(i). Paṭhamagilānasuttaṃ	84
(ii). Dutiyagilānasuttaṃ.....	88
(iii). Tatiyagilānasuttaṃ.....	92



**(iv). Bojjhaṅga Sutta dari Pembabaran Mengenai
Sebelas Paritta Agung..... 95**

Pubbaṅhasuttaṃ..... 98

Paṭiccasamuppādavibhaṅgo 104

Suttantabhājanīyaṃ..... 104

Dhammacakkappavattanasuttaṃ..... 115

Anattalakkhaṇa Sutta 125

Pemancaran Cinta Kasih - Aspirasi - Pelimpahan Jasa. 134

Paṭṭhāna..... 139

Daftar Referensi 173

Jadwal Chanting

Chanting Pagi	Pañcasīla (1) / Aṭṭhaṅgasīla (3), Anekājati Pāli (15), Ratanattayānusati (25), Ettāvātā (27). (Setiap Pagi)
Chanting Malam Hari 1	Mahā Namakkārapāli (30), Devārādhana (42), Maṅgalasuttaṃ (45), Paṭhamagilānasuttaṃ (84), Khandhasuttaṃ (61), Pemancaran Cinta Kasih - Aspirasi - Pelimpahan Jasa (134)
Chanting Malam Hari 2	Mahā Namakkārapāli (30), Devārādhana (42), Ratanasuttaṃ (49), Dutiyagilānasuttaṃ (88), Morasuttaṃ (64), Pemancaran Cinta Kasih - Aspirasi - Pelimpahan Jasa (134)
Chanting Malam Hari 3	Mahā Namakkārapāli (30), Devārādhana (42) Mettasuttaṃ (57), Tatiyagilānasuttaṃ (92), Vaṭṭasuttaṃ (67), Pemancaran Cinta Kasih - Aspirasi - Pelimpahan Jasa (134)
Chanting Malam Hari 4	Mahā Namakkārapāli (30), Devārādhana (42) Āṭānāṭṭiyasuttaṃ (76), Aṅgulimalasuttaṃ (83), Pubbaṅhasuttaṃ (98) Pemancaran Cinta Kasih - Aspirasi - Pelimpahan Jasa (134)
Chanting Malam Hari 5	Mahā Namakkārapāli (30), Devārādhana (42), Dhajaggasuttaṃ (69) Pemancaran Cinta Kasih - Aspirasi - Pelimpahan Jasa (134)

Chanting Malam Hari 6	Mahā Namakkārapāḷi (30), Devārāadhanā (42) Paṭṭiccasamuppādadavibhaṅgo (104), Pemancaran Cinta Kasih - Aspirasi - Pelimpahan Jasa (134)
Chanting Malam Hari 7	Mahā Namakkārapāḷi (30), Devārāadhanā (42) Dhammacakkappavatanasuttaṃ (115), Pemancaran Cinta Kasih - Aspirasi - Pelimpahan Jasa (134)
Chanting Malam Hari 8	Mahā Namakkārapāḷi (30), Devārāadhanā (42) Anattalakkhaṇasuttaṃ (125) Pemancaran Cinta Kasih - Aspirasi - Pelimpahan Jasa (134)
Chanting Malam Hari Uposatha	Mahā Namakkārapāḷi (30), Devārāadhanā (42), Paṭṭhāna (139), Pemancaran Cinta Kasih - Aspirasi - Pelimpahan Jasa (134)



Pañcasila -Lima Latihan Moralitas

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.

*Terpujilah Yang Terberkahi, Arahata, Yang Telah Mencapai
Penerangan Sempurna.*

(Pengambilan Perlindungan)

Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Saya pergi berlindung kepada Buddha.

Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Saya pergi berlindung kepada Dhamma.

Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Saya pergi berlindung kepada Saṅgha.

Dutiyampi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk kedua kalinya, saya pergi berlindung kepada Buddha.

Dutiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk kedua kalinya, saya pergi berlindung kepada Dhamma.

Dutiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk kedua kalinya, saya pergi berlindung kepada Saṅgha.

Tatiyampi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk ketiga kalinya, saya pergi berlindung kepada Buddha.

Tatiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk ketiga kalinya, saya pergi berlindung kepada Dhamma.

Tatiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk ketiga kalinya, saya pergi berlindung kepada Saṅgha.

(Pengambilan Latihan Moralitas)

Pānātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.

Adinnadānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.

Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila.

Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari ucapan tidak benar.

**Surā - meraya - majja - pamādatṭhānā veramaṇī
sikkhāpadaṃ samādiyāmi.**

Saya bertekad melatih diri menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan yang melemahkan kesadaran.

(Aspirasi)

Idaṃ me puññaṃ āsavakkhayā'vahaṃ hotu.

Semoga dengan jasa kebajikan yang telah saya lakukan saya dapat menghancurkan kotoran batin.

Idaṃ me sīlaṃ nibbānassa paccayo hotu.

Semoga dengan latihan moralitas ini mengkondisikan tercapainya nibbāna.



Aṭṭhaṅgasīla - Delapan Latihan Moralitas

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.
*Terpujilah Yang Terberkahi, Arahata, Yang Telah Mencapai
Penerangan Sempurna.*

(Pengambilan Tiga Perlindungan)

Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Saya pergi berlindung kepada Buddha.

Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Saya pergi berlindung kepada Dhamma.

Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Saya pergi berlindung kepada Saṅgha.

Dutiyaṃpi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Untuk kedua kalinya, saya pergi berlindung kepada Buddha.

Dutiyaṃpi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Untuk kedua kalinya, saya pergi berlindung kepada Dhamma.

Dutiyaṃpi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Untuk kedua kalinya, saya pergi berlindung kepada Saṅgha.

Tatiyaṃpi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Untuk ketiga kalinya, saya pergi berlindung kepada Buddha.

Tatiyaṃpi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.
Untuk ketiga kalinya, saya pergi berlindung kepada Dhamma.

Tatiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk ketiga kalinya, saya pergi berlindung kepada Saṅgha.

(Pengambilan Delapan Latihan Moralitas)

Pānātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.

Adinnadānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.

Abrahmacariyā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari kehidupan tidak suci.

Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari ucapan tidak benar.

Surā - meraya - majja - pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.


Saya bertekad melatih diri menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan yang melemahkan kesadaran.

Vikālabhojanā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari makan di waktu yang salah (selewat tengah hari).

Nacca - gīta - vādita - visūka - dassanā, mālāgandha - vilepana - dhāraṇa - maṇḍana - vibhūsanatṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari menonton tarian -



nyanyian - musik - hiburan, memakai hiasan - bunga - parfum - kosmetik - perhiasan.

Uccāsayana - mahāsayanā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari kursi dan ranjang yang tinggi dan mewah.

(Aspirasi)

Idaṃ me puññaṃ āsavakkhayā'vahaṃ hotu.

Semoga dengan jasa kebajikan yang telah saya lakukan saya dapat menghancurkan kotoran batin

Idaṃ me sīlaṃ nibbānassa paccayo hotu.

Semoga dengan latihan moralitas ini mengkondisikan tercapainya nibbāna

Permohonan Lima Latihan Moralitas

(Saat Ada Bhikkhu)

Bhante membimbing kata-kata dalam bahasa pali yang diikuti oleh umat:

Ahaṃ bhante, tisaṇaṇa saha pañcaṣīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha, me bhante.

Bhante, saya ingin memohon tuntunan lima latihan moralitas beserta perlindungan dalam tiga permata. Bhante, atas dasar welas asih, anugerahkanlah latihan moralitas tersebut.

Dutiyampi ahaṃ bhante, tisaṇaṇa saha pañcaṣīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha me bhante.

Untuk kedua kalinya, Bhante, saya ingin memohon tuntunan lima latihan moralitas beserta perlindungan dalam tiga permata. Bhante, atas dasar welas asih, anugerahkanlah latihan moralitas tersebut.

Tatīyampi ahaṃ bhante, tisaṇaṇa saha pañcaṣīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha me bhante.

Untuk ketiga kalinya, Bhante, saya ingin memohon tuntunan lima latihan moralitas beserta perlindungan dalam tiga permata. Bhante, atas dasar welas asih, anugerahkanlah latihan moralitas tersebut.

Bhante:

Yamaṃ vadāmi taṃ vadetha (vadehi).

Ikutilah apa yang saya ucapkan.

Umat:

Āma, bhante.

Baik, Bhante.

Bhante membimbing kalimat dalam bahasa pali yang diikuti oleh umat:

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.

Terpujilah Yang Terberkahi, Arahata, Yang Telah Mencapai

Penerangan Sempurna.

Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Saya pergi berlindung kepada Buddha.

Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Saya pergi berlindung kepada Dhamma.

Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Saya pergi berlindung kepada Saṅgha.

Dutiyampi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk kedua kalinya, saya pergi berlindung kepada Buddha.

Dutiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk kedua kalinya, saya pergi berlindung kepada Dhamma.

Dutiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk kedua kalinya, saya pergi berlindung kepada Saṅgha.

Tatīyampi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk ketiga kalinya, saya pergi berlindung kepada Buddha.

Tatiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk ketiga kalinya, saya pergi berlindung kepada Dhamma.

Tatiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk ketiga kalinya, saya pergi berlindung kepada Saṅgha.

Bhante:

Tisaraṇagamanāṃ paripuṇṇaṃ.

Pengambilan tiga perlindungan sudah sempurna.

Umat:

Āma, bhante.

Baik, bhante.

Bhante membimbing kalimat dalam bahasa pali yang diikuti oleh umat:

Pānātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.

Adinnadānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.

Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila.

Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari ucapan tidak benar.

**Surā-meraya-majja-pamādatṭhānā veramaṇī
sikkhāpadaṃ samādiyāmi.**

Saya bertekad melatih diri menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan yang melemahkan kesadaran.

Idaṃ me puññaṃ āsavakkhayā'vahaṃ hotu.

Semoga dengan jasa kebajikan yang telah saya lakukan saya dapat menghancurkan kotoran batin

Idaṃ me sīlaṃ nibbānassa paccayo hotu.

Semoga dengan latihan moralitas ini mengkondisikan tercapainya nibbāna

Bhante:

**Tisaraṇena saha pañcasīlaṃ dhammaṃ sādhukaṃ katvā
appamādena sampādetha.**

Setelah sempurna dalam lima latihan moralitas beserta perlindungan dalam tiga permata, berjuanglah dengan kewaspadaan.

Umat:

Āma, bhante.

Baik, bhante.

Permohonan Delapan Latihan

Moralitas

(Saat Ada Bhikkhu)

Bhante membimbing kata-kata dalam bahasa pali yang diikuti oleh umat:

Ahaṃ bhante, tisaṇaṇeṇa saha aṭṭhaṅga samannāgataṃ uposathasīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha, me bhante.

Bhante, saya ingin memohon tuntunan latihan moralitas pada hari uposatha yang memiliki delapan kualitas beserta perlindungan dalam tiga permata. Bhante, atas dasar welas asih, anugerahkanlah latihan moralitas tersebut.

Dutiyampi ahaṃ bhante, tisaṇaṇeṇa saha aṭṭhaṅga samannāgataṃ uposathasīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha, me bhante

Untuk kedua kalinya, Bhante, saya ingin memohon tuntunan latihan moralitas pada hari uposatha yang memiliki delapan kualitas beserta perlindungan dalam tiga permata. Bhante, atas dasar welas asih, anugerahkanlah latihan moralitas tersebut.

Tatiyampi ahaṃ bhante, tisaṇaṇeṇa saha aṭṭhaṅga samannāgataṃ uposathasīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha, me bhante

Untuk ketiga kalinya, Bhante, saya ingin memohon tuntunan latihan moralitas pada hari uposatha yang memiliki delapan kualitas beserta perlindungan dalam tiga permata. Bhante, atas dasar welas asih, anugerahkanlah latihan moralitas tersebut.

Bhante:

Yamaham vadāmi taṃ vadetha (vadehi).

Ikutilah apa yang saya ucapkan.

Umat:

Āma, bhante.

Baik, Bhante.

Bhante membimbing kalimat dalam bahasa pali yang diikuti oleh umat:

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.

Terpujilah Yang Terberkahi, Arahata, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna.

Buddham saraṇaṃ gacchāmi.

Saya pergi berlindung kepada Buddha.

Dhammam saraṇaṃ gacchāmi.

Saya pergi berlindung kepada Dhamma.

Saṅgham saraṇaṃ gacchāmi.

Saya pergi berlindung kepada Saṅgha.

Dutiyaṃpi Buddham saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk kedua kalinya, saya pergi berlindung kepada Buddha.

Dutiyaṃpi Dhammam saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk kedua kalinya, saya pergi berlindung kepada Dhamma.

Dutiyaṃpi Saṅgham saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk kedua kalinya, saya pergi berlindung kepada Saṅgha.

Tatiyampi Buddhāṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk ketiga kalinya, saya pergi berlindung kepada Buddha.

Tatiyampi Dhammāṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk ketiga kalinya, saya pergi berlindung kepada Dhamma.

Tatiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Untuk ketiga kalinya, saya pergi berlindung kepada Saṅgha.

Bhante:

Tisaraṇagamanāṃ paripuṇṇaṃ.

Pengambilan tiga perlindungan sudah sempurna.

Umat:

Āma, bhante.

Baik, bhante.

Bhante membimbing kalimat dalam bahasa pali yang diikuti oleh umat:

Pānātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.

Adinnadānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.

Abrahmacariyā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari kehidupan tidak suci.

Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari ucapan tidak benar.

Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan yang melemahkan kesadaran.

Vikālabhojanā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari makan di waktu yang salah (selewat tengah hari).

Nacca - gīta - vādita - visūka - dassanā, mālāgandha - vilepana - dhāraṇa - maṇḍana - vibhūsanāṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari menonton tarian - nyanyian - musik - hiburan, memakai hiasan - bunga - parfum - kosmetik - perhiasan.

Uccāsayana - mahāsayanā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.

Saya bertekad melatih diri menghindari kursi dan ranjang yang tinggi dan mewah.

Idaṃ me puññaṃ āsavakkhayā'vahaṃ hotu.

Semoga dengan jasa kebajikan yang telah saya lakukan saya dapat menghancurkan kotoran batin

Idaṃ me sīlaṃ nibbānassa paccayo hotu.

Semoga dengan latihan moralitas ini mengkondisikan tercapainya nibbāna



Bhante:

**Tisaraṇena saha aṭṭhaṅga samannāgataṃ uposathasīlaṃ
dhammaṃ sādhuḥkaṃ katvā appamādena sampādeṭha.**

Setelah sempurna dalam latihan moralitas pada hari uposatha yang memiliki delapan kualitas beserta perlindungan dalam tiga permata, berjuanglah dengan kewaspadaan.

Umat:

Āma, bhante.

Baik, bhante.

[Chanting Pagi Harian]

Anekajāti Pāḷi

**Anekajātisaṃsāraṃ, sandhāvissaṃ anibbisam;
gahakāraṃ gavesanto, dukkhā jāti punappunaṃ.**

Banyak kelahiran ulang kulalui, mencari-cari sang pembuat rumah; namun tak kutemukan, sungguh menyakitkan terlahir berulang-ulang.

**Gahakāraka diṭṭhosi, puna geḥaṃ na kāhasi;
sabbā te phāsukā bhaggā, gahakūṭaṃ visaṅkhatam;
visaṅkhāragataṃ cittaṃ, taṇhānaṃ khayamajjhagā.**

*O, pembuat rumah! Kini kau telah terlihat, kau tak akan membangun rumah lagi;
semua kasaumu telah patah, belandarmu telah runtuh;
pikiranku telah merealisasi yang tak terkondisi, mencapai hancurnya nafsu keinginan.*

Catatan:

Rumah = tubuh

Pembuat rumah = nafsu (taṇhā)

Kasau = kotoran-kotoran batin (kilesa)

Belandar = kegelapan batin (avijjā)

**“Iti imasmiṃ sati idaṃ hoti, imassuppādā idaṃ uppajjati,
yadidaṃ— avijjāpaccayā saṅkhārā,
saṅkhārapaccayā viññāṇaṃ,
viññāṇapaccayā nāmarūpaṃ,
nāmarūpapaccayā saḷāyatanāṃ,
saḷāyatanapaccayā phasso,
phassapaccayā vedanā,
vedanāpaccayā taṇhā,
taṇhāpaccayā upādānaṃ,
upādānapaccayā bhavo,
bhavapaccayā jāti,
jātipaccayā jarāmaṇaṃ sokaparidevadukkhadomanas-
supāyāsā sambhavanti. Evametassa kevalassa dukkhak-
khandhassa samudayo hotī”ti.**

*“Saat ini ada, itu ada. Saat ini muncul, itu muncul, yaitu —
Dengan kegelapan batin sebagai kondisi, bentukan-bentukan
kehendak [menjadi ada];
dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran
[menjadi ada];
dengan kesadaran sebagai kondisi, mentalitas dan materialitas
(batin dan jasmani) [menjadi ada];
dengan mentalitas dan materialitas sebagai kondisi, enam
landasan indra [menjadi ada];
dengan enam landasan indra sebagai kondisi, kontak [menjadi
ada];
dengan kontak sebagai kondisi, perasaan [menjadi ada];
dengan perasaan sebagai kondisi, nafsu keinginan [menjadi ada];
dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, kelekatan [menjadi ada];
dengan kelekatan sebagai kondisi, kelangsungan hidup [menjadi
ada];
dengan kelangsungan hidup sebagai kondisi, kelahiran [menjadi
ada];*

dengan kelahiran sebagai kondisi, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, rasa sakit, dukacita, dan keputusan [menjadi ada].

Demikianlah asal dari keseluruhan penderitaan ini.

**“Yadā have pātubhavanti dhammā,
Ātāpino jhāyato brāhmaṇassa;
Athassa kaṅkhā vapayanti sabbā,
Yato pajānāti sahetudhamman”ti.**

“Saat sifat alami dari segala fenomena muncul

Pada brāhmaṇa yang tekun bermeditasi,

Semua keraguannya lenyap,

Karena ia memahami sifat alami dari segala fenomena beserta sebabnya.”

**“Iti imasmim̐ asati idaṃ na hoti, imassa nirodhā idaṃ
nirujjhati, yadidaṃ— avijjānirodhā saṅkhāranirodho,
saṅkhāranirodhā viññāṇanirodho,
viññāṇanirodhā nāmarūpanirodho,
nāmarūpanirodhā saḷāyatanirodho,
saḷāyatanirodhā phassanirodho,
phassanirodhā vedanānirodho,
vedanānirodhā taṇhānirodho,
taṇhānirodhā upādānanirodho,
upādānanirodhā bhavanirodho,
bhavanirodhā jātinirodho,
jātinirodhā jarāmaṇaṃ sokaparidevadukkhadomanas-
supāyāsā nirujjhanti.**

**Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa nirodho
hoti”ti.**

*“Saat ini tidak ada, itu tidak ada. Dengan padamnya ini, itu
padam, yaitu —*

*Dengan padamnya kegelapan batin, bentukan-bentukan kehendak padam;
dengan padamnya bentukan-bentukan kehendak, kesadaran padam;
dengan padamnya kesadaran, mentalitas dan materialitas (batin dan jasmani) padam;
dengan padamnya mentalitas dan materialitas, enam landasan indra padam;
dengan padamnya enam landasan indra, kontak padam;
dengan padamnya kontak, perasaan padam;
dengan padamnya perasaan, nafsu keinginan padam;
dengan padamnya nafsu keinginan, kelekatan padam;
dengan padamnya kelekatan, kelangsungan hidup padam;
dengan padamnya kelangsungan hidup, kelahiran padam;
dengan padamnya kelahiran, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, rasa sakit, dukacita, dan keputusasaan padam.
Demikianlah padamnya keseluruhan penderitaan ini.*

**“Yadā have pātubhavanti dhammā,
Ātāpino jhāyato brāhmaṇassa;
Athassa kañkhā vapayanti sabbā,
Yato khayamaṃ paccayānaṃ avedī”ti.**
*“Saat sifat alami dari segala fenomena muncul
Pada brāhmaṇa yang tekun bermeditasi,
Semua keraguannya lenyap,
Karena hancurnya sebab telah dipahami.”*

**“Iti imasmiṃ sati idaṃ hoti, imassuppādā idaṃ uppajjati,
imasmiṃ asati idaṃ na hoti, imassa nirodhā idaṃ
nirujjhati; yadidaṃ—
avijjāpaccayā sañkhārā,
sañkhārapaccayā viññāṇaṃ,
viññāṇapaccayā nāmarūpaṃ,**

**nāmarūpapaccayā saḷāyatanam,
saḷāyatanapaccayā phasso, phassapaccayā vedanā,
vedanāpaccayā taṇhā,
taṇhāpaccayā upādānam,
upādānapaccayā bhavo,
bhavapaccayā jāti,
jātipaccayā jarāmaṇam sokaparidevadukkhadomanas-
supāyāsā sambhavanti.**

**Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa samudayo
hoti.**

“Saat ini ada, itu ada. Saat ini muncul, itu muncul. Saat ini tidak ada, itu tidak ada. Dengan padamnya ini, itu padam, yaitu — Dengan kegelapan batin sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [menjadi ada];

dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran [menjadi ada];

dengan kesadaran sebagai kondisi, mentalitas dan materialitas (batin dan jasmani) [menjadi ada];

dengan mentalitas dan materialitas sebagai kondisi, enam landasan indra [menjadi ada];

dengan enam landasan indra sebagai kondisi, kontak [menjadi ada];

dengan kontak sebagai kondisi, perasaan [menjadi ada];

dengan perasaan sebagai kondisi, nafsu keinginan [menjadi ada];

dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, kelekatan [menjadi ada];

dengan kelekatan sebagai kondisi, kelangsungan hidup [menjadi ada];

dengan kelangsungan hidup sebagai kondisi, kelahiran [menjadi ada];

dengan kelahiran sebagai kondisi, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, rasa sakit, dukacita, dan keputusasaan [menjadi ada].

Demikianlah asal dari keseluruhan penderitaan ini.

**Avijjāya tveva asesavirāganirodhā saṅkhāranirodho,
saṅkhāranirodhā viññāṇanirodho,
viññāṇanirodhā nāmarūpanirodho,
nāmarūpanirodhā saḷāyatananirodho,
saḷāyatananirodhā phassanirodho,
phassanirodhā vedanānirodho,
vedanānirodhā taṇhānirodho,
taṇhānirodhā upādānanirodho,
upādānanirodhā bhavanirodho,
bhavanirodhā jātinirodho,
jātinirodhā jarāmaṇaṃ sokaparidevadukkhadomanas-
supāyāsā nirujjhanti.**

**Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa nirodho
hotī”ti.**

*Namun dengan lenyap dan padamnya kegelapan batin secara
sempurna tanpa sisa, bentukan-bentukan kehendak padam;
dengan padamnya bentukan-bentukan kehendak, kesadaran
padam;*

*dengan padamnya kesadaran, mentalitas dan materialitas (batin
dan jasmani) padam;*

*dengan padamnya mentalitas dan materialitas, enam landasan
indra padam;*

dengan padamnya enam landasan indra, kontak padam;

dengan padamnya kontak, perasaan padam;

dengan padamnya perasaan, nafsu keinginan padam;

dengan padamnya nafsu keinginan, kelekatan padam;

dengan padamnya kelekatan, kelangsungan hidup padam;

dengan padamnya kelangsungan hidup, kelahiran padam;

*dengan padamnya kelahiran, penuaan dan kematian, kesedihan,
ratapan, rasa sakit, dukacita, dan keputusan padam.*

Demikianlah padamnya keseluruhan penderitaan ini.

**“Yadā have pātubhavanti dhammā,
Ātāpino jhāyato brāhmaṇassa;
Vidhūpayam tiṭṭhati mārassenam,
Sūriyova obhāsayamantalikkhan”ti.**

*“Saat sifat alami dari segala fenomena muncul
Pada brāhmaṇa yang tekun bermeditasi,
Ia berdiam dengan mengalahkan pasukan Māra
Sebagaimana matahari menyinari langit.”*

**Hetupaccayo, ārammaṇapaccayo, adhipatipaccayo,
anantarapaccayo, samanantarapaccayo, sahaajātapaccayo,
aññamaññapaccayo, nissayapaccayo, upanissayapaccayo,
purejātapaccayo, pacchājātapaccayo, āsevanapaccayo,
kammappaccayo, vipākapaccayo, āhārapaccayo,
indriyapaccayo, jhānapaccayo, maggapaccayo, sam-
payuttapaccayo, vippayuttapaccayo, atthipaccayo,
natthipaccayo, vigatapaccayo, avigatapaccayoti.**

*Kondisi akar, kondisi objek, kondisi keunggulan, kondisi
kesinambungan, kondisi kesegeraan, kondisi kemunculan
bersama, kondisi saling mendukung, kondisi ketergantungan,
kondisi ketergantungan yang kuat, kondisi kemunculan lebih
awal, kondisi kemunculan belakangan, kondisi pengulangan,
kondisi kamma, kondisi hasil kamma, kondisi nutrisi, kondisi
indriya, kondisi jhāna, kondisi jalan, kondisi persekutuan, kondisi
pemisahan, kondisi kehadiran, kondisi ketidakhadiran, kondisi
kelenyapan, kondisi ketidaklenyapan.*

**Jayanto bodhiyā mūle,
Sakyānam nandivaḍḍhano
Evameva jayo hotu,
jayassu jayamaṅgale.**

*Sebagaimana Sang Guru, anggota Sakyā yang paling dikasihi,
berjaya di bawah pohon Bodhi*

Demikian juga semoga kejayaan selalu bersamamu dan semoga anda berhasil dalam semua pengejaran yang baik.

**Aparājitapallaṅke,
sīse puthuvipukkhale
Abhiseke sabbabuddhānaṃ,
aggappatto pamodati.**

*Sang Guru telah mencapai Keadaan Mulia dalam Takhta Yang Tak Tertaklukkan,
Pada tempat tersuci di bumi yang disucikan oleh para Buddha dan bergembira.*

**Sunakkhatam sumañgalaṃ,
suppabhātaṃ suhuṭṭhitaṃ
Sukhaṇo sumuhutto ca,
suyiṭṭhaṃ brahmacārisu.**

*Sungguh menyenangkan dan menguntungkan,
fajar yang berbahagia dan terbangun dengan penuh kegembiraan,
momen berharga dan jam yang penuh kebahagiaan akan menghampiri mereka yang mempersembahkan makanan kepada mereka yang menjalani kehidupan spiritual.*

**Padakkhiṇaṃ kāyakammaṃ,
vācākammaṃ padakkhiṇaṃ
padakkhiṇaṃ manokammaṃ,
paṇīdhi te padakkhiṇe**

*Perbuatan jasmani dan ucapan yang lurus,
pikiran dan aspirasi yang lurus:
ketika seseorang melakukan apa yang lurus ia akan memperoleh manfaat yang lurus.*

**Padakkhiṇāni katvāna,
labbhante te padakkhiṇe.
Te attha laddhā sukhitā,
virūlhā Buddhasāsane
Arogā sukhittā hontu,
saha sabbehi nātibhi**


*Mereka orang-orang bahagia yang telah memperoleh
manfaat demikian
akan tumbuh berkembang dalam ajaran Buddha.
Semoga engkau dan sanak saudaramu
sehat dan berbahagia!*

**Bhavatu sabba maṅgalaṃ
rakkhantu sabbadevatā,
Sabbabuddhānubhāvena
sadā sukhī bhavantu te.**

*Semoga semua berkah bersamamu.
Semoga para dewa melindungimu.
Dengan kekuatan Buddha
Semoga anda selalu bahagia.*

**Bhavatu sabba maṅgalaṃ
rakkhantu sabbadevatā,
Sabbadhammānubhāvena
sadā sukhī bhavantu te.**

*Semoga semua berkah bersamamu.
Semoga para dewa melindungimu.
Dengan kekuatan Dhamma
Semoga anda selalu bahagia.*



**Bhavatu sabba maṅgalaṃ
rakkhantu sabbadevatā,
Sabbasaṅghānubhāvena
sadā sukhī bhavantu te.**

Semoga semua berkah bersamamu.

Semoga para dewa melindungimu.

Dengan kekuatan Saṅgha

Semoga anda selalu bahagia.

Ratanattayānusati

Buddhānussati

Iti'pi so bhagavā arahamṃ sammāsambuddho vijjācaraṇa-sampanno sugato lokavidū anuttaro purisadammasārathi satthā devamanussānaṃ buddho bhagavā.

Yang Terberkahi adalah seorang arahat, Tercerahkan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh Sang Jalan, pengenal seluruh alam, pemimpin terbaik bagi orang-orang yang dapat dijinakkan, guru para dewa dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Terberkahi.

Dhammānussati

Svākkhāto bhagavatā dhammo sandiṭṭhiko akāliko ehipassiko opaneyyiko paccattaṃ veditabbo viññūhī

Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Yang Terberkahi, terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat dipraktikkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana.

Saṅghānussati

**Suppaṭipanno bhagavato sāvakaṅgho
Ujuppaṭipanno bhagavato sāvakaṅgho
Ñāyappaṭipanno bhagavato sāvakaṅgho
Sāmīcippaṭipanno bhagavato sāvakaṅgho,
Yadidaṃ: cattāri purisayugāni aṭṭha purisapuggalā esa
bhagavato sāvakaṅgho,
Āhuneyyo pāhuneyyo dakkhiṇeyyo añjalikaraṇīyo
anuttaraṃ puññakkhettaṃ lokassā.**

*Saṅgha siswa Yang Terberkahi mempraktikkan jalan yang baik,
Saṅgha siswa Yang Terberkahi mempraktikkan jalan yang lurus,
Saṅgha siswa Yang Terberkahi mempraktikkan jalan yang benar,
Saṅgha siswa Yang Terberkahi mempraktikkan jalan yang semestinya;*

yaitu: empat pasang makhluk, delapan jenis individu.

Saṅgha siswa Yang Terberkahi ini adalah layak menerima pemberian, layak menerima pelayanan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, ladang jasa yang tiada taranya di dunia.

**Evam buddhaṃ sarantānaṃ,
Dhammaṃ saṅghaṅca bhikkhavo;
Bhayaṃ vā chambhitattaṃ vā,
Lomahaṃso na hessatī”ti.**

*“Bagi mereka yang mengingat Sang Buddha,
Dhamma, dan Saṅgha, para bhikkhu,
Tiada ketakutan atau kegentaran yang akan muncul,
ataupun teror yang mengerikan.”*

Ettāvatā

**Ettāvatā ca amhehi
Sambhataṃ puññasampadaṃ
Sabbe devānumodantu
Sabbasampatti-siddhiyā.**

Semoga semua dewa turut bersukacita dengan jasa kebajikan yang telah kami timbun. Semoga jasa kebajikan tersebut membawa pada semua pencapaian.

**Ettāvatā ca amhehi
Sambhataṃ puññasampadaṃ
Sabbe bhūtānumodantu
Sabbasampatti-siddhiyā.**

Semoga semua makhluk halus turut bersukacita dengan jasa kebajikan yang telah kami timbun. Semoga jasa kebajikan tersebut membawa pada semua pencapaian.

**Ettāvatā ca amhehi
Sambhataṃ puññasampadaṃ
Sabbe sattānumodantu
Sabbasampatti-siddhiyā.**

Semoga semua makhluk hidup turut bersukacita dengan jasa kebajikan yang telah kami timbun. Semoga jasa kebajikan tersebut membawa pada semua pencapaian.

**Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā
Devā nāgā mahiddhikā
Puññaṃ taṃ anumoditvā
Rakkhantu lokasantiṃ**

*Para dewa yang berdiam di angkasa dan di bumi,
Juga para naga, mereka yang perkasa
Setelah turut bersukacita atas jasa ini,
Semoga memelihara ketenteraman dunia.*

**Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā
Devā nāgā mahiddhikā
Puññam tam anumoditvā
Imaṃ rakkhantu raṭṭhakaṃ**

*Para dewa yang berdiam di angkasa dan di bumi,
Juga para naga, mereka yang perkasa
Setelah turut bersukacita atas jasa ini,
Semoga melindungi negeri ini.*


**Idaṃ vo ñātinam hotu
Sukhitā hontu ñātayo (3x)**

*Semoga timbunan jasa ini melimpah kepada sanak keluarga yang
telah meninggal. Semoga sanak keluarga yang telah meninggal
berbahagia.*

**Devo vassatu kālena
Sassa sampatti hotu ca
Phīto bhavatu loko ca
Rājā bhavatu dhammiko**

*Semoga hujan turun menurut waktunya.
Semoga tanaman tumbuh dengan subur.
Semoga dunia menjadi makmur.
Dan semoga pemerintah (raja) bertindak dengan benar.*

**Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā
Devā nāgā mahiddhikā
Puññam tam anumoditvā
Ciram rakkhantu Sāsanam**



*Para dewa yang berdiam di angkasa dan di bumi,
Juga para naga, mereka yang perkasa
Setelah turut bersukacita atas jasa ini,
Semoga selalu melindungi Ajaran.*

Ākāsattḥā ca bhummatṭhā

Devā nāgā mahiddhikā

Puññam tam anumoditvā

Ciram rakkhantu Desanam

*Para dewa yang berdiam di angkasa dan di bumi,
Juga para naga, mereka yang perkasa
Setelah turut bersukacita atas jasa ini,
Semoga selalu melindungi pembabaran Dhamma.*

Ākāsattḥā ca bhummatṭhā

Devā nāgā mahiddhikā

Puññam tam anumoditvā

Ciram rakkhantu mam param'ti

*Para dewa yang berdiam di angkasa dan di bumi,
Juga para naga, mereka yang perkasa
Setelah turut bersukacita atas jasa ini,
Semoga selalu melindungi semuanya.*

[Chanting Malam Harian]

Mahā Namakkārapāḷi

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.

*Terpujilah Yang Terberkahi, Arahata, Yang Telah Mencapai
Penerangan Sempurna.*

**Sugataṃ sugataṃ seṭṭhaṃ, kusalaṃkusalaṃ jahaṃ;
Amataṃ amataṃ santaṃ, asamaṃ asamaṃ dadaṃ.
Saraṇaṃ saraṇaṃ lokaṃ, araṇaṃ araṇaṃ karaṃ;
Abhayaṃ abhayaṃ ṭhānaṃ, nāyakaṃ nāyakaṃ name.**

*Aku menghormati Sang Sugata terunggul, yang pergi sempurna,
yang telah meninggalkan yang bajik dan tak bajik;*

Yang tanpa kematian, damai dan tiada banding,

*Yang memberikan kita keadaan tanpa kematian yang tiada
banding;*

Pelindung, pengamat dunia,

*Sang tak ternoda yang membuat yang lainnya menjadi tak
ternoda;*

Yang aman dan pembimbing ke tempat yang aman (nibbāna).

Nayanasubhagakāyaṅgaṃ,

Madhuravarasaropetaṃ;

Amitagaṇagaṇādhāraṃ,

Dasabalam-atulaṃ vande.

Aku menghormati Sang Buddha yang diberkahi

Dengan tubuh istimewa yang indah dipandang mata,

Dengan suara yang merdu dan terbaik;

Pembawa kualitas yang tak terhingga,

Yang tanpa banding dengan sepuluh kekuatan.

**Yo buddho dhitimāññadhārako,
Samsāre anubhosi kāyikaṃ;
Dukkhaṃ cetasikañca lokato,
Taṃ vande naradeva-maṅgalaṃ.**

*Sang Buddha, Yang terkonsentrasi,
Pembawa pengetahuan sempurna,
Yang demi dunia mengalami penderitaan fisik dan mental di
dalam saṃsāra,
Aku menghormati-Nya yang merupakan berkah bagi para
manusia dan dewa.*

**Bāttimsatilakkhaṇacitradehaṃ,
Dehajjutiniggatapajjalantaṃ;
Paññādhitisilagaṇoghavindaṃ,
Vande munimantimajātiyuttaṃ.**

*Aku menghormati Sang Petapa (Sang Buddha),
Yang dengan ketiga puluh dua markah-Nya,
Mempunyai tubuh yang menawan serta memancarkan cahaya
dan cemerlang;
Yang menikmati kualitas melimpah,
Dari kebijaksanaan, konsentrasi dan moralitas,
Yang pantas untuk kelahiran terakhir-Nya.*

**Pātodayaṃ bāladivākaraṃva,
Majjhe yatīnaṃ lalitaṃ sirīhi;
Puṇṇindusaṅkāsamukhaṃ anejaṃ,
Vandāmi sabbaññumahaṃ munindaṃ.**

*Aku menghormati Sang Raja Petapa, Yang Mahatahu,
Yang bagaikan matahari di pagi hari,
Agung dengan kemuliaan, diantara petapa lainnya,
Dengan penampilan seperti bulan terang, dan terbebas dari nafsu*

**Upetapuñño varabodhimūle,
Sasenamāraṃ sugato jinitvā;
Abojji bodhiṃ aruṇodayamhi,
Namāmi taṃ mārajināṃ abhaṅgaṃ.**

*Sang Sugata yang dilengkapi dengan kebajikan,
Menaklukkan, di bawah pohon Bodhi, Māra beserta pasukannya.
Dan pada saat fajar merealisasi pencerahan,
Aku memberikan penghormatan kepada Yang Tak Terkalahkan,
Sang Penakluk Māra.*

**Rāgādichedāmalañāṇakhaggaṃ,
Satisamaññāphalakābhigāhaṃ;
Sīloghalaṅkāravibhūsitāṃ taṃ,
Namāmibhiññāvaramiddhupetaṃ.**

*Aku menghormati Sang Buddha,
Yang setelah merebut ‘tameng’ perhatian,
Serta dihias dan dipercantik dengan kelimpahan moralitas,
Memotong ketidakmurnian batin seperti nafsu dan lainnya
Dengan pedang pengetahuan,
Dan Yang diberkahi dengan kekuatan supranatural sempurna
yang disebut ‘abhiññā’*

**Dayālayaṃ sabbadhi dukkaraṃ karaṃ,
Bhavaṇṇavātikkamamaggataṃ gataṃ;
Tilokaṇāthaṃ susamāhitaṃ hitaṃ,
Samantacakkhuṃ paṇamāmi taṃ mitaṃ.**

*Aku memberikan penghormatan kepada Yang Welas Asih,
Yang dalam seluruh masa kehidupan-Nya
Melakukan kebajikan yang sulit dilakukan
Yang menyebrangi samudera kehidupan,
Dan mencapai tempat tertinggi,
Sang pelindung tiga alam,*

*Yang batinnya terpusat dengan baik, dan pemberi
Pemerhati segala, yang tak terbatas.*

**Tahim̐ tahim̐ pāramisañcayam̐ cayaṃ,
Gataṃ gataṃ sabbhi sukhappadam̐ padam̐;
Narānarānam̐ sukhasambhavam̐ bhavam̐,
Namānamānam̐ jinapuṅgavam̐ gavam̐.**

*Aku menghormati Sang Penakluk yang termulia diantara yang
mulia.*

*Yang mengakumulasi kesempurnaan di sini dan di sana,
Yang telah mencapai kondisi penuh kebahagiaan (nibbāna) yang
dapat dicapai oleh yang bermoral,
Yang membawa kebahagiaan bagi manusia dan bukan manusia,*

**Maggaṅganāvam̐ munidakkhanāviko,
Īhāphiyam̐ ñāṇakarena gāhako;
Āruyha yo tāya bahū bhavaṅṅavā,
Tāresi tam̐ buddhamaghappaham̐ name.**

*Aku menghormati Sang Buddha,
Sang Petapa yang bagaikan seorang nahkoda yang piawai,
Menaiki kapal Jalan Mulia Berfaktor Delapan,
Dan dengannya membantu banyak makhluk menyeberangi
samudera kelahiran,
Yang berjuang dengan pengetahuan pencerahannya-Nya, dan
mengurangi penderitaan mereka,*

**Samatimsatipāramisambharaṇam̐,
Varabodhidume catusaccadasam̐;
Varamiddhigataṃ naradevahitam̐,
Tibhavūpasamaṃ paṇamāmi jinaṃ.**

*Aku menghormati Sang Penakluk
Yang menyempurnakan tiga puluh kesempurnaan,*

*Dan dibawah pohon Bodhi,
Merealisasi Empat Kebenaran Mulia,
Peraih kekuatan supranatural yang sempurna,
Pemberi manfaat bagi para manusia dan dewa;
Yang merealisasi kepadaman,
Dari kelahiran kembali di tiga alam kehidupan.*

**Satapuññajalakkhaṇikaṃ virajaṃ,
Gaganūpamadhiṃ dhitimerusamaṃ;
Jalajūpamasītalasīlayutaṃ,
Pathavīsahanaṃ paṇamāmi jinaṃ.**

*Aku memuliakan Sang Penakluk
Yang, oleh karena kebajikan yang tak terhitung, dilengkapi
dengan tiga puluh dua markah agung
Yang, bagaikan langit yang cerah, terbebas dari kotoran-kotoran
batin
Yang konsentrasinya tak tergoyahkan bagaikan Gunung Meru
Yang, bagaikan bunga lotus di air, dilengkapi dengan moralitas
yang menyejukkan
Yang, bagaikan bumi, memiliki kesabaran*

**Yo Buddho sumati dive divākarova,
Sobhanto ratijanane silāsanamhi;
Āsīno sivasukhadam adesi dhammaṃ,
Devānaṃ tamasadisaṃ namāmi niccaṃ.**

*Sang Buddha, Yang Bijaksana,
Yang bersinar bagaikan matahari di siang hari
Menduduki kursi moralitas yang menggembarakan
Dan membabarkan (Abhi-) dhamma
Kepada para dewa
Yang memberikan kebahagiaan (nibbāna) yang aman,
Kepada Yang Tanpa Banding tersebut, aku memberikan
penghormatanku.*

**Yo pādapañkajamuduttalarajikehi,
Lokehi tīhivikalehi nirākulehi;
Sampāpuṇe nirupameyyatameva nātho,
Taṃ sabbalokamahitaṃ asamaṃ namāmi.**

Sang Pelindung (Sang Buddha)

*Telah mencapai kondisi tanpa banding dari tiga dunia
Dengan markah yang lengkap dan sempurna pada telapak
kakinya yang lembut seperti teratai.
Kepada Yang Tanpa Banding tersebut,
Pemberi manfaat bagi seluruh dunia,
Aku memberikan penghormatanku.*

**Buddhaṃ narānarasamosaraṇaṃ dhitattaṃ,
Paññāpadīpajutiya vihatandhakāraṃ;
Atthābhikāmanaradevahitāvahaṃ taṃ,
Vandāmi kāruṇikamaggamanantaññaṃ.**

Aku menghormati Sang Buddha

*Yang merupakan pusat pertemuan antara manusia dan yang
bukan manusia, yang terkonsentrasi,
Yang melenyapkan kegelapan (dari kegelapan batin) dengan
terangnya kebijaksanaan (kearahattannya),
Yang mengharapkan kebahagiaan para manusia dan dewa,
Yang penuh welas asih dan yang terdepan,
Sang pemilik pengetahuan pencerahan tanpa batas.*

**Akhilaguṇanidhāno yo munindopagantvā,
Vanamisipatanavhaṃ saññatānaṃ nicketaṃ;
Tahimakusalachedaṃ dhammacakkaṃ pavatto,
Tamatulamabhikantaṃ vandaneyyaṃ namāmi.**

*Raja Para Petapa, penyimpan kualitas-kualitas sempurna,
Tiba di hutan Isipatana,
Tempatnya para petapa yang melatih pengendalian diri;
Dan di sana Ia memutar Roda Dhamma*

*Yang memotong segala keburukan,
Kepada Petapa Yang Tanpa Banding dan paling menyenangkan
tersebut,
Yang layak untuk dihormati, aku memberikan penghormatanku.*

**Suciparivaritaṃ surucirappabhāhi rattam,
Sirivisarālayaṃ gupitamindriyehupetaṃ;
Ravisasimaṇḍalappabhutilakkhaṇopacittaṃ,
Suranarapūjitaṃ sugatamādaraṃ namāmi.**

*Aku dengan penuh hormat menghormati Sang Sugata
Yang dikelilingi oleh para suciwan
Dan yang memiliki tubuh yang menawan
Dengan kilauan yang menyenangkan
Yang menjadi tempat berlindung bagi para bijaksana
Dan dilengkapi dengan indra yang terjaga;
Yang memiliki markah pada telapak kakinya
Dimulai dengan bulatan matahari dan bulan
Dan dihormati oleh para dewa dan manusia.*

**Magoḷumpena muhapaṭighāsādiullolavīcim,
Saṃsāroghaṃ tari tamabhayaṃ pārapattaṃ pajānaṃ,
Tāṇaṃ leṇaṃ asamasaraṇaṃ ekatitthaṃ patiṭṭhaṃ,
Puññakkhettaṃ paramasukhadaraṃ dhammarājaṃ
namāmi.**

*Aku menghormati Sang Raja Dhamma (Sang Buddha)
Yang dengan rakit Sang Jalan
Menyeberangi banjir saṃsāra
Yang memiliki ombak kebodohan, kebencian, nafsu dan lainnya
Dan mencapai pantai seberang yang aman (nibbāna)
Yang menjadi tempat berlindung, tempat yang aman,
Pendukung (untuk kebebasan)
Ladang kebajikan bagi semua makhluk
Dan pemberi kebahagiaan tertinggi*

**Kaṇḍambarmūle parahitakaro yo munindo nisinno,
Accheram̐ sīgham̐ nayanasubhagam̐ ākulaṇṇaggijālam̐;
Dujjāladham̐sam̐ munibhijahitam̐ pāṭiheram̐ akāsi,
Vande tam̐ seṭṭham̐ paramaratijam̐
iddhidhammehupetaṃ.**

Sang Raja Petapa yang mengharapkan kebahagiaan untuk yang lain,

Duduk di bawah pohon Kaṇḍamba,

Dan menunjukkan keajaiban ganda yang menakjubkan, yang cepat, dan memukau untuk mata;

Dikombinasikan dengan air dan api

Menghancurkan jaring pandangan-pandangan salah,

Dan yang terbiasa ditampilkan oleh semua Buddha,

Aku menghormati yang tertinggi tersebut, petapa yang sangat menyenangkan dengan kualitas-kualitas supranatural.

**Munindakko yveko dayudayarūṇo ñāṇavittihṇṇabimbo,
Vineyyappāṇogham̐ kamalakathitam̐
dhammaram̐sivarehi;
Subodhesī suddhe tibhavakuhare byāpitakkittinañca,
Tilokekaccakkhum̐ dukhamasahanam̐ tam̐ mahesim̐
namāmi.**

Dengan welas asihnya yang bagaikan kemunculan fajar,

Dan pengetahuannya yang luas,

Bagaikan matahari menyinari teratai di air danau yang jernih,

Sang Petapa Agung dengan sinar dhamma yang terbaik

menyinari banyak makhluk yang perlu dibimbing di tiga alam kehidupan.

Aku menghormati Sang Petapa Agung, satu-satunya mata di tiga alam, yang menahan berbagai kesulitan.

**Yo jino anekajātiyaṃ saputtadāramaṅgajīvitampi,
Bodhipemato alaggamānaso adāsiyeva atthikassa;
Dānapāramiṃ tato paraṃ apūri silapāramādikampi,
Tāsamiddhiyopayātamaggataṃ tamedakāpakaṃ namāmi.**

Sang Penakluk (Sang Buddha), atas dasar keinginan untuk pencerahan,

Dengan pikiran tanpa melekat, di banyak kehidupan-Nya, memberikan anak, istri, organ tubuh, dan hidupnya kepada yang membutuhkan;

Demikianlah Ia memenuhi kesempurnaan memberi dan terlebih lagi dalam kesempurnaan moralitas, dan seterusnya, Aku menghormati Beliau, yang dengan keberhasilan kesempurnaan-kesempurnaan tersebut, mencapai kondisi istimewa (Kebuddhaan)

Dan menjadi pulau satu-satunya (untuk pembebasan).

**Devādevātidevaṃ nidhanavapudharaṃ mārabaṅgaṃ
abhaṅgaṃ,**

**Dīpaṃ dīpaṃ pajānaṃ jayavarasayane
bodhipattaṃ dhipattaṃ;**

**Brahmābrahmāgatānaṃ varagirakathikaṃ pāpahīnaṃ
pahīnaṃ,**

**Lokālokābhirāmaṃ satatamabhiname taṃ munindaṃ
munindaṃ.**

Aku selalu dan dengan penuh hormat,

Menghormati Raja Petapa tersebut

Yang, di kursi kemenangan yang luar biasa,

Mencapai Pencerahan dan meraih kondisi terunggul (di dunia)

Dewa yang terbaik dan termurni di antara semua dewa,

Pemikul tubuh terakhir-Nya

Yang Tak Terkalahkan dan penakluk Māra

Pemantik api (kebijaksanaan) bagi semuanya

Pembabar dengan suara terbaik

*Bagi Brahma dan bukan Brahma
Yang meninggalkan keburukan yang dapat dicela
Serta merupakan yang menyenangkan bagi dunia (manusia) ini
dan dunia (dewa dan brahma) lainnya*

**Buddho nigrodhabimbo mudukaracaraṇo
brahmaghoseṇijaṅgho,
Kosacchādaṅgajāto punarapi sugato suppatitṭhitapādo;
Mūdoḍātunṇalomo athamapi sugato
brahmujuggattabhāvo,
Nīlakkhī dīghapaṇhī sukhumamalachavi
thomyarasaggasaggī.**

*Buddha yang memiliki postur bagaikan pohon banyan,
Memiliki tangan dan kaki yang halus, dan suara bagaikan
brahma,
Memiliki kaki yang bagaikan kaki rusa,
Serta kemaluan yang terbenam dalam selaput,
Dan Sang Sugata selalu menapakkan kakinya secara konsisten;
Memiliki bulu (diantara alis) yang putih dan lembut seperti kapas,
Dan Sang Sugata juga memiliki badan yang tegak seperti
Brahmā, dan matanya berwarna nila,
Memiliki tumit yang panjang, kulit yang lembut dan bebas-noda,
dan indra pengecap yang luar biasa.*

**Cattālīsaggadanto samakalapanajo antaramsappapīno,
Cakkenaṅkitapādo aviraḷadasano mārajussaṅkhapādo.
Tiṭṭhanto nonamantobhayakaramudunā
jaṇṇukānāmasanto,
Vaṭṭakkhandho jino gotaruṇa-pakhumako
sīhapubbaḍḍhakāyo.**

*la memiliki empat puluh gigi sempurna yang sama,
Kerutan di antara bahunya terisi,
Telapak kakinya terdapat markah roda,*

*Dan memiliki gigi tanpa celah,
Sang Penakluk Māra memiliki kaki yang lengkung;
Ketika berdiri tanpa membungkuk,
Ia menyentuh lututnya dengan kedua telapak tangan halusya,
Memiliki leher yang baik dan melingkar seimbang,
Serta bulu mata seperti rusa muda dan badan seperti singa.*

**Sattappīno ca dīghaṅguli matha sugato lomakūpekalomo,
Sampannodātadāṭho kanakasamataco
nīlamuddhaggalomo.**

**Sambuddho thūlajivho atha sīhanuko
jālikappādahattho,**

Nātho uṅḥīsasīso itiguṇasahitaṃ taṃ mahesiṃ namāmi.
*Ia memiliki tujuh jenis kecembungan, serta jari tangan dan kaki
yang panjang,*

*Sang Sugata memiliki bulu yang tumbuh satu pada setiap
porinya,*

Giginya putih, kulitnya berwarna keemasan,

Dan ujung rambut nila-Nya ikal keatas.

Sang Sambuddha memiliki lidah yang lebar,

*Dan gigi taring seperti singa, serta memiliki tangan dan kaki
seperti jaring,*

*Bentuk kepalanya seperti serban. Demikianlah kepada Petapa
Agung*

*Yang diberkahi dengan kualitas-kualitas (Manusia Agung) ini,
Aku memberikan penghormatanku.*

**Buddhobuddhotighoso atidulabhataro kā kathā
buddhabhāvo,**

**Loke tasmā vibhavī vividhahitasukhaṃ sādhave
patthayantā.**

**It̐ham attham vahantam suranaramahitam nibbhayam
dakkhiṇeyyam,
Lokānam nandiyaḍḍham dasabalamasamam tam
namassantu niccam.**

*Istilah 'Buddha', 'Buddha' merupakan yang terlangka,
Terlebih lagi pencapaian Kebuddhaan.*

*Karenanya, semoga di dunia ini, orang yang cerdas dan baik
Yang mengharapkan berkah melimpah dan kebaikan
Memberikan penghormatan kepada Sang Buddha yang unik
Yang dilengkapi dengan sepuluh kekuatan,
Pembawa hal-hal yang menyenangkan dan menguntungkan,
Pemberi manfaat bagi dewa dan manusia,
yang aman, pantas menerima persembahan, dan pembawa
berkah.*

Devārādhanā

**Samantā cakkavāḷesu, atrāgacchantu devatā;
saddhammaṃ munirājassa, suṇantu saggamokkhadaṃ.**

Semoga semua dewa dari seluruh alam semesta berkumpul di sini dan mendengarkan Dhamma sejati dari Petapa Agung yang dapat membawa ke surga dan kebebasan (nibbāna).

Dhammassavanakālo ayaṃ bhadantā.

Bhante, sekarang adalah waktu yang tepat untuk mendengarkan dhamma. (3x)

Namo tassa bhagavato arahato sammāsambuddhassa (3x)

*Terpujilah Yang Terberkahi, Arahata, Yang Telah Mencapai
Penerangan Sempurna (3x)*

**Ye santā santacittā, tisaṇaṣaṇā, ettha lokantarevā,
bhumābhumā ca devā, guṇagaṇagaṇa, byāvaṭā
sabbakālaṃ.**

**ete āyantu devā, varakanakamaye, merurāje vasanto,
santo santosahetuṃ, munivaravacanaṃ, sotumaggam
samaggā.**

Mereka yang tenteram dan damai pikirannya, yang berlingung kepada Tiga Perlindungan di dunia ini ataupun di alam lainnya; para dewa bumi dan non-bumi yang selalu mengumpulkan kebajikan; para dewa yang tinggal di Gunung Mahameru, gunung keemasan yang agung; dan mereka semua yang bermoral yang datang kemari dalam damai untuk mendengarkan kata-kata mulia dari Sang Petapa Agung yang merupakan akar dari kedamaian dan kepuasan

**Sabbesu cakkavāḷesu, yakkhā devā ca brahmano;
yaṃ amhehi kataṃ puññaṃ, sabbasampattisādhakaṃ.**

Semoga para yakkha, dewa dan Brahma di seluruh alam semesta turut bergembira atas kebajikan yang telah dilakukan oleh kita demi semua pencapaian kesuksesan

**Sabbe taṃ anumoditvā, samaggā sāsane ratā;
pamādarahitā hontu, ārakkhāsu visesato.**

Setelah turut bergembira atas pelimpahan jasa kebajikan ini, semoga semuanya selalu harmonis dan berbahagia dalam ajaran Buddha. Semoga semuanya terbebas dari kelalaian dalam menjaga moralitas.

**Sāsanassa ca lokassa, vuḍḍhī bhavatu sabbadā;
sāsanampi ca lokañca, devā rakkhantu sabbadā.**

Semoga terdapat kemajuan di dalam ajaran Buddha dan juga di dunia.

Semoga para dewa selalu melindungi ajaran Buddha dan dunia.

**Saddhiṃ hontu sukhī sabbe, parivārehi attano;
anīghā sumanā hontu, saha sabbehi ñātibhi.**

Semoga anda dan semua teman anda berbahagia.

Semoga anda dan semua kerabat anda berbahagia dan terbebas dari penderitaan fisik.

**Rājato vā corato vā, manussato vā amanussato vā
aggito vā udakato vā, pisācato vā khānukato vā
kaṇḍakato vā nakkhattato vā, janapadarogato vā
asaddhammato vā**

asandiṭṭhito vā asappurisato vā

**caṇḍa-hatthi-assa-miga-goṇa-kukkura-ahi-vicchikka-
maṇisappa-dīpi-**

**accha-taraccha-sūkara-mahiṃsa-yakkha-rakkhasādihi
nānā-bhayato vā nānā-roгато vā
nānā-upaddavato vā ārakkham gaṇhantu.**

Semoga anda mengambil perlindungan agar terbebas dari berbagai hal menakutkan, berbagai penyakit, berbagai bahaya seperti tiran, perampok, manusia dan bukan manusia, api, banjir, makhluk halus, batang pohon, duri, meteor, wabah penyakit, orang tak bermoral, orang berpandangan salah, orang jahat, dan gajah yang kejam, kuda, rusa, sapi, anjing, ular, kalajengking, ular manisappa, macan tutul, beruang, anjing hutan, babi hutan, kerbau, yakkha, raksasa dan lainnya.

Maṅgalasuttaṃ

**Yaṃ maṅgalaṃ dvādasahi, cintayimsu sadevakā;
Sothhānaṃ nādhigacchanti, aṭṭhattiṃsaṅca maṅgalaṃ.
Desitaṃ devadevena, sabbapāpavināsaṃ;
Sabbalokahitattāya, maṅgalaṃ taṃ bhaṅāma he**

Para dewa dan manusia merenungkan mengenai makna dari 'Berkah' selama dua belas tahun tanpa menemukan jawabannya. Karenanya pembabaran mengenai tiga puluh delapan berkah dibabarkan oleh dewa tertinggi (Sang Buddha) demi membasmi segala kemalangan dan demi kebaikan seluruh dunia. Sekarang mari kita lafalkan pembabaran mengenai berkah ini.

**Evaṃ me suttaṃ: ekaṃ samayaṃ bhagavā sāvatthiyaṃ
vihārati jetavane anāthapiṇḍikassa ārāme. Atha kho
aññatarā devatā abhikkantāya rattiyaṃ abhikkanta-
tavaṇṇā kevalakappaṃ jetavanaṃ obhāsetvā yena
bhagavā tenupasaṅkami; upasaṅkamitvā bhagavantaṃ
abhivādetvā ekamantaṃ aṭṭhāsi. Ekamantaṃ ṭhitā kho sā
devatā bhagavantaṃ gāthāya ajjhabhāsi:**

Demikianlah yang kudengar: Suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Sāvattī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, saat malam telah larut, sosok dewa tertentu dengan keindahan luar biasa, setelah menerangi seluruh Hutan Jeta, mendekati Yang Terberkahi, menghormatinya, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Yang Terberkahi dengan sebuah syair:

**“Bahū devā manussā ca, maṅgalāni acintayaṃ;
Ākaṅkhamānā sothhānaṃ, brūhi maṅgalamuttamaṃ”.**
“Banyak dewa dan manusia, telah merenungkan mengenai berkah;

mendambakan keamanan, karenanya nyatakanlah berkah tertinggi.”

**“Asevanā ca bālānaṃ, paṇḍitānañca sevanā;
Pūjā ca pūjaneyyānaṃ, etaṃ maṅgalamuttamaṃ.**

*“Tidak bergaul dengan yang bodoh, bergaul dengan yang bijaksana;
dan menghormati mereka yang patut dihormati, inilah berkah utama.*

**“Patirūpadesavāso ca, pubbe ca katapuññatā;
Attasammāpaṇidhi ca, etaṃ maṅgalamuttamaṃ.**

*“Menetap di tempat yang sesuai, telah melakukan kebajikan di masa lampau;
dan mengarahkan diri sendiri dengan benar, inilah berkah utama.*

**“Bāhusaccañca sippañca, vinayo ca susikkhito;
Subhāsītā ca yā vācā, etaṃ maṅgalamuttamaṃ.**

*“Terpelajar dan memiliki keterampilan, terlatih baik dalam disiplin;
bertutur kata dengan baik, inilah berkah utama.*

**“Mātāpitu upaṭṭhānaṃ, puttadārassa saṅgaho;
Anākulā ca kammantā, etaṃ maṅgalamuttamaṃ.**

*“Merawat ibu dan ayah, menyokong istri dan anak;
dan bermata pencaharian benar, inilah berkah utama.*

**“Dānañca dhammacariyā ca, ñātakānañca saṅgaho;
Anavajjāni kammāni, etaṃ maṅgalamuttamaṃ.**

*“Memberi dan berperilaku benar, membantu sanak saudara;
perbuatan tanpa cela, inilah berkah utama.*

“Āratī viratī pāpā, majjapānā ca saṃyamo;

Appamādo ca dhammesu, etaṃ maṅgalamuttamaṃ.

*“Meninggalkan dan menghindari kejahatan, menahan diri dari minuman memabukkan;
tekun dalam melakukan kebajikan, inilah berkah utama.*

“Gāravo ca nivāto ca, santuṭṭhi ca kataññutā;

Kālena dhammassavanaṃ, etaṃ maṅgalamuttamaṃ.

*“Rasa hormat dan kerendahan hati, kepuasan dan tahu terima kasih;
mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat, inilah berkah utama.*

“Khantī ca sovacassatā, samaṇānañca dassanaṃ;

Kālena dhammasākacchā, etaṃ maṅgalamuttamaṃ.

*“Kesabaran dan mudah dinasehati, bertemu dengan petapa mulia;
mendiskusikan Dhamma pada waktu yang tepat, inilah berkah utama.*

“Tapo ca brahmacariyañca, ariyasaccāna dassanaṃ;


Nibbānasacchikiriyā ca, etaṃ maṅgalamuttamaṃ.

*“Mengendalikan diri dan menjalani kehidupan suci, melihat kebenaran mulia;
dan merealisasi nibbāna, inilah berkah utama.*

“Phuṭṭhassa lokadhammehi, Cittamaṃ yassa na kampati;

Asokaṃ virajaṃ khemaṃ, etaṃ maṅgalamuttamaṃ.

*“Seseorang yang batinnya tak tergoyahkan, walaupun tersentuh oleh kondisi-kondisi duniawi;
tanpa kesedihan, bebas dari noda dan aman, inilah berkah utama.*



**“Etādisāni katvāna, Sabbattha maparājitā;
Sabbattha sotthiṃ gacchanti, Taṃ tesam maṅgala-
muttaman”ti.**

*“Mereka yang telah melaksanakan hal-hal ini, tak terkalahkan
dimanapun;
mereka pergi kemanapun dengan selamat, demikianlah berkah
utama.”*

Maṅgalasuttaṃ niṭṭhitam
Maṅgalasuttaṃ Selesai

Ratanasuttam

**Pañidhanato paṭṭhāya Tathāgatassa dasa pāramiyo,
Dasa upapāramiyo dasa paramattha pāramiyoti,
Samattiṃsa pāramiyo pañca mahāpariccāge,
Lokatthacariyaṃ nātatthacariyaṃ buddhatthacariyanti
Tisso cariyāyo pacchimabhava gabbhavakkantiṃ
Jātiṃ abhinikkhamanaṃ padhānacariyaṃ bodhipallaṅke
Māravijayaṃ, sabbaññutaññāṇappaṭivedhaṃ
Dhammacakkappavattanaṃ nava lokuttaradhammeti,
Sabbepi me buddhagūṇe āvajjetvā,
Vesāliyā tīsu pākārantaresu,
Tiyāmarattiṃ parittaṃ karonto
Āyasmā Ānandatthero viya
Kāruññācittaṃ upaṭṭhapetvā.**

Setelah merenungkan semua kebajikan dari Sang Buddha yang dimulai dari saat aspirasi-Nya untuk mencapai Kebuddhaan di hadapan Sang Buddha Dipaṅkara; Tiga puluh jenis kesempurnaan dilatih oleh-Nya terdiri dari; sepuluh kesempurnaan biasa, sepuluh kesempurnaan menengah, sepuluh kesempurnaan tertinggi, beserta lima pengorbanan; tiga tahapan latihan ini mencakup latihan demi kesejahteraan dunia, kesejahteraan sanak saudara, dan demi manfaat pencapaian Kebuddhaan, dan di kehidupan terakhir-Nya, pengambilan konsepsi di dalam rahim ibu-Nya, kelahiran-Nya, pelepasan keduniawian, praktik pertapaan, kemenangan atas Mara (lima jenis kejahatan) di bawah pohon Bodhi, sampai pada pencapaian Kemahatahuan, serta pemutaran Roda Kebenaran dan sembilan tingkatan adiduniawi." Yang Mulia Ānanda, Sang Sesepuh dengan welas asih telah melafalkan pembabaran perlindungan Ratana Sutta, selama tiga masa jaga malam di dalam tiga sisi Kota Vesali.

*Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Yang Mulia Ānanda,
marilah kita melafalkan Paritta ini.*

**Koṭisatasahassesu, cakkavāḷesu devatā,
Yassāṇaṃ paṭiggaṇhanti, yañca Vesāliyā pure.**

*Kekuatan dari syair perlindungan ini diterima oleh para dewa dari
milyaran alam semesta dan dari Kota Vesali*

**Rogā-manussa-dubbhikkha-sambhūtaṃ tividhaṃ
bhayaṃ;**

Khippa mantaradhāpesi, parittaṃ taṃ bhaṇāma he.

*Dengan kekuatan dari pembabaran ini, tiga jenis bencana yang
timbul dikarenakan penyakit menular, makhluk bukan manusia
dan kelaparan lenyap dengan cepat. O yang lembut! Marilah kita
lafalkan syair perlindungan ini!*

**Yānidha bhūtāni samāgatāni,
Bhummāni vā yāni antalikkhe;
Sabbeva bhūtā sumanā bhavantu,
Athopi sakkacca suṇantu bhāsitaṃ.**

*Makhluk apapun yang berkumpul disini,
Baik yang dari bumi ataupun dari angkasa;
Semoga semuanya berbahagia,
Dan dengarkan dengan baik apa yang akan dikatakan.*

**Tasmā hi bhūtā nisāmetha sabbe,
Mettaṃ karotha mānusiya pajāya;
Divā ca ratto ca haranti ye baliṃ,
Tasmā hi ne rakkhatha appamattā.**

*Karenanya, O para makhluk, dengarkanlah dengan baik,
Tunjukkanlah cinta kasih kepada para manusia;
Yang siang dan malam memberikan persembahan kepada kalian,
Karenanya, lindungilah mereka dengan tekun.*

**Yaṃ kiñci vittaṃ idha vā huraṃ vā,
Saggesu vā yaṃ ratanaṃ paṇītaṃ;
Na no samaṃ atthi tathāgatena,
Idampi buddhe ratanaṃ paṇītaṃ;
Etena saccena suvatthi hotu.**

*Harta apapun yang ada di dunia ini ataupun dunia lainnya,
Ataupun permata terunggul di alam surgawi;
Tidak ada yang sebanding dengan Tathāgata,
Ini juga merupakan permata terunggul di dalam Buddha;
Dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan.*

**Khayaṃ virāgaṃ amataṃ paṇītaṃ,
Yadajjhagā sakyamunī samāhito;
Na tena dhammena samatthi kiñci,
Idampi dhamme ratanaṃ paṇītaṃ;
Etena saccena suvatthi hotu.**

*Pemadaman, tanpa nafsu, tanpa kematian, kondisi terunggul,
Yang telah dicapai oleh Petapa Sakyā Agung yang terkonsentrasi;
Tidak ada yang sebanding dengan Dhamma tersebut,
Ini juga merupakan permata terunggul di dalam Dhamma;
Dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan.*

**Yaṃ buddhaseṭṭho parivaṇṇayī suciṃ,
Samādhimānantarikaññamāhu;
Samādhinā tena samo na vijjati,
Idampi dhamme ratanaṃ paṇītaṃ;
Etena saccena suvatthi hotu.**

*Kemurnian yang dipuji oleh Buddha Yang Terunggul,
Yang disebut sebagai konsentrasi tanpa jeda;
Hal yang sebanding dengan konsentrasi tersebut tidaklah ada,
Ini juga merupakan permata terunggul di dalam Dhamma;
Dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan.*

**Ye puggalā aṭṭha satam pasatthā,
Cattāri etāni yugāni honti;
Te dakkhiṇeyyā sugatassa sāvakā,
Etesu dinnāni mahapphalāni;
Idampi saṃghe ratanam paṇītam,
Etena saccena suvatthi hotu.**

*Delapan jenis individu yang dipuji oleh orang-orang baik,
Terdiri dari empat pasang.*

*Mereka, yang patut menerima pemberian ini, adalah siswa dari
Yang Sempurna,*

*Pemberian yang diberikan kepada mereka menghasilkan buah
yang berlimpah;*

*Ini juga merupakan permata terunggul di dalam Saṅgha;
Dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan.*

**Ye suppayuttā manasā dalhena,
Nikkāmino gotamasāsanamhi;
Te pattipattā amatam vigayha,
Laddhā mudhā nibbutim bhuñjamānā;
Idampi saṃghe ratanam paṇītam,
Etena saccena suvatthi hotu.**

*Mereka yang dengan pikiran teguh berjuang dengan baik,
Yang bebas dari nafsu indrawi dalam ajaran Sang Gotama;
Setelah meraih pencapaian, memasuki keadaan tanpa kematian,
Menikmati kedamaian sempurna yang diraih tanpa membayar
Ini juga merupakan permata terunggul di dalam Saṅgha;
Dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan.*

**Yathindakhīlo pathavissito siyā,
Catubbhi vātehi asampakampiyo;
Tathūpamaṃ sappurisaṃ vadāmi,
Yo ariyasaccāni avecca passati;**

**Idampi saṅghe ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.**

*Bagaikan sebuah pilar gerbang yang tertancap dalam di tanah,
Tak akan goyah oleh angin dari empat penjuru;
Sama halnya pula, Aku nyatakan, dengan orang mulia,
Yang setelah menembusnya, melihat kebenaran-kebenaran mulia;
Ini juga merupakan permata terunggul di dalam Saṅgha;
Dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan.*

**Ye ariyasaccāni vibhāvayanti,
Gambhīrapaññaena sudesitāni;
Kiñcāpi te honti bhusaṃ pamattā,
Na te bhavaṃ aṭṭhamamādiyanti;
Idampi saṅghe ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.**

*Mereka yang telah melihat kebenaran-kebenaran mulia,
Yang telah diajarkan dengan baik oleh Ia yang dalam
kebijaksanaannya;
Bahkan apabila mereka sangat lengah,
Tak akan terlahir kembali untuk kedelapan kalinya;
Ini juga merupakan permata terunggul di dalam Saṅgha;
Dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan.*

**Sahāvassa dassanasampadāya,
Tayassu dhammā jahitā bhavanti;
Sakkāyadiṭṭhī vicikicchitañca,
Sīlabbaṃ vāpi yadatthi kiñci.**

*Bersamaan dengan pencapaian penglihatan oleh seseorang,
Tiga hal disingkirkan;
Pandangan salah tentang diri, keragu-raguan,
Serta kelekatan terhadap ritual dan upacara apapun yang ada.*

**Catūhapāyehi ca vippamutto,
Chaccābhiṭṭhānāni abhabba kātumaṃ;**

**Idampi saṃghe ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.**

*Seseorang juga terbebas dari empat alam rendah,
Dan karenanya tidaklah mungkin untuk melakukan enam jenis
perbuatan buruk;
Ini juga merupakan permata terunggul di dalam Saṅgha;
Dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan.*

**Kiñcāpi so kamma karoti pāpakaṃ,
Kāyena vācā uda cetasā vā;
Abhabba so tassa paṭicchadāya,
Abhabbatā diṭṭhapadassa vuttā;
Idampi saṃghe ratanaṃ paṇītaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.**

*Walaupun ia melakukan perbuatan buruk,
Melalui tubuh, ucapan ataupun pikiran,
Ia tidak dapat menyembunyikannya;
Ketidakmampuan seperti itu dinyatakan bagi mereka yang telah
melihat kondisi tersebut (nibbāna).
Ini juga merupakan permata terunggul di dalam Saṅgha;
Dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan.*

**Vanappagumbe yathā phussitagge,
gimhānamāse paṭhamasmiṃ gimhe;
Tathūpamaṃ dhammavaraṃ adesayī,
nibbānagāmiṃ paramaṃ hitāya;
Idampi buddhe ratanaṃ paṇītaṃ,
etena saccena suvatthi hotu!**

*Bagaikan keindahan pohon-pohon yang pucuknya berbunga,
Pada masa awal musim panas;
Demikianlah Ia mengajarkan Dhamma terunggul,
Yang membawa pada nibbāna, pada kesejahteraan tertinggi.*

*Ini juga merupakan permata terunggul di dalam Buddha;
Dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan.*

**Varo varaññū varado varāharo,
Anuttaro dhammavaraṃ adesayi;
Idampi buddhe ratanaṃ paṇitaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.**

*Yang terbaik, pengetahu yang terbaik, pemberi yang terbaik,
pembawa yang terbaik,
Yang tak terlampaui mengajarkan Dhamma yang terbaik.
Ini juga merupakan permata terunggul di dalam Buddha;
Dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan.*

**Khīṇaṃ purāṇaṃ nava natthi sambhavaṃ,
Virattacittāyatike bhavasmiṃ;
Te khīṇabijā avirūhichandā,
Nibbanti dhīrā yathāyaṃ padīpo;
Idampi saṃghe ratanaṃ paṇitaṃ,
Etena saccena suvatthi hotu.**

*Yang lama telah dihancurkan, tiada lagi kemunculan baru,
Pikiran mereka tak lagi terpikat terhadap eksistensi baru;
Dengan benih (kelahiran) yang telah dihancurkan, serta tanpa
hasrat untuk perkembangan,
Para bijaksawan tersebut padam bagaikan lampu ini;
Ini juga merupakan permata terunggul di dalam Saṅgha;
Dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan.*

**Yānīdha bhūtāni samāgatāni,
Bhummāni vā yāni va antalikkhe;
Tathāgataṃ devamanussapūjitaṃ,
Buddhaṃ namassāma suvatthi hotu.**

*Makhluk apapun yang berkumpul disini,
Baik yang dari bumi ataupun dari angkasa;
Kita memberikan penghormatan kepada Buddha yang telah pergi
dengan sempurna,
Dihormati oleh para dewa dan manusia, semoga terdapat
keselamatan.*

**Yānīdha bhūtāni samāgatāni,
Bhummāni vā yāni va antalikkhe;
Tathāgataṃ devamanussapūjitaṃ,
Dhammaṃ namassāma suvatthi hotu.**

*Makhluk apapun yang berkumpul disini,
Baik yang dari bumi ataupun dari angkasa;
Kita memberikan penghormatan kepada Dhamma yang telah
pergi dengan sempurna,
Dihormati oleh para dewa dan manusia, semoga terdapat
keselamatan.*

**Yānīdha bhūtāni samāgatāni,
Bhummāni vā yāni va antalikkhe;
Tathāgataṃ devamanussapūjitaṃ,
Saṅghaṃ namassāma suvatthi hotu.**

*Makhluk apapun yang berkumpul disini,
Baik yang dari bumi ataupun dari angkasa;
Kita memberikan penghormatan kepada Saṅgha yang telah pergi
dengan sempurna,
Dihormati oleh para dewa dan manusia, semoga terdapat
keselamatan.*

Ratanasuttaṃ niṭṭhitaṃ.

Ratanasuttaṃ selesai.

Mettasuttaṃ

**Yassānubhāvato yakkhā, nevadassenti bhīsanam;
Yamhi cevānuyuñjanto, rattindivamatandito.
Sukham supati sutto ca, pāpam kiñci na passati;
Evamādi guṇūpetam, parittam tam bhaṇāma he.**

Dikarenakan kekuatan dari (Metta Sutta) ini, makhluk halus tidak menampakkan pandangan mengerikan. Seseorang yang mendedikasikan dirinya dengan tekun dalam ajaran-ajaran ini siang dan malam tidur dengan nyenyak dan tidak bermimpi buruk saat sedang tertidur. Marilah kita lafalkan syair perlindungan ini.

**“Karaṇīyamatthakusalena,
Yanta santam padaṃ abhisamecca;
Sakko ujū ca suhujū ca,
Sūvaco cassa mudu anatimānī.**

*“Inilah yang harus dilakukan oleh ia yang terampil dalam kebajikan,
Yang ingin merealisasi penembusan kedamaian;
Ia harus mampu, lurus dan sangat lurus,
Mudah dinasehati dan lembut, tanpa keangkuhan.*

**Santussako ca subharo ca,
Appakicco ca sallahukavutti;
Santindriyo ca nipako ca,
Appagabbho kulesvananugiddho.**

*[Ia seharusnya] memiliki kepuasan hati dan mudah disokong,
Tidak banyak aktifitas dan sederhana hidupnya.
Damai indranya dan bijaksana,
Sopan, tanpa keserakahan saat diantara para perumah tangga.*

**Na ca khuddamācare kiñci,
Yena viññū pare upavadeyyum;
Sukhino va khemino hontu,
Sabbasattā bhavantu sukhitattā.**

*la seharusnya tidak melakukan, bahkan walaupun hanya sedikit,
Apapun yang akan membuat para bijaksanawan mengkritiknya;
Semoga semua makhluk berbahagia dan aman,
Semoga mereka bahagia batinnya.*

**Ye keci pāṇabhūtatti,
Tasā vā thāvarā vanavasesā;
Dīghā vā ye va mahantā,
Majjhimā rassakā aṇukathulā.**

*Makhluk apapun yang ada,
Baik yang lemah atau yang kuat, tanpa kecuali;
Mereka yang panjang atau mereka yang besar,
Menengah, pendek, halus, atau kasar.*

**Diṭṭhā vā ye va adiṭṭhā,
Ye va dūre vasanti avidūre;
Bhūtā va sambhavesī va,
Sabbasattā bhavantu sukhitattā.**

*Baik mereka yang kelihatan maupun tak kelihatan,
Baik mereka yang berdiam jauh maupun dekat;
Baik mereka yang telah terlahir maupun akan terlahir,
Semoga semua makhluk berbahagia batinnya.*

**Na paro paramṃ nikubbetha,
Nātimaññetha katthaci na kañci;
Byārosanā paṭighasañña,
Nāññamaññassa dukkhamiccheyya.**

*Tidak sepatasnya seseorang menipu yang lain,
Tidak merendahkan siapapun dimanapun juga;*

*Dikarenakan oleh kemarahan dan pikiran kebencian,
Tidak seharusnya seseorang mengharapkan penderitaan bagi
yang lainnya.*

**Mātā yathā niyaṃputta—
Māyusā ekaputtamanurakkhe;
Evampi sabbabhūtesu,
Mānasam bhāvaye aparimāṇam.**


*Sebagaimana seorang ibu akan menjaga putranya,
Putra tunggalnya, dengan nyawanya sendiri;
Demikianlah seseorang seharusnya mengembangkan terhadap
semua makhluk,
Kondisi pikiran [cinta kasih] yang tanpa batasan.*

**Mettañca sabbalokasmi,
Mānasam bhāvaye aparimāṇam;
Uddham adho ca tiriyañca,
Asambādham averamasapattam.**

*Dan terhadap seluruh dunia, seseorang seharusnya
mengembangkan cinta kasih;
Kondisi pikiran yang tanpa batasan;
Diatas, dibawah dan disekelilingnya,
Tanpa terkekang, tanpa kebencian, tanpa permusuhan.*

**Tiṭṭham caraṃ nisinno va,
Sayāno yāvatāssa vitamiddho;
Etaṃ satim adhiṭṭheyya,
Brahmametaṃ vihāramidhamāhu.**

*Baik saat berdiri, berjalan, duduk,
Atau berbaring, selama seseorang tidak mengantuk;
Mereka seharusnya mempertahankan perhatian [cinta kasih] ini:
Mereka menyebut ini sebagai kediaman luhur disini.*



**Diṭṭhiṅca anupaggamma,
Sīlavā dassanena sampanno;
Kāmesu vinaya gedhaṃ,
Na hi jātuggabbhaseyya punareti”ti.**

*Tidak mengambil berbagai pandangan,
Memiliki kelakuan yang baik, dilengkapi dengan penglihatan;
Setelah melenyapkan keserakahan terhadap kesenangan indrawi,
Seseorang tidak akan pernah lagi kembali ke dalam rahim.*

Mettasuttaṃ niṭṭhitam.

Mettasuttaṃ selesai.

Khaṇḍhasuttaṃ

**Sabbāsīvisajātinaṃ,
Dibbamantāgadaṃ viya;
Yaṃ nāseti visaṃ ghoraṃ,
Sesañcāpi parissayaṃ.**

*Bagaikan mantra dan obat surgawi, (Khandha Sutta) ini
melenyapkan racun mematikan dan bahaya lainnya dari makhluk-
makhluk yang sangat beracun*

**Āṇākkhettamhi sabbattha,
Sabbadā sabbapāṇinaṃ;
Sabbassopi nivāreti,
Parittaṃ taṃ bhaṇāma he.**

*Dalam lingkup kekuasaan manapun, selalu, untuk makhluk
apapun syair ini melindungi (dari bencana). Marilah kita lafalkan
syair perlindungan ini.*

**Virūpakkhehi me mettaṃ,
Mettaṃ erāpathehi me;
Chabyāputtehi me mettaṃ,
Mettaṃ kaṇhāgotamakehi ca.**

*Aku memiliki cinta kasih kepada para ular Virūpakkhehi,
Kepada para ular Erāpatha aku memiliki cinta kasih;
Aku memiliki cinta kasih kepada para ular Chabyāputta,
Kepada para ular Kaṇhāgotamaka aku memiliki cinta kasih.*

**Apādakehi me mettaṃ,
mettaṃ dvipādakehi me;
Catuppadehi me mettaṃ,
mettaṃ bahuppadehi me.**

*Aku memiliki cinta kasih kepada makhluk tak berkaki,
Kepada makhluk berkaki dua aku memiliki cinta kasih;
Aku memiliki cinta kasih kepada makhluk berkaki empat,
Kepada makhluk berkaki banyak aku memiliki cinta kasih.*


**Mā maṃ apādako hiṃsi,
mā maṃ hiṃsi dvipādako;
Mā maṃ catuppado hiṃsi,
mā maṃ hiṃsi bahuppado.**

*Semoga makhluk tak berkaki tidak membahayakanmu,
Semoga tidak ada bahaya yang datang kepadaku dari makhluk
berkaki dua;
Semoga makhluk berkaki empat tidak membahayakanmu,
Semoga tidak ada bahaya yang datang kepadaku dari makhluk
berkaki banyak.*

**Sabbe sattā sabbe paṇā,
sabbe bhūtā ca kevalā;
Sabbe bhadraṇi passantu,
mā kañci pāpamāgamā.**

*Semoga semua makhluk, semua yang bernafas,
Semua makhluk hidup (tanpa pengecualian);
Mengalami keberuntungan;
Semoga tiada hal buruk yang menimpa siapa pun.*

**Appamaṇo buddho,
Appamaṇo dhammo;
Appamaṇo saṃgho,
Pamaṇavantāni sarisapāni.
Ahivicchikā satapadī,
Uṇṇanābhī sarabū mūsikā;
Buddha adalah tak terbatas,
Dhamma adalah tak terbatas;**



*Saṅgha adalah tak terbatas
binatang-binatang melata, ular, kalajengking, lipan, laba-laba,
kadal, dan tikus adalah terbatas.*

**Katā me rakkhā katā me parittā,
Paṭikkamantu bhūtāni;
Sohaṃ namo bhagavato,
Namo sattannaṃ sammāsambuddhānaṃ”ti.**

*Aku telah membuat pengamanan, aku telah membuat
perlindungan. Semoga makhluk-makhluk tersebut menjauh. Aku
memberi hormat kepada Yang Terberkahi, hormat kepada tujuh
Buddha Yang Tercerahkan Sempurna.*

Khaṇḍasuttaṃ niṭṭhitam.
Khaṇḍasuttaṃ selesai.

Morasuttam

Pūrentaṃ bodhisambhāre, nibbattaṃ morayoniyāṃ;

Yena saṃvihitārakkhaṃ, mahāsattaṃ vanecarā

Sang Makhluk Agung (Bodhisatta), yang terlahir kembali sebagai seekor merak kala sedang memenuhi tiga tahapan kesempurnaan yang diperlukan untuk pencapaian Kebuddhaan, telah membacakan syair perlindungan ini untuk perlindungannya sendiri.

Cirassaṃ vāyamantāpi, neva sakkhimsu gaṇhituṃ;

“Brahmamantan”ti akkhātaṃ, parittaṃ taṃ bhaṇāma he.

Para pemburu mencoba menangkapnya untuk waktu yang lama, namun tidak berhasil dikarenakan pembacaan syair perlindungan ini, yang dikatakan seperti “mantra brahma”. Marilah kita lafalkan syair perlindungan ini.

Udetayaṃ cakkhumā ekarājā,

Harissavaṇṇo pathavippabhāso.

Taṃ taṃ namassāmi harissavaṇṇaṃ pathavippabhāsaṃ,

Tayājja guttā viharemu divasaṃ.

Di sanalah matahari muncul, Raja dari semua penglihatan, yang membuat semua benda terang dengan sinar emasnya.

Aku menghormatimu, yang membuat semua benda terang dengan sinar emasnya.

Dilindungi olehmu, semoga aku hidup dengan aman sepanjang hari.

Ye brāhmaṇā vedagū sabbadhamme,

Te me namo te ca maṃ pālayantu.

Namatthu Buddhānaṃ namatthu bodhiyā,

Namo vimuttānaṃ namo vimuttiyā.

Imaṃ so parittaṃ katvā, moro carati esanā.

Aku menghormati Sang Brahmana, yang telah mencapai pengetahuan tertinggi, dan mengetahui segala fenomena. Semoga mereka melindungiku.

Semoga terdapat penghormatan bagi para Yang Terberkahi, semoga terdapat penghormatan bagi Pencerahan Sempurna dari para Buddha,

Semoga terdapat penghormatan bagi mereka yang terbebas dari ikatan, semoga terdapat penghormatan kepada lima jenis pembebasan.

Sang Merak yang telah membuat perlindungan, kemudian pergi mencari makanan.

Apetayaṃ cakkhumā ekarājā,

Harissavaṇṇo pathavippabhāso.

Taṃ taṃ namassāmi harissavaṇṇaṃ pathavippabhāsaṃ, Tayājja guttā viharemu rattiṃ.

Di sanalah matahari terbenam, Raja dari semua penglihatan, yang membuat semua benda terang dengan sinar emasnya.

Aku menghormatimu, yang membuat semua benda terang dengan sinar emasnya.

Dilindungi olehmu, semoga aku hidup dengan aman sepanjang malam.

Ye brāhmaṇā vedagū sabbadhamme,

Te me namo te ca maṃ pālayantu.


Namatthu Buddhānaṃ namatthu bodhiyā,

Namo vimuttānaṃ namo vimuttiyā.

Imaṃ so parittaṃ katvā, moro vāsamakappayīti.

Aku menghormati Sang Brahmana, yang telah mencapai pengetahuan tertinggi, dan mengetahui segala fenomena.

Semoga mereka melindungiku.



*Semoga terdapat penghormatan bagi para Yang Terberkahi,
Semoga terdapat penghormatan bagi Pencerahan Sempurna dari
para Buddha,
Semoga terdapat penghormatan bagi mereka yang terbebas
dari ikatan, semoga terdapat penghormatan kepada lima jenis
pembebasan.
Sang Merak yang telah membuat perlindungan, kemudian pergi
untuk tidur.*

Morasuttam nitthitam.
Morasuttam selesai.

Vaṭṭasuttam

**Pūrentaṃ bodhisambhāre, nibbattaṃ vaṭṭajātiyaṃ;
Yassa tejena dāvaggi, mahāsattaṃ vivajjayi.**

Sang Makhluk Agung (Bodhisatta), yang terlahir kembali sebagai seekor burung puyuh kala sedang memenuhi tiga tahapan kesempurnaan yang diperlukan untuk pencapaian Kebuddhaan. Melalui kekuatan dari syair perlindungan ini, api kebakaran hutan menjauhinya.

**Therassa Sāriputtassa, lokanāthena bhāsitaṃ;
Kappaṭṭhāyīm mahātejaṃ, parittaṃ taṃ bhaṇāma he.**

Hal ini disampaikan oleh Sang Raja Dunia kepada YM Sariputta Yang akan bertahan sepanjang siklus dunia dan memiliki kekuatan yang luar biasa. Marilah kita lafalkan syair perlindungan ini.

**Atthi loke sīlaguṇo, saccaṃ soceyyanuddayā.
Tena saccena kāhāmi, saccakiriyamuttamaṃ.**

Di dunia ini terdapat kualitas-kualitas seperti moralitas, kebenaran, kemurnian, cinta kasih dan welas asih. Dengan Kebenaran dari Dhamma, Aku akan membuat pernyataan kebenaran tertinggi.

**Āvajjetvā dhammabalaṃ, saritvā pubbake Jine.
Saccabalamavassāya, saccakiriyamakāsahaṃ.**

Setelah merenungkan kekuatan dari Dhamma dan setelah mengingat Sang Pemenang dari masa lampau. Aku akan membuat pernyataan tak tertandingi berdasarkan pada kekuatan kebenaran.

Santi pakkhā apatanā, santi pādā avañcanā.

Mātāpitā ca nikkhantā, jātaveda paṭikkama.

Aku memiliki sayap, namun tidak bisa terbang. Aku memiliki kaki, namun tidak bisa berjalan. Ibu dan ayahku telah meninggalkanku. Wahai api hutan, mundurlah!

Sahasacce kate mayham, mahāpajjalito sikhī.

Vajessi soḷasakarīsāni, udakam patvā yathā sikhī.

Saccena me samo natthi, esā me saccapāramīti.

Segera setelah Aku mengucapkan pernyataan kebenaran, api yang luar biasa tersebut padam dari jarak enam-belas karisa, bagaikan api yang menyentuh air.

Tidak ada yang sebanding dengan pernyataan kebenaran-Ku. Inilah kesempurnaan kebenaran-Ku.

Vaṭṭasuttaṃ niṭṭhitam.

Vaṭṭasuttaṃ selesai.

Dhajaggasuttam

**Yassānussaranenāpi, antalikkhepi pāṇino;
Patitṭhamadhigacchanti, bhūmiyaṃ viya sabbatha.**

Hanya dengan mengingat pembabaran ini, seseorang akan memperoleh pijakan bahkan saat mereka berada di angkasa, seperti terdapat pijakan di bumi.

**Sabbupaddavajālamhā, yakkhacorādisambhavā;
Gaṇanā na ca muttānaṃ, parittaṃ taṃ bhaṇāma he.**

Dengan kekuatan syair perlindungan ini, mereka yang melafalkannya dapat terbebas dari berbagai bahaya yang disebabkan oleh yakkha, pencuri, dan lainnya. Makhluk yang terselamatkan dari bahaya demikian tidaklah terhitung. Marilah kita lafalkan syair perlindungan ini

**Evaṃ me sutam: ekaṃ samayaṃ bhagavā sāvatthiyaṃ
vihārati jetavane anāthapiṇḍikassa ārāme. Tatra kho
bhagavā bhikkhū āmantesi: “bhikkhavo”ti.**

Demikianlah yang kudengar: Suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Sāvattḥī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Yang Terberkahi berkata kepada para bhikkhu: “Para bhikkhu!”

**“Bhadante”ti te bhikkhū bhagavato paccassosum. Bhagavā
etadavoca:**

“Bhante!” jawab para bhikkhu tersebut. Yang Terberkahi berkata demikian:

**“Bhūtapubbaṃ, bhikkhave, devāsurasañgāmo
samupabyūḷho ahoṣi. Atha kho, bhikkhave, sakko
devānamindo deve tāvatiṃse āmantesi: ‘Sace, mārisā,
devānaṃ saṅgāmagatānaṃ uppajjeyya bhayaṃ vā**

**chambhitattaṃ vā lomahaṃso vā, mameva tasmim
samaye dhajaggaṃ ullokeyyātha. Mamañhi vo dhajaggaṃ
ullokayataṃ yaṃ bhavissati bhayaṃ vā chambhitattaṃ vā
lomahaṃso vā, so pahīyissati.**

“Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau para dewa dan para asura sedang bersiap-siap untuk suatu pertempuran. Kemudian Sakka, raja para dewa berkata kepada para dewa Tāvatiṃsa sebagai berikut: ‘Teman-teman, ketika para dewa terlibat dalam peperangan, jika ketakutan atau kegentaran atau teror muncul, pada saat itu kalian harus melihat panjiku. Karena ketika kalian melihat panjiku, maka ketakutan atau kegentaran atau teror apa pun yang kalian alami akan lenyap.

**No ce me dhajaggaṃ ullokeyyātha, atha pajāpatissa
devarājassa dhajaggaṃ ullokeyyātha. Pajāpatissa hi vo
devarājassa dhajaggaṃ ullokayataṃ yaṃ bhavissati
bhayaṃ vā chambhitattaṃ vā lomahaṃso vā, so
pahīyissati.**

“Jika kalian tidak dapat melihat panjiku, maka kalian harus melihat panji raja-dewa Pajāpati. Karena ketika kalian melihat panjinya, maka ketakutan atau kegentaran atau teror apa pun yang kalian alami akan lenyap.

**No ce pajāpatissa devarājassa dhajaggaṃ ullokeyyātha,
atha varuṇassa devarājassa dhajaggaṃ ullokeyyātha.
Varuṇassa hi vo devarājassa dhajaggaṃ ullokayataṃ yaṃ
bhavissati bhayaṃ vā chambhitattaṃ vā lomahaṃso vā, so
pahīyissati.**

“Jika kalian tidak dapat melihat panji raja-dewa Pajāpati, maka kalian harus melihat panji raja-dewa Varuṇa. Karena ketika kalian melihat panjinya, maka ketakutan atau kegentaran atau teror apa pun yang kalian alami akan lenyap.

No ce varuṇassa devarājassa dhajaggaṃ ullokeyyātha, atha īsānassa devarājassa dhajaggaṃ ullokeyyātha. Īsānassa hi vo devarājassa dhajaggaṃ ullokayatam yaṃ bhavissati bhayaṃ vā chambhitattam vā lomahaṃso vā, so pahīyissatī'ti.

“Jika kalian tidak dapat melihat panji raja-dewa Varuṇa, maka kalian harus melihat panji raja-dewa Īsāna. Karena ketika kalian melihat panjinya, maka ketakutan atau kegentaran atau teror apa pun yang kalian alami akan lenyap.”

Taṃ kho pana, bhikkhave, sakkassa vā devānamindassa dhajaggaṃ ullokayatam, pajāpatissa vā devarājassa dhajaggaṃ ullokayatam, varuṇassa vā devarājassa dhajaggaṃ ullokayatam, īsānassa vā devarājassa dhajaggaṃ ullokayatam yaṃ bhavissati bhayaṃ vā chambhitattam vā lomahaṃso vā, so pahīyethāpi nopi pahīyetha. Taṃ kissa hetu? Sakko hi, bhikkhave, devānamindo avītarāgo avītadoso avītamoho bhīru chambhī utrāsī palāyīti.

“Para bhikkhu, bagi mereka yang melihat panji Sakka, raja para dewa; atau Pajāpati, raja-dewa; atau Varuṇa, raja-dewa; atau Īsāna, raja-dewa, ketakutan atau kegentaran atau teror apa pun yang mereka alami bisa lenyap ataupun tidak lenyap. Karena alasan apakah? Karena Sakka, raja para dewa, tidak terbebas dari nafsu, tidak terbebas dari kebencian, tidak terbebas dari kegelapan batin; ia dapat merasa tak percaya diri, takut, gentar, cepat melarikan diri.

Ahañca kho, bhikkhave, evaṃ vadāmi: ‘sace tumhākaṃ, bhikkhave, araṇṇagātānaṃ vā rukkhamaḷagātānaṃ vā suñṇāgāragātānaṃ vā uppajjeyya bhayaṃ vā chambhitattam vā lomahaṃso vā, mameva tasmim

**samaye anussareyyātha: “itipi so bhagavā araham
sammāsambuddho vijjācaraṇasampanno sugato lokavidū
anuttaro purisadammasārathi satthā devamanussānam
buddho bhagavā”ti. Mamañhi vo, bhikkhave, anussaratam
yam bhavissati bhayam vā chambhitattam vā lomahaṃso
vā, so pahīyissati.**

“Tetapi, para bhikkhu. Aku mengatakan ini: Jika kalian pergi ke hutan atau ke bawah kaki pohon atau ke gubuk kosong, dan ketakutan atau kegentaran atau teror muncul dalam diri kalian, pada saat itu kalian harus mengingat Aku sebagai berikut: “Yang Terberkahi adalah seorang arahat, Tercerahkan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh Sang Jalan, pengenal seluruh alam, pemimpin terbaik bagi orang-orang yang dapat dijinakkan, guru para dewa dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Terberkahi.’ Karena ketika kalian mengingat Aku, para bhikkhu, maka ketakutan atau kegentaran atau teror apa pun yang kalian alami akan lenyap.

**No ce maṃ anussareyyātha, atha dhammam
anussareyyātha: “svākkhāto bhagavatā dhammo
sandīṭṭhiko akāliko ehipassiko opaneyyiko paccattam
veditabbo viññūhī”ti. Dhammañhi vo, bhikkhave,
anussaratam yam bhavissati bhayam vā chambhitattam vā
lomahaṃso vā, so pahīyissati.**

“Jika kalian tidak dapat mengingat-Ku, maka kalian seharusnya mengingat Dhamma sebagai berikut: ‘Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Yang Terberkahi, terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat dipraktikkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana.’ Karena ketika kalian mengingat Dhamma, para bhikkhu, maka ketakutan atau kegentaran atau teror apa pun yang kalian alami akan lenyap.

No ce dhammaṃ anussareyyātha, atha saṅghaṃ anussareyyātha: “suppaṭipanno bhagavato sāvakaṣaṅgho ujuppaṭipanno bhagavato sāvakaṣaṅgho ñāyappaṭipanno bhagavato sāvakaṣaṅgho sāmīcippaṭipanno bhagavato sāvakaṣaṅgho, yadidaṃ cattāri purisayugāni attha purisapuggalā esa bhagavato sāvakaṣaṅgho, āhuneyyo pāhuneyyo dakkhiṇeyyo añjalikaraṇīyo anuttaraṃ puññakkhettaṃ lokassā”ti. Saṅghañhi vo, bhikkhave, anussarataṃ yaṃ bhavissati bhayaṃ vā chambhitattaṃ vā lomahaṃso vā, so pahīyissati.

“Jika kalian tidak dapat mengingat Dhamma, maka kalian seharusnya mengingat Saṅgha sebagai berikut: ‘Saṅgha siswa Yang Terberkahi mempraktikkan jalan yang baik, mempraktikkan jalan yang lurus, mempraktikkan jalan yang benar, mempraktikkan jalan yang semestinya; yaitu, empat pasang makhluk, delapan jenis individu—Saṅgha siswa Yang Terberkahi ini adalah layak menerima pemberian, layak menerima pelayanan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, ladang jasa yang tiada taranya di dunia.’ Karena ketika kalian mengingat Saṅgha, para bhikkhu, maka ketakutan atau kegentaran atau teror apa pun yang kalian alami akan lenyap.

Taṃ kissa hetu? Tathāgato hi, bhikkhave, arahamaṃ sammāsambuddho vītaraṅgo vītadoso vītamoho abhīru acchambhī anutrāsī”ti.

“Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, Sang Tathāgata, Sang Arahata, Yang Tercerahkan Sempurna terbebas dari nafsu, terbebas dari kebencian, terbebas dari kegelapan batin; Beliau percaya diri, berani, tak gentar, siap bertahan di tempat-Nya.”

**Idamavoca bhagavā. Idam vatvāna sugato athāparam
etadavoca satthā:**

Iniilah yang dikatakan oleh Yang Terberkahi. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih jauh lagi berkata:

**“Araññe rukkhamūle vā,
suññāgāreva bhikkhavo;
Anussaretha sambuddham,
bhayaṃ tumhāka no siyā.**


*“Di dalam hutan, di bawah kaki pohon,
Atau di gubuk kosong, O para bhikkhu,
Kalian seharusnya mengingat Sang Buddha:
Setelahnya tak akan ada ketakutan muncul dalam diri kalian.*

**No ce buddham sareyyātha,
lokajettam narāsabham;
Atha dhammam sareyyātha,
niyyānikam sudesitam.**

*“Namun jika kalian tidak dapat mengingat Sang Buddha,
Yang terbaik di dunia, banteng para manusia,
Maka kalian harus mengingat Dhamma,
Yang membebaskan, yang telah dibabarkan dengan sempurna.*

**No ce dhammam sareyyātha,
niyyānikam sudesitam;
Atha saṅgham sareyyātha,
puññakkhetam anuttaram.**

*“Tetapi jika kalian tidak dapat mengingat Dhamma,
Yang membebaskan, yang telah dibabarkan dengan sempurna,
Maka kalian harus mengingat Saṅgha,
Ladang jasa yang tiada taranya di dunia ini.*



**Evam buddhaṃ sarantānaṃ,
Dhammaṃ saṅghaṅca bhikkhavo;
Bhayaṃ vā chambhitattaṃ vā,
Lomaḥsaṃso na hessatī”ti.**

*“Bagi mereka yang mengingat Sang Buddha,
Dhamma, dan Saṅgha, para bhikkhu,
Tiada ketakutan atau kegentaran yang akan muncul,
ataupun teror yang mengerikan.”*

Dhajaggasuttaṃ niṭṭhitam.

Dhajaggasuttaṃ selesai.

Āṭānāṭiyasuttaṃ

**Appasannehi Nāthassa, sāsane sādhusammate;
Amanussehi caṇḍehi, sadā kibbisakāribhi.**

Para makhluk bukan manusia dan lainnya yang tidak memiliki keyakinan pada masa ajaran Sang Buddha yang dihormati selalu melakukan kejahatan.

**Parisānaṃ catassannaṃ, ahimsāya ca guttiyā;
Yaṃ desesi Mahāviro, parittaṃ taṃ bhaṇāma he.**

Sang Maha Berani memabarkan pembabaran ini sebagai perlindungan dan agar tiada bahaya yang akan menimpa empat jenis kumpulan para makhluk.

Marilah kita lafalkan syair perlindungan ini.

**Vipassisa ca namatthu, cakkhumantassa sirīmato.
Sikhissapi ca namatthu, sabbabhūtānukampino.**

Hormatku kepada Buddha Vipassi yang memiliki mata kebijaksanaan dan mulia.

Hormatku kepada Buddha Sikhi yang berwelas asih kepada semua makhluk.

**Vessabhussa ca namatthu, nhātakassa tapassino.
Namatthu Kakusandhassa, mārasenāpamaddino.**

Hormatku kepada Buddha Vessabhu yang membersihkan semua kekotoran batin dan melaksanakan praktik petapaan keras.

Hormatku kepada Buddha Kakusandha yang menaklukkan pasukan kematian (Māra).

**Koṇāgamanassa namatthu, brāhmaṇassa vusīmato.
Kassapassa ca namatthu, vippamuttassa sabbadhi.**

*Hormatku kepada Buddha Koṇāgamana yang menjalani kehidupan suci, dan membasmi semua kekotoran batin.
Hormatku kepada Buddha Kassapa yang terbebas dari semua kekotoran batin.*

**Aṅgīrasassa namatthu, Sakyaputtassa sirīmato.
Yo imaṃ dhammaṃ desesi, sabbadukkhāpanūdanaṃ.**
*Hormatku kepada Sang Putra Sakya, yang tubuhnya gemilang dan yang mulia.
Yang membabarkan dhamma ini, demi melenyapkan semua penderitaan.*

**Ye cāpi nibbutā loke, yathābhūtaṃ vipassisuṃ.
Te janā apisuṇātha, mahantā vītasāradā.**
*Di dunia ini, mereka yang telah memadamkan api nafsu dan yang dengan pengetahuan vipassana telah melihat segala fenomena sebagaimana adanya.
Orang-orang seperti ini tidak pernah mengucapkan fitnah, agung, dan terbebas dari ketakutan.*

**Hitāṃ devamanussānaṃ, yaṃ namassanti Gotamaṃ.
Vijjācaraṇasampannaṃ, mahantaṃ vītasāradaṃ.**
*Mereka menghormati Buddha Gotama yang berjuang demi kesejahteraan para dewa dan manusia.
Yang dilengkapi dengan kebijaksanaan dan perilaku yang benar, serta yang agung dan terbebas dari ketakutan.*

**Ete caññe ca sambuddhā, anekasatakotiyo.
Sabbe Buddha samasamā, sabbe Buddha mahiddhikā.**
Ketujuh Buddha ini dan beratus-koti Buddha lainnya Yang Tercerahkan Sempurna. Semua Buddha adalah sama-sama tanpa banding. Semua Buddha adalah yang maha kuat.

Sabbe dasabalūpetā, vesārajgehupāgatā.

Sabbe te paṭijānanti, āsabhaṃ ṭhānamuttamaṃ.

Para Buddha dilengkapi dengan sepuluh jenis kekuatan dan kebijaksanaan tanpa rasa takut.

Para Buddha mengakui bahwa mereka mempunyai kondisi istimewa dan pengetahuan kemahatahuan.

Sīhanādaṃ nadante'te, parisāsu visāradā.

Brahmacakkaṃ pavattenti, loke appaṭivattiyaṃ.

Para Buddha tanpa rasa takut diantara delapan kumpulan mengaumkan auman singa mereka.

Mereka memutar roda dhamma yang tidak bisa dihentikan di dunia.

Upetā Buddha-dhammehi, aṭṭhārasahi nāyakā.

Bāttimsalakkhaṇupeta, sītānubyañjanādharā.

Sang Pemimpin Dunia ini dilengkapi dengan delapan belas kualitas istimewa yang hanya ada pada Buddha.

Mereka memiliki tiga puluh dua markah agung, dan delapan puluh markah kecil dari manusia agung.

Byāmapabhāya suppbhā, sabbe te munikuñjarā.

Buddhā sabbañño ete, sabbe khīṇasavā jinā.

Semua petapa terbaik ini bersinar dikelilingi oleh para pejuang

Semua Buddha merupakan Yang Mahatahu, telah melenyapkan kekotoran batin dan mereka adalah penakluk.

Mahāpabhā mahātejā, mahāpaññā mahābbalā.

Mahākāruṇikā dhīrā, sabbesānaṃ sukhāvahā.

Para Buddha adalah yang maha gemilang, maha perkasa, maha bijaksana, dan maha kuat.

Maha welas asih, dan memiliki konsentrasi tak tergoyahkan.

Mereka berjuang demi kebahagiaan semua makhluk.

Dīpā nāthā patitṭhā ca, tāṇā leṇā ca pāṇinaṃ.

Gatī bandhu mahessāsā, sāraṇā ca hitesino.

Mereka adalah naungan bagi para makhluk, yang dimuliakan, sebagai penyokong, penjaga.

Tempat berteduh, teman, penyelamat yang agung, pencari kesejahteraan bagi semua makhluk.

Sadevakassa lokassa, sabbe ete parāyaṇā.

Tesā'ham sirasā pāde, vandāmi purisuttame.

Semua Buddha merupakan perlindungan di dunia bagi para dewa dan manusia.

Dengan segala hormat aku bersujud dengan kepala saya di kaki Yang Tanpa Banding.

Vacasā manasā ceva, vandā'm'ete Tathāgate.

Sayane āsane ṭhāne, gamane cāpi sabbadā.

Aku menghormati selalu Sang Tathāgata melalui ucapan dan pikiran.

Ketika berbaring, duduk, berdiri ataupun berjalan.

Sadā sukkhena rakkhantu, Buddhā santikarā tuvaṃ.

Tepi tvaṃ rakkhito santo, mutto sabbabhayehi ca.

Semoga para Buddha yang merupakan pencipta kedamaian melindungi anda selalu dan membawakan anda kebahagiaan.

Dilindungi oleh mereka, semoga anda terbebas dari segala bahaya.

Sabbarogā vinīmutto, sabbasantāpa vajjito.

Sabbaveram'atikkanto, nibbuto ca tuvaṃ bhava.

Semoga anda terbebas dari semua penyakit, semoga anda terhindar dari semua kekhawatiran dan kegelisahan.

Semoga anda mengatasi permusuhan, dan semoga anda penuh kedamaian.

Tesaṃ saccena sīlena, khantimettābalena ca.

Tepi amhe'nurakkhantu, Arogena sukhena ca.

Melalui kekuatan dari kebenaran, moralitas, kesabaran, dan cinta kasih mereka.

Semoga mereka melindungi kita dengan membantu kita terbebas dari penyakit dan berbahagia.

Puratthimasmim disābhāge, santi bhūtā mahiddhikā.

Tepi amhe'nurakkhantu, Arogena sukhena ca.

Di arah timur dari Gunung Meru, terdapat para dewa gandhabba yang maha kuat.

Semoga mereka melindungi kita dengan membantu kita terbebas dari penyakit dan berbahagia.

Dakkhiṇasmim disābhāge, santi devā mahiddhikā.

Tepi amhe'nurakkhantu, Arogena sukhena ca.

Di arah selatan dari Gunung Meru, terdapat dewa kumbhaṇḍa yang maha kuat.

Semoga mereka melindungi kita dengan membantu kita terbebas dari penyakit dan berbahagia.

Pacchimasmim disābhāge, santi nāgā mahiddhikā.

Tepi amhe'nurakkhantu, Arogena sukhena ca.

Di arah barat dari Gunung Meru, terdapat dewa nāga yang maha kuat.

Semoga mereka melindungi kita dengan membantu kita terbebas dari penyakit dan berbahagia.

Uttarasmim disābhāge, santi yakkhā mahiddhikā.

Tepi amhe'nurakkhantu, Arogena sukhena ca.

Di arah utara dari Gunung Meru, terdapat dewa yakkha yang maha-kuat.

Semoga mereka melindungi kita dengan membantu kita terbebas dari penyakit dan berbahagia.

**Puratthimena Dhatarattho, dakkhiṇena Virūḷhako.
Pacchimena Virūpakkho, Kurevo uttaram disaṃ.**

*Terdapat Raja Dhatarattha di timur, Raja Virūḷhaka di selatan.
Raja Virūpakkha di barat, dan Raja Kureva di utara.*

Cattaro te mahārājā, lokapālā yasassino.

Tepi amhe'nurakkhantu, Arogena sukkena ca.

*Empat Raja Agung ini merupakan pelindung dunia dan
mempunyai banyak pengikut.*

*Semoga mereka melindungi kita dengan membantu kita terbebas
dari penyakit dan berbahagia.*

Ākāsatthā ca bhūmatthā, devā nāgā mahiddhikā.

Tepi amhe'nurakkhantu, Arogena sukkena ca.

*Para dewa yang berdiam di angkasa dan di bumi,
Juga para naga, mereka yang perkasa*

*Semoga mereka melindungi kita dengan membantu kita terbebas
dari penyakit dan berbahagia.*

Iddhimanto ca ye devā, vasantā idha sāsane.

Tepi amhe'nurakkhantu, arogena sukkena ca.

*Terdapat dewa yang tangguh yang hidup di masa ajaran Buddha
ini.*

*Semoga mereka melindungi kita dengan membantu kita terbebas
dari penyakit dan berbahagia.*

Sabbītiyo vivajjantu, soko rogo vinassatu.

Mā te bhavantvantarāyā, sukhī dīghāyuko bhava.

*Semoga semua bencana menjauhi anda, semoga kesedihan dan
penyakit dilenyapkan.*

*Semoga tiada bahaya untuk anda, semoga anda memiliki
kebahagiaan, dan umur panjang.*



Abhivādanasilissa, niccaṃ vuddhāpacāyino.

Cattāro dhammā vadḍhanti, āyu vaṇṇo sukhaṃ balaṃ.

Untuk dia yang terbiasa dan selalu menghormati orang yang lebih tua.

Empat hal bertambah, yakni: usia, kecantikan, kebahagiaan dan kekuatan.

Āṭānāṭiyasuttaṃ niṭṭhitam.

Āṭānāṭiyasuttaṃ selesai.

Āṅgulimālasuttam

**Parittam yaṃ bhaṇantassa, nisinnaṭṭhānadhovanam.
Udakampi vināseti, sabbameva parissayam.**

Bahkan air yang dipakai untuk mencuci kursi yang digunakan untuk melafalkan syair perlindungan ini dapat menghancurkan semua bencana.

**Sotthinā gabbhavuṭṭhānam, yañca sādheti taṅkhaṇe.
Therassa'ṅgulimālassa, Lokanāthena bhāsitam.**

Kappaṭṭhāyim mahātejam, parittam taṃ bhaṇāma he.

Pembabaran ini juga membuat proses persalinan menjadi mudah bagi ibu yang melahirkan saat momen pembacaannya.

Pembabaran yang maha kuat dan akan bertahan sampai seluruh masa siklus dunia ini dibabarkan oleh Sang Raja Dunia kepada YM Āṅgulimāla. Marilah kita lafalkan syair perlindungan ini.

Yatoham bhagini ariyāya jātiyā jāto

Nābhijānāmi sañcicca pāṇam jīvitā voropetā,

Tena saccena sotthi te hotu sotthi gabbhassa.

Wahai Saudari! Semenjak terlahir kembali ke dalam kehidupan mulia ini,

Aku tidak ingat pernah dengan sengaja membunuh makhluk

hidup apapun. Dengan pernyataan kebenaran ini, semoga

terdapat keselamatan bagi anda dan bayi di dalam kandungan anda.

Āṅgulimālasuttam niṭṭhitam.

Āṅgulimālasuttam selesai.

Seri Bojjhaṅga

(i). Paṭhamagilānasuttaṃ

Ekam samayaṃ bhagavā rājagahe viharati veḷuvane kalandakanivāpe. Tena kho pana samayena āyasmā mahākassapo pippaliguhāyaṃ viharati ābādhiko dukkhito bāḷhagilāno. Atha kho bhagavā sāyanhasamayaṃ paṭisallānā vuṭṭhito yenāyasmā mahākassapo tenupasaṅkami; upasaṅkamtvā paññatte āsane nisīdi. Nisajja kho bhagavā āyasmantaṃ mahākassapaṃ etadavoca:

Suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Yang Mulia Mahākassapa sedang berdiam di Gua Pippali—sakit, menderitanya, sakit parah. Kemudian, pada suatu malam, Yang Terberkahi keluar dari keterasingan dan mendatangi Yang Mulia Mahākassapa. Beliau duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata kepada Yang Mulia Mahākassapa:

“Kacci te, kassapa, khamanīyaṃ kacci yāpanīyaṃ? Kacci dukkhā vedanā paṭikkamanti, no abhikkamanti; paṭikkamosānaṃ paññāyati, no abhikkamo”ti?

“Aku harap engkau bertahan, Kassapa, Aku harap engkau menjadi lebih baik. Aku harap perasaan sakitmu mereda dan bukan meningkat, dan bahwa meredanya mereka, bukan meningkatnya, dapat terlihat.”

“Na me, bhante, khamaniyaṃ, na yāpaniyaṃ. Bāḷhā me dukkhā vedanā abhikkamanti, no paṭikkamanti; abhikkamosānaṃ paññāyati, no paṭikkamo”ti.

“Bhante, aku tidak dapat bertahan, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan sakit yang kuat meningkat dalam diriku, bukan mereda, dan meningkatnya mereka, bukan meredanya, dapat terlihat.”

“Sattime, kassapa, bojjhaṅgā mayā sammadakkhātā bhāvītā bahulīkatā abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattanti. Katame satta?

“Tujuh faktor pencerahan ini, Kassapa, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka faktor-faktor ini akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna. Apakah tujuh ini?”

“Satisambojjhaṅgo kho, kassapa, mayā sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati.

“Faktor pencerahan perhatian, Kassapa, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

“Dhammavicayasambojjhaṅgo kho, kassapa, mayā sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati.

“Faktor pencerahan penyelidikan terhadap dhamma, Kassapa, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

“Vīriyasambojjhaṅgo kho, kassapa, mayā sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati.

“Faktor pencerahan upaya, Kassapa, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

“Pītisambojjhaṅgo kho, kassapa, mayā sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati.

“Faktor pencerahan keguruan, Kassapa, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

“Passaddhisambojjhaṅgo kho, kassapa, mayā sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati

Faktor pencerahan ketenangan, Kassapa telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

“Samādhisambojjhaṅgo kho, kassapa, mayā sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati

Faktor pencerahan konsentrasi, Kassapa, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

“Upekkhāsambojjhaṅgo kho, kassapa, mayā sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati. Ime kho, kassapa, satta bojjhaṅgā mayā sammadakkhātā bhāvitā bahulīkatā abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattanti”ti.

Faktor pencerahan keseimbangan, Kassapa, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Tujuh faktor pencerahan ini, Kassapa, telah Kubabarkan dengan baik; jika dikembangkan dan dilatih, faktor-faktor itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.”

“Taggha, bhagavā, bojjhaṅgā; taggha, sugata, bojjhaṅgā”ti.

“Tentu, Yang Terberkahi, itu adalah faktor-faktor pencerahan! Tentu, Yang Sempurna, itu adalah faktor-faktor pencerahan!”

Idamavoca bhagavā. Attamano āyasmā mahākassapo bhagavato bhāsitaṃ abhinandi. Vuṭṭhahi cāyasmā mahākassapo tamhā ābādha. Tathāpahīno cāyasmato mahākassapassa so ābādho ahoṣīti.

Inilah yang dikatakan oleh Yang Terberkahi. Gembira, Yang Mulia Mahākassapa bersukacita atas pernyataan Yang Terberkahi. Dan Yang Mulia Mahākassapa sembuh dari penyakit itu. Dengan cara demikianlah Yang Mulia Mahākassapa sembuh dari penyakitnya.

(ii). Dutiyagilānasuttaṃ

Ekam samayaṃ bhagavā rājagahe viharati veļuvane kalandakanivāpe. Tena kho pana samayena āyasmā mahāmogallāno gijjhakūṭe pabbate viharati ābādhiko dukkhito bālḥagilāno. Atha kho bhagavā sāyanhasamayaṃ paṭisallānā vuṭṭhito yenāyasmā mahāmogallāno tenupasaṅkami; upasaṅkamtivā paññatte āsane nisīdi. Nisajja kho bhagavā āyasmantaṃ mahāmogallānaṃ etadavoca:

Suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Yang Mulia Mahāmogallāna sedang berdiam di Puncak Gunung Hering—sakit, menderit, sakit parah. Kemudian, pada suatu malam, Yang Terberkahi keluar dari keterasingan dan mendatangi Yang Mulia Mahāmogallāna. Beliau duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata kepada Yang Mulia Mahāmogallāna:

“Kacci te, moggallāna, khamanīyaṃ kacci yāpanīyaṃ? Kacci dukkhā vedanā paṭikkamanti, no abhikkamanti; paṭikkamosānaṃ paññāyati, no abhikkamo”ti?

“Aku harap engkau bertahan, Moggallāna, Aku harap engkau menjadi lebih baik. Aku harap perasaan sakitmu mereda dan bukan meningkat, dan bahwa meredanya mereka, bukan meningkatnya, dapat terlihat.”

“Na me, bhante, khamanīyaṃ, na yāpanīyaṃ. Bālḥā me dukkhā vedanā abhikkamanti, no paṭikkamanti; abhikkamosānaṃ paññāyati, no paṭikkamo”ti.

“Bhante, aku tidak dapat bertahan, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan sakit yang kuat meningkat dalam diriku, bukan mereda, dan meningkatnya mereka, bukan meredanya, dapat terlihat.”

“Sattime, moggallāna, bojjaṅgā mayā sammadakkhātā bhāvītā bahulīkatā abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattanti. Katame satta?

“Tujuh faktor pencerahan ini, Moggallāna, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka faktor-faktor ini akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna. Apakah tujuh ini?

“Satisambojjaṅgo kho, moggallāna, mayā sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati

“Faktor pencerahan perhatian, Moggallāna, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

“Dhammavicayasambojjaṅgo kho, moggallāna, mayā sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati

“Faktor pencerahan penyelidikan terhadap dhamma, Moggallāna, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

“Vīriyasambojjaṅgo kho, moggallāna, mayā sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati

“Faktor pencerahan upaya, Moggallāna, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

**“Pītisambojjhaṅgo kho, moggallāna, mayā
sammadakkhāto bhāvito bahulikato abhiññāya
sambodhāya nibbānāya saṃvattati**

“Faktor pencerahan kegiuran, Moggallāna, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

**“Passaddhisambojjhaṅgo kho, moggallāna, mayā
sammadakkhāto bhāvito bahulikato abhiññāya
sambodhāya nibbānāya saṃvattati**

“Faktor pencerahan ketenangan, Moggallāna, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

**“Samādhisambojjhaṅgo kho, moggallāna, mayā
sammadakkhāto bhāvito bahulikato abhiññāya
sambodhāya nibbānāya saṃvattati**

“Faktor pencerahan konsentrasi, Moggallāna, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

**“Upekkhāsambojjhaṅgo kho, moggallāna, mayā
sammadakkhāto bhāvito bahulikato abhiññāya
sambodhāya nibbānāya saṃvattati. Ime kho, moggallāna,
satta bojjhaṅgā mayā sammadakkhātā bhāvitā bahulikata
abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattanti”ti.**

Faktor pencerahan keseimbangan, Moggallāna, telah Kubabarkan dengan sempurna; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Tujuh faktor pencerahan ini,

Moggallāna, telah Kubabarkan dengan baik; jika dikembangkan dan dilatih, faktor-faktor itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.”

“Taggha, bhagavā, bojjhaṅgā; taggha, sugata, bojjhaṅgā”ti.
*“Tentu, Yang Terberkahi, itu adalah faktor-faktor pencerahan!
Tentu, Yang Sempurna, itu adalah faktor-faktor pencerahan!”*

Idamavoca bhagavā. Attamano āyasmā mahāmoggallāno bhagavato bhāsitaṃ abhinandi. Vuṭṭhahi cāyasmā mahāmoggallāno tamhā ābādhā. Tathāpahīno cāyasmato mahāmoggallānassa so ābādho ahoṣīti.

Inilah apa dikatakan oleh Yang Terberkahi. Gembira, Yang Mulia Mahāmoggallāna bersukacita atas pernyataan Yang Terberkahi. Dan Yang Mulia Mahāmoggallāna sembuh dari penyakit itu. Dengan cara demikianlah Yang Mulia Mahāmoggallāna sembuh dari penyakitnya.

(iii). Tatiyagilānasuttaṃ

Ekam samayaṃ bhagavā rājagahe viharati veļuvane kalandakanivāpe. Tena kho pana samayena bhagavā ābādhiko hoti dukkhito bāḷhagilāno. Atha kho āyasmā mahācundo yena bhagavā tenupasaṅkami; upasaṅkamtivā bhagavantam abhivādetvā ekamantaṃ nisīdi. Ekamantaṃ nisinnaṃ kho āyasmantaṃ mahācundaṃ bhagavā etadavoca: “paṭibhantu taṃ, cunda, bojjaṅgā”ti.

Suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Yang Terberkahi sedang sakit, menderitanya, sakit parah. Kemudian Yang Mulia Mahācunda mendekati Yang Terberkahi, memberi hormat kepada-Nya, dan duduk di satu sisi. Yang Terberkahi berkata kepada Yang Mulia Mahācunda: “Lafalkanlah faktor-faktor pencerahan, Cunda.”

“Sattime, bhante, bojjaṅgā bhagavatā sammadakkhātā bhāvītā bahulikātā abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattanti. Katame satta?

“Tujuh faktor pencerahan ini, Bhante, telah dibabarkan dengan sempurna oleh Yang Terberkahi; ketika dikembangkan dan dilatih, maka faktor-faktor itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna. Apakah tujuh ini?

“Satisambojjaṅgo kho, bhante, bhagavatā sammadakkhāto bhāvito bahulikato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati

“Faktor pencerahan perhatian, Bhante, telah dibabarkan dengan sempurna oleh Yang Terberkahi; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

**“Dhammavicayasambojjhaṅgo kho, bhante, bhagavatā
sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya
sambodhāya nibbānāya saṃvattati**

“Faktor pencerahan penyelidikan terhadap dhamma, Bhante, telah dibabarkan dengan sempurna oleh Yang Terberkahi; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

**“Vīriyasambojjhaṅgo kho, bhante, bhagavatā
sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya
sambodhāya nibbānāya saṃvattati**

Faktor pencerahan upaya, Bhante, telah dibabarkan dengan sempurna oleh Yang Terberkahi; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

**“Pīṭisambojjhaṅgo kho, bhante, bhagavatā
sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya
sambodhāya nibbānāya saṃvattati**

Faktor pencerahan kegiuran, Bhante, telah dibabarkan dengan sempurna oleh Yang Terberkahi; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

**“Passaddhisambojjhaṅgo kho, bhante, bhagavatā
sammadakkhāto bhāvito bahulīkato abhiññāya
sambodhāya nibbānāya saṃvattati**

Faktor pencerahan ketenangan, Bhante, telah dibabarkan dengan sempurna oleh Yang Terberkahi; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

“Samādhisambojjhaṅgo kho, bhante, bhagavatā sammadakkhāto bhāvito bahulikato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati

Faktor pencerahan konsentrasi, Bhante, telah dibabarkan dengan sempurna oleh Yang Terberkahi; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.

“Upekkhāsambojjhaṅgo kho, bhante, bhagavatā sammadakkhāto bhāvito bahulikato abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati. Ime kho, bhante, satta bojjhaṅgā bhagavatā sammadakkhātā bhāvitā bahulikātā abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattanti”ti.

Faktor pencerahan keseimbangan, Bhante, telah dibabarkan dengan sempurna oleh Yang Terberkahi; ketika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Tujuh faktor pencerahan ini, Bhante, telah dibabarkan dengan sempurna oleh Yang Terberkahi; jika dikembangkan dan dilatih, faktor-faktor itu akan menuntun pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada Nibbāna.”

“Taggha, cunda, bojjhaṅgā; taggha, cunda, bojjhaṅgā”ti.

“Tentu, Cunda, itu adalah faktor-faktor pencerahan! Tentu, Cunda, itu adalah faktor-faktor pencerahan!”

Idamavocāyasmā cundo. Samanuñño sathā ahoṣi. Vuṭṭhahi ca bhagavā tamhā ābādhā. Tathāpahīno ca bhagavato so ābādhō ahoṣīti.

Inilah yang dikatakan oleh Yang Mulia Mahācunda. Sang Guru menyetujui. Dan Yang Terberkahi sembuh dari penyakit itu. Dengan cara demikianlah Yang Terberkahi sembuh dari penyakitnya.

(iv). **Bojjhaṅga Sutta** dari Pembabaran Mengenai **Sebelas Paritta Agung**

Saṃsare saṃsarantānaṃ, sabbadukkhavināsane.

Satta dhamme ca bojjhaṅge, mārasenāpamaddane.

Melenyapkan segala penderitaan dari semua makhluk yang mengembara di saṃsara.

Dengan mengetahui tujuh dhamma–faktor–faktor pencerahan, yang mengalahkan pasukan Mara.

Bujjhivā ye c’ime sattā, tibhavā muttakuttamā.

Ajātimajarābyādhiṃ, amataṃ nibbhayaṃ gatā.

Setelah mengetahui ketujuh dhamma tersebut, para muliawan ini akan terbebas dari tiga jenis alam.

Mereka telah mencapai Nibbāna, di mana tanpa kelahiran, penuaan, penyakit, kematian, dan bahaya.

Evāmadiguṇūpetāṃ, anekaguṇasaṅghaṃ.

Osadhañca imaṃ mantaṃ, bojjhaṅgañca bhaṇāma he.

Mari kita lafalkan pembabaran mengenai faktor-faktor pencerahan ini yang memiliki empat sifat tersebut, yang memberikan tidak sedikit keuntungan, dan seperti obat dan mantra.

Bojjhaṅgo sati saṅkhāto, dhammānaṃ vicayo tathā.

Vīriyaṃ pīti pasaddhi, bojjhaṅgā ca tathāpare.

Faktor-faktor pencerahan, yaitu: perhatian, dan juga penyelidikan terhadap Dhamma.

Upaya, kegiuran, ketenangan, juga merupakan faktor-faktor pencerahan.

Samādhupekkhā bojjaṅgā, satte'te sabbadassinā.

Muninā sammadakkhātā, bhāvitā bahulikātā.

Faktor pencerahan lainnya yakni konsentrasi dan keseimbangan, semuanya ada tujuh.

Yang sempurna dibabarkan oleh Sang Buddha, jika dikembangkan, dilatih berulang kali.

Samvattanti abhiññāya, nibbānāya ca bodhiyā.

Etena saccavajjena, sotthi te hotu sabbadā.

Dan setelah kebenaran ditembus, maka mengantarkan pada Nibbāna, dan pencerahan.

Dengan ungkapan kebenaran ini, semoga selalu ada kebahagiaan untuk anda.

Ekasmiṃ samaye Nātho, Moggallānañca Kassapaṃ.

Gilāne dukkhite disvā, bojjaṅge satta desayi.

Pada suatu saat di hadapan Sang Pelindung, Moggallāna dan Kassapa

Sedang sakit dan menderita, Beliau membabarkan tujuh faktor pencerahan.

Te ca taṃ abhinanditvā, rogā muccimsu taṅkhaṇe.

Etena saccavajjena, sotthi te hotu sabbadā.

Setelah mereka berbahagia atas pembabaran tersebut, lantas terbebas dari penyakit.

Dengan ungkapan kebenaran ini, semoga selalu ada kebahagiaan untuk anda.

Ekadā Dhammarājāpi, gelaññenā'bhīpīlito.

Cundattherena taṃyeva, bhaṇāpetvāna sādaraṃ.

Suatu ketika Raja Dhamma, sedang diserang oleh penyakit,

Beliau meminta Yang Mulia Cunda untuk melafalkan pembabaran tersebut dengan hormat.

**Sammoditvāna ābādhā, tamhā vuṭṭhāsi ṭhānaso,
Etena saccavajjena sotthi te hotu sabbadā.**

Setelah berbahagia atas pelafalan pembabaran itu, lantas sembuh dari penyakit-Nya.

Dengan ungkapan kebenaran ini, semoga selalu ada kebahagiaan untuk anda.

**Pahīnā te ca ābādhā, tiṇṇannampi mahesinaṃ.
Maggahatā kilesāva, pattā'nuppattidhammatāṃ.
Etena saccavajjena, sotthi te hotu sabbadā.**

*Penyakit dari ketiga Petapa Agung yang dilenyapkan,
Mencapai kondisi yang tidak pernah muncul lagi, seperti pengotor batin yang dilenyapkan oleh Sang Jalan.*

Dengan ungkapan kebenaran ini, semoga selalu ada kebahagiaan untuk anda.

Bojjhaṅgasuttaṃ niṭṭhitam.

Bojjhaṅgasuttaṃ selesai.

Pubbaṅhasuttam

**Yaṃ dunnimittam avamaṅgalaṅca,
yo cāmanāpo sakuṇassa saddo
Pāpaggaho dussupinaṃ akantaṃ,
Buddhānubhāvena vināsamentu.**

*Dengan kekuatan Buddha semoga semua pertanda jahat dan keadaan tak baik,
Tangisan burung yang tidak menyenangkan,
Bintang-bintang yang tidak baik,
Dan mimpi buruk menjadi lenyap.*

**Yaṃ dunnimittam avamaṅgalaṅca,
yo cāmanāpo sakuṇassa saddo
Pāpaggaho dussupinaṃ akantaṃ,
Dhammānubhāvena vināsamentu.**

*Dengan kekuatan Dhamma semoga semua pertanda jahat dan keadaan tak baik,
Tangisan burung yang tidak menyenangkan,
Bintang-bintang yang tidak baik,
Dan mimpi buruk menjadi lenyap.*

**Yaṃ dunnimittam avamaṅgalaṅca,
yo cāmanāpo sakuṇassa saddo
Pāpaggaho dussupinaṃ akantaṃ,
Saṅghānubhāvena vināsamentu.**

*Dengan kekuatan Saṅgha semoga semua pertanda jahat dan keadaan tak baik,
Tangisan burung yang tidak menyenangkan,
Bintang-bintang yang tidak baik,
Dan mimpi buruk menjadi lenyap.*

**Dukkhappattā ca niddukkhā,
bhayappattā ca nibbhayā
Sokappattā ca nissokā,
hontu sabbepi pāṇino.**

Semoga semua makhluk yang sedang menderita terbebas dari penderitaan

Semoga semua makhluk yang sedang ketakutan terbebas dari ketakutan

Semoga semua makhluk yang sedang bersedih bebas dari kesedihan

**Ettāvataṃ ca amhehi
sambhataṃ puññasampadaṃ
Sabbe devānumodantu
Sabbasampattisiddhiyā.**

Semoga semua dewa turut bersukacita dengan jasa kebajikan yang telah kami timbun. Semoga jasa kebajikan tersebut membawa pada semua pencapaian.

**Dānaṃ dadantu saddhāya
sīlaṃ rakkhantu sabbadā
Bhāvanābhiratā hontu
gacchantu devatāgatā.**

Semoga semuanya dapat memberi dengan keyakinan;

Semoga semuanya dapat selalu menjaga dengan baik moralitasnya;

Semoga semuanya senang bermeditasi.

**Sabbe Buddhā balappattā
paccekānaṃca yaṃ balaṃ
Arahantānaṃca tejena
rakkhaṃ bandhāmi sabbaso.**

*Dengan Kekuatan semua Buddha, Pacceka Buddha dan Arahat
Saya membuat perlindungan setiap saat*

**Yaṃ kiñci vittaṃ idha vā huraṃ vā,
Saggesu vā yaṃ ratanaṃ paṇītaṃ
Na no samaṃ atthi Tathāgatena,
Idampi Buddhē ratanaṃ paṇītaṃ
Etena saccena suvatthi hotu!**

*Harta apapun yang ada di dunia ini ataupun dunia lainnya,
ataupun permata berharga di alam surgawi,
tidak ada yang sebanding dengan Tathāgata.
Ini juga permata berharga di dalam Buddha.
dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan!*

**Yaṃ kiñci vittaṃ idha vā huraṃ vā,
Saggesu vā yaṃ ratanaṃ paṇītaṃ
Na no samaṃ atthi Tathāgatena,
Idampi Dhamme ratanaṃ paṇītaṃ
Etena saccena suvatthi hotu!**

*Harta apapun yang ada di dunia ini ataupun dunia lainnya,
ataupun permata berharga di alam surgawi,
tidak ada yang sebanding dengan Tathāgata.
Ini juga permata berharga di dalam Dhamma.
dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan!*

**Yaṃ kiñci vittaṃ idha vā huraṃ vā,
Saggesu vā yaṃ ratanaṃ paṇītaṃ
Na no samaṃ atthi Tathāgatena,
Idampi Saṅghe ratanaṃ paṇītaṃ
Etena saccena suvatthi hotu!**

*Harta apapun yang ada di dunia ini ataupun dunia lainnya,
ataupun permata berharga di alam surgawi,
tidak ada yang sebanding dengan Tathāgata.*

*Ini juga permata berharga di dalam Saṅgha.
dengan kebenaran ini semoga terdapat keselamatan!*

**Mahākāruṇiko nātho
hitāya sabbapāṇinaṃ
Puretvā pāramī sabbā,
patto sambodhimuttamaṃ
Etena saccavajjena,
sotthi te hotu sabbadā.**

*Guru yang paling welas asih telah memenuhi semua
kesempurnaan demi kesejahteraan semua makhluk dan telah
mencapai pencerahan sempurna.
Dengan kebenaran ini semoga selalu terdapat keselamatan
bagimu.*

**Jayanto bodhiyā mūle,
Sakyānaṃ nandivaḍḍhano
Evameva jayo hotu,
jayassu jayamaṅgale.**

*Sebagaimana Sang Guru, anggota Sakya yang paling dikasihi,
berjaya di bawah pohon Bodhi
Demikian juga semoga kejayaan selalu bersamamu dan semoga
anda berhasil dalam semua pengejaran yang baik.*

**Aparājitapallaṅke,
sīse puthuvipukkhale
Abhiseke sabbabuddhānaṃ,
aggappatto pamodati.**

*Sang Guru telah mencapai Keadaan Mulia dalam Takhta Yang Tak
Tertaklukkan,
Pada tempat tersuci di bumi yang disucikan oleh para Buddha
dan bergembira.*

**Sunakkhatam sumaṅgalaṃ,
suppabhātaṃ suhuṭṭhitaṃ
Sukhaṇo sumuhutto ca,
suyiṭṭhaṃ brahmacārisu.**

*Sungguh menyenangkan dan menguntungkan,
fajar yang berbahagia dan terbangun dengan penuh
kegembiraan,
momen berharga dan jam yang penuh kebahagiaan
akan menghampiri mereka yang mempersembahkan makanan
kepada mereka yang menjalani kehidupan spiritual.*

**Padakkhiṇaṃ kāyakammaṃ,
vācākammaṃ padakkhiṇaṃ
padakkhiṇaṃ manokammaṃ,
paṇīdhi te padakkhiṇe**

*Perbuatan jasmani dan ucapan yang lurus,
pikiran dan aspirasi yang lurus:
ketika seseorang melakukan apa yang lurus
ia akan memperoleh manfaat yang lurus.*

**Padakkhiṇāni katvāna,
labbhante te padakkhiṇe.
Te attha laddhā sukhitā,
virūḷhā Buddhasāsane
Arogā sukhittā hontu,
saha sabbehi ñātibhi**

*Mereka orang-orang bahagia yang telah memperoleh
manfaat demikian
akan tumbuh berkembang dalam ajaran Buddha.
Semoga engkau dan sanak saudaramu
sehat dan berbahagia!*

**Bhavatu sabba maṅgalaṃ
rakkhantu sabbadevatā,
Sabbabuddhānubhāvena
sadā sukhī bhavantu te.**

*Semoga semua berkah bersamamu.
Semoga para dewa melindungimu.
Dengan kekuatan Buddha
Semoga anda selalu bahagia.*

**Bhavatu sabba maṅgalaṃ
rakkhantu sabbadevatā,
Sabbadhammānubhāvena
sadā sukhī bhavantu te.**

*Semoga semua berkah bersamamu.
Semoga para dewa melindungimu.
Dengan kekuatan Dhamma
Semoga anda selalu bahagia.*

**Bhavatu sabba maṅgalaṃ
rakkhantu sabbadevatā,
Sabbasaṅghānubhāvena
sadā sukhī bhavantu te.**

*Semoga semua berkah bersamamu.
Semoga para dewa melindungimu.
Dengan kekuatan Saṅgha
Semoga anda selalu bahagia.*

Pubbaṅhasuttaṃ niṭṭhitam.

Pubbaṅhasuttaṃ selesai.

Paṭiccasamuppādavibhaṅgo

Suttantabhājanīyaṃ

Avijjāpaccayā saṅkhārā, saṅkhārapaccayā viññāṇaṃ, viññāṇapaccayā nāmarūpaṃ, nāmarūpapaccayā saḷāyatanam, saḷāyatanapaccayā phasso, phassapaccayā vedanā, vedanāpaccayā taṇhā, taṇhāpaccayā upādānaṃ, upādānapaccayā bhavo, bhavapaccayā jāti, jātipaccayā jarāmaṇaṃ sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā sambhavanti. Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa samudayo hoti.

Dengan kegelapan batin sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [menjadi ada]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran [menjadi ada]; dengan kesadaran sebagai kondisi, mentalitas dan materialitas (batin dan jasmani) [menjadi ada]; dengan mentalitas dan materialitas sebagai kondisi, enam landasan indra [menjadi ada]; dengan enam landasan indra sebagai kondisi, kontak [menjadi ada]; dengan kontak sebagai kondisi, perasaan [menjadi ada]; dengan perasaan sebagai kondisi, nafsu keinginan [menjadi ada]; dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, kelekatan [menjadi ada]; dengan kelekatan sebagai kondisi, kelangsungan hidup [menjadi ada]; dengan kelangsungan hidup sebagai kondisi, kelahiran [menjadi ada]; dengan kelahiran sebagai kondisi, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, rasa sakit, dukacita, dan keputusan [menjadi ada]. Demikianlah asal dari keseluruhan penderitaan ini.

Tattha katamā avijjā? Dukkhe aññāṇaṃ, dukkhasamudaye aññāṇaṃ, dukkhanirodhe aññāṇaṃ, dukkhanirodha-

gāminiyā paṭipadāya aññāṇaṃ—ayaṃ vuccati “avijjā”.

Disini, apa yang dimaksud dengan ‘kegelapan batin’? Tidak mengetahui penderitaan, tidak mengetahui asal penderitaan, tidak mengetahui padamnya penderitaan, tidak mengetahui jalan menuju padamnya penderitaan. Ini disebut sebagai ‘kegelapan batin’.

Tattha katame avijjāpaccayā saṅkhārā? Puññābhisaṅkhāro, apuññābhisaṅkhāro, āneñjābhisaṅkhāro, kāyasaṅkhāro, vacisaṅkhāro, cittasaṅkhāro.

Disini, apa yang dimaksud ‘dengan kegelapan batin sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [menjadi ada]? Bentuk-bentukan kehendak yang bajik, bentukan-bentukan kehendak yang tak bajik, bentukan-bentukan kehendak yang hening, bentukan-bentukan kehendak melalui tubuh, bentukan-bentukan kehendak melalui ucapan, bentukan-bentukan kehendak melalui pikiran.

Tattha katamo puññābhisaṅkhāro? Kusalā cetanā kāmāvacarā rūpāvacarā dānamayā silamayā bhāvanāmayā—ayaṃ vuccati “puññābhisaṅkhāro”.

Disini, apa yang dimaksud ‘bentukan-bentukan kehendak yang bajik’? Niat bajik di alam nafsu indrawi (kāmāvacarā) dan alam materi halus (rūpāvacarā) yang terdiri dari kedermawanan, terdiri dari moralitas, terdiri dari meditasi, ini disebut sebagai ‘bentukan-bentukan kehendak yang bajik’.

Tattha katamo apuññābhisaṅkhāro? Akusalā cetanā kāmāvacarā—ayaṃ vuccati “apuññābhisaṅkhāro”.

Disini, apa yang dimaksud ‘bentukan-bentukan kehendak yang tak bajik’? Niat tak bajik di alam nafsu indrawi, ini disebut sebagai ‘bentukan-bentukan kehendak yang tak bajik’.

Tattha katamo āneñjābhisaṅkhāro? Kusalā cetanā arūpāvacarā—ayaṃ vuccati “āneñjābhisaṅkhāro”.

Disini, apa yang dimaksud ‘bentukan-bentukan kehendak yang hening’? Niat bajik di alam tak bermateri (arūpāvacarā), ini disebut sebagai ‘bentukan-bentukan kehendak hening’.

Tattha katamo kāyasaṅkhāro? Kāyasañcetanā kāyasaṅkhāro, vacīsañcetanā vacīsaṅkhāro, manosañcetanā cittasaṅkhāro. Ime vuccanti “avijjāpaccayā saṅkhārā”.

Disini, apa yang dimaksud ‘bentukan-bentukan kehendak melalui perbuatan’? Niat melalui perbuatan disebut bentukan-bentukan kehendak melalui perbuatan, niat melalui ucapan disebut bentukan-bentukan kehendak melalui ucapan, niat melalui pikiran disebut bentukan-bentukan kehendak melalui pikiran. Ini yang dimaksud ‘dengan kegelapan batin sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [menjadi ada]’.

Tattha katamaṃ saṅkhārapaccayā viññāṇaṃ? Cakkhaviññāṇaṃ, sotaviññāṇaṃ, ghānaviññāṇaṃ, jivhāviññāṇaṃ, kāyaviññāṇaṃ, manoviññāṇaṃ—idaṃ vuccati “saṅkhārapaccayā viññāṇaṃ”.

Disini, apa yang dimaksud ‘dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran [menjadi ada]’? Kesadaran mata, kesadaran telinga, kesadaran hidung, kesadaran lidah, kesadaran tubuh, kesadaran pikiran. Ini yang dimaksud ‘dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran [menjadi ada]’.

Tattha katamaṃ viññāṇapaccayā nāmarūpaṃ? Atthi nāmaṃ, atthi rūpaṃ. Tattha katamaṃ nāmaṃ? Vedanākkhandho, saññākkhandho, saṅkhārakkhandho—idaṃ vuccati “nāmaṃ”. Tattha katamaṃ rūpaṃ? Cattāro

**mahābhūtā, catunnañca mahābhūtānaṃ upādāyarūpaṃ—
idaṃ vuccati “rūpaṃ”. Iti idañca nāmaṃ, idañca rūpaṃ.
Idaṃ vuccati “viññāṇapaccayā nāmarūpaṃ”.**

Disini, apa yang dimaksud ‘dengan kesadaran sebagai kondisi, mentalitas dan materialitas (batin dan jasmani) [menjadi ada]’? Terdapat mentalitas dan terdapat materialitas. Apa yang dimaksud ‘mentalitas (batin)’? Gugus perasaan, gugus persepsi, gugus bentukan-bentukan kehendak, ini yang dimaksud ‘mentalitas (batin)’. Apa yang dimaksud ‘materialitas (jasmani)’? Empat materialitas utama dan materialitas turunan dari empat materialitas utama, ini yang dimaksud ‘materialitas (jasmani)’. Demikianlah, ini adalah ‘mentalitas’ dan ‘materialitas’. Ini yang dimaksud ‘dengan kesadaran sebagai kondisi, mentalitas dan materialitas [menjadi ada]’.

**Tattha katamaṃ nāmarūpapaccayā saḷāyatanam?
Cakkhāyatanam, sotāyatanam, ghāṇāyatanam,
jivhāyatanam, kāyāyatanam, manāyatanam—idaṃ vuccati
“nāmarūpapaccayā saḷāyatanam”.**

Disini, apa yang dimaksud ‘dengan mentalitas dan materialitas sebagai kondisi, enam landasan indra [menjadi ada]’? Landasan mata, landasan telinga, landasan hidung, landasan lidah, landasan tubuh, landasan pikiran. Ini yang dimaksud ‘dengan mentalitas dan materialitas sebagai kondisi, enam landasan indra [menjadi ada]’.

**Tattha katamo saḷāyatanapaccayā phasso? Cak-
khusamphasso sotasamphasso ghānasamphasso
jivhāsamphasso kāyasamphasso manosamphasso—ayaṃ
vuccati “saḷāyatanapaccayā phasso”.**

Disini, apa yang dimaksud ‘dengan enam landasan indra sebagai kondisi, kontak [menjadi ada]’? Kontak mata, kontak telinga,

kontak hidung, kontak lidah, kontak tubuh, kontak pikiran. Ini yang dimaksud ‘dengan enam landasan indra sebagai kondisi, kontak [menjadi ada]’.

Tattha katamā phassapaccayā vedanā? Cakkhusamphasajā vedanā, sotasamphasajā vedanā, ghānasamphasajā vedanā, jivhāsamphasajā vedanā, kāyasamphasajā vedanā, manosamphasajā vedanā—ayaṃ vuccati “phassapaccayā vedanā”.

Disini, yang dimaksud ‘dengan kontak sebagai kondisi, perasaan [menjadi ada]’? Perasaan yang muncul dari kontak mata, perasaan yang muncul dari kontak telinga, perasaan yang muncul dari kontak hidung, perasaan yang muncul dari kontak lidah, perasaan yang muncul dari kontak tubuh, perasaan yang muncul dari kontak pikiran. Ini yang dimaksud ‘dengan kontak sebagai kondisi, perasaan [menjadi ada]’.

Tattha katamā vedanāpaccayā taṇhā? Rūpatañhā, saddatañhā, gandhatanā, rasatañhā, phoṭṭhabbatañhā, dhammatañhā—ayaṃ vuccati “vedanāpaccayā taṇhā”.

Disini, apa yang dimaksud ‘dengan perasaan sebagai kondisi, nafsu keinginan [menjadi ada]’? Nafsu keinginan terhadap bentuk, nafsu keinginan terhadap suara, nafsu keinginan terhadap bau, nafsu keinginan terhadap rasa, nafsu keinginan terhadap objek sentuhan, nafsu keinginan terhadap objek pikiran. Ini yang dimaksud ‘dengan perasaan sebagai kondisi, nafsu keinginan [menjadi ada]’.

Tattha katamaṃ taṇhāpaccayā upādānaṃ? Kāmupādānaṃ, diṭṭhupādānaṃ, sīlabbatupādānaṃ, attavādupādānaṃ—idaṃ vuccati “taṇhāpaccayā upādānaṃ”.

Disini, apa yang dimaksud ‘dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, kelekatan [menjadi ada]’? Kelekatan terhadap kesenangan indrawi, kelekatan terhadap pandangan, kelekatan terhadap ritual dan upacara, kelekatan terhadap doktrin tentang diri. Ini yang dimaksud ‘dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, kelekatan [menjadi ada]’.

Tattha katamo upādānapaccayā bhavo? Bhavo duvidhena—atthi kammabhavo, atthi upapattibhavo. Tattha katamo kammabhavo? Puññābhisaṅkhāro, apuññābhisaṅkhāro, āneñjābhisaṅkhāro—ayaṃ vuccati “kammabhavo”. Sabbampi bhavagāmikammaṃ kammabhavo.

Disini, apa yang dimaksud ‘dengan kelekatan sebagai kondisi, kelangsungan hidup [menjadi ada]’? Kelangsungan hidup terdiri dari dua jenis: kelangsungan melalui perbuatan (kamma) dan kelangsungan melalui kelahiran kembali. Disini, apa yang dimaksud ‘kelangsungan melalui perbuatan’? Bentuk-bentuk kehendak yang baik, bentuk-bentuk kehendak yang tak baik, bentuk-bentuk kehendak yang hening. Ini yang dimaksud ‘kelangsungan melalui perbuatan’.

Tattha katamo upapattibhavo? Kāmabhavo, rūpabhavo, arūpabhavo, saññābhavo, asaññābhavo, nevasaññāna-saññābhavo, ekavokārabhavo, catuvokārabhavo, pañcavo-kārabhavo—ayaṃ vuccati “upapattibhavo”. Ayaṃ vuccati “upādānapaccayā bhavo”.

Disini, apa yang dimaksud ‘kelangsungan melalui kelahiran kembali’? Kelangsungan di alam nafsu indrawi, kelangsungan di alam materi halus, kelangsungan di alam tak bermateri, kelangsungan di alam tanpa persepsi, kelangsungan di alam bukan persepsi maupun bukan tanpa persepsi, kelangsungan dengan satu gugus, kelangsungan dengan empat gugus,

kelangsungan dengan lima gugus. Ini yang dimaksud ‘dengan kelekatan sebagai kondisi, kelangsungan hidup [menjadi ada]’.

Tattha katamā bhavapaccayā jāti? Yā tesam tesam sattānaṃ tamhi tamhi sattanikāye jāti sañjāti okkanti abhinibbatti, khandhānaṃ pātubhāvo, āyatanānaṃ paṭilābho—ayaṃ vuccati “bhavapaccayā jāti”.

Disini, apa yang dimaksud ‘dengan kelangsungan hidup sebagai kondisi, kelahiran [menjadi ada]’? Kelahiran berbagai makhluk hidup menjadi berbagai kategori makhluk hidup, mereka terlahir, masuk ke dalam rahim, kemunculan, terbentuknya gugusan (dari mentalitas dan materialitas), peraihan landasan indra. Ini yang dimaksud ‘dengan kelangsungan hidup sebagai kondisi, kelahiran [menjadi ada]’.

Tattha katamaṃ jātipaccayā jarāmarāṇaṃ? Atthi jarā, atthi marāṇaṃ. Tattha katamā jarā? Yā tesam tesam sattānaṃ tamhi tamhi sattanikāye jarā jīraṇatā khaṇḍiccaṃ pāliccaṃ valittacatā āyuno saṃhāni indriyānaṃ paripāko—ayaṃ vuccati “jarā”.

Disini, apa yang dimaksud ‘dengan kelahiran sebagai kondisi, penuaan dan kematian [menjadi ada]’? Terdapat penuaan dan terdapat kematian. Disini, apa yang dimaksud dengan ‘penuaan’? Penuaan berbagai makhluk hidup dari berbagai kategori makhluk hidup, mereka menjadi tua, rusaknya gigi, memutihnya rambut dan mengkeriputnya kulit, berkurangnya usia, melapuknya landasan indra berbagai makhluk hidup dari berbagai kategori makhluk hidup. Ini yang dimaksud dengan ‘penuaan’.

Tattha katamaṃ marāṇaṃ? Yā tesam tesam sattānaṃ tamhā tamhā sattanikāyā cuti cavanatā bhedo antaradhānaṃ maccu marāṇaṃ kālakiriyaṃ khandhānaṃ bhedo kaḷavarassa nikkhepo jīvitindriyassupacchedo—

idaṃ vuccati “maraṇaṃ”. Iti ayañca jarā, idañca maraṇaṃ. Idaṃ vuccati “jātipaccayā jarāmaraṇaṃ”.

Disini, apa yang dimaksud dengan ‘kematian’? Meninggalnya berbagai makhluk hidup dari berbagai kategori makhluk hidup, kemusnahan, kehancuran, kelenyapan, wafat, kematian, terpenuhinya waktu, kemusnahan gugusan (dari mentalitas dan materialitas). Ini yang dimaksud dengan ‘kematian’. Demikianlah penuaan dan kematian seperti ini bersama-sama disebut sebagai penuaan dan kematian. Ini yang dimaksud ‘dengan kelahiran sebagai kondisi, penuaan dan kematian [menjadi ada]’.

Tattha katamo soko? Ñātibyaśanena vā phuṭṭhaśsa, bhogabyaśanena vā phuṭṭhaśsa, rogabyaśanena vā phuṭṭhaśsa, śilabyaśanena vā phuṭṭhaśsa, diṭṭhibyaśanena vā phuṭṭhaśsa, aññataraññatarena byaśanena samannāgatassa, aññataraññatarena dukkhadhammena phuṭṭhaśsa soko socanā socitattaṃ antosoko antopariśoko cetaso pariñjhāyanā domanassaṃ sokasallaṃ—ayaṃ vuccati “soko”.

Disini, apa yang dimaksud dengan ‘kesedihan’? Bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait kerabat, bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait harta, bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait kesehatan, bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait hilangnya moralitas, bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait pandangannya, bagi ia yang memiliki sejenis ketidakberuntungan atau lainnya, yang disentuh oleh sejenis hal menyakitkan atau lainnya, terdapat kesedihan, berduka, nestapa, kesedihan batin, kesedihan batin yang luar biasa, batinnya bersedih, ditusuk oleh panah kesedihan. Ini yang dimaksud dengan ‘kesedihan’.

Tattha katamo paridevo? Nātibyasanena vā phuṭṭhassa, bhogabyasanena vā phuṭṭhassa, rogabyasanena vā phuṭṭhassa, sīlabyasanena vā phuṭṭhassa, diṭṭhibyasanena vā phuṭṭhassa, aññataraññatarena byasanena samannāgatassa, aññataraññatarena dukkhadhammena phuṭṭhassa ādevo paridevo ādevanā paridevanā ādevitattam paridevitattam vācā palāpo vippalāpo lālappo lālappanā lālappitattam—ayaṃ vuccati “paridevo”.

Disini, apa yang dimaksud dengan ‘ratapan’? Bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait kerabat, bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait harta, bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait kesehatan, bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait hilangnya moralitas, bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait pandangannya, bagi ia yang memiliki sejenis ketidakberuntungan atau lainnya, yang disentuh oleh sejenis hal menyakitkan atau lainnya, terdapat ratapan, ratapan yang luar biasa, meratap, meratap yang luar biasa, keadaan meratap, keadaan meratap yang luar biasa, kata-kata ratapan, kata-kata ratapan yang luar biasa, mengerang, mengerang dengan luar biasa, keadaan mengerang. Ini yang disebut dengan ‘ratapan’.

Tattha katamam dukkham? Yam kāyikam asātam kāyikam dukkham kāyasamphassajam asātam dukkham vedayitam kāyasamphassajā asātā dukkhā vedanā—idaṃ vuccati “dukkham”.

Disini, apa yang dimaksud dengan ‘rasa sakit’? Rasa sakit tubuh, keadaan tubuh yang menyakitkan, sakit yang muncul sehubungan dengan kontak tubuh, perasaan menyakitkan yang muncul sehubungan dengan kontak tubuh. Ini yang disebut dengan ‘rasa sakit’.

Tattha katamaṃ domanassaṃ? Yaṃ cetasikaṃ asātaṃ, cetasikaṃ dukkhaṃ, cetosamphassaṃ asātaṃ dukkhaṃ vedayitaṃ, cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā—idaṃ vuccati “domanassaṃ”.

Disini, apa yang dimaksud dengan ‘dukacita’? Rasa sakit mental, keadaan mental yang menyakitkan, sakit yang muncul sehubungan dengan kontak mental, kesakitan dan perasaan menyakitkan yang muncul dari mental. Ini disebut dengan ‘dukacita’.

Tattha katamo upāyāso? Ñātibyanena vā phuṭṭhassa, bhogabyasanena vā phuṭṭhassa, rogabyasanena vā phuṭṭhassa, sīlabyasanena vā phuṭṭhassa, diṭṭhibyanena vā phuṭṭhassa, aññataraññatarena byasanena samannāgatassa, aññataraññatarena dukkhadhammena phuṭṭhassa āyāso upāyāso āyāsittatṭhaṃ upāyāsittatṭhaṃ—ayaṃ vuccati “upāyāso”.

Disini, apa yang dimaksud dengan ‘keputusan’? Bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait kerabat, bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait harta, bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait kesehatan, bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait hilangnya moralitas, bagi seseorang yang disentuh oleh ketidakberuntungan terkait pandangannya, bagi ia yang memiliki sejenis ketidakberuntungan atau lainnya, yang disentuh oleh sejenis hal menyakitkan atau lainnya, terdapat patah semangat, putus asa, keadaan patah semangat, keadaan putus asa. Ini yang dimaksud dengan ‘keputusan’.

Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa samudayo hotīti, evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa saṅgati



**hoti, samāgamo hoti, samodhānaṃ hoti, pātubhāvo hoti.
Tena vuccati “evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa
samudayo hotī”ti.**

*Demikianlah terdapat asal dari keseluruhan penderitaan ini,
demikianlah terdapat asosiasi dengan keseluruhan penderitaan
ini, pertemuan dengannya, hubungan dengan, kemunculannya.
Ini yang dimaksud dengan ‘asal dari keseluruhan penderitaan ini’.*

Dhammacakkappavattanasuttam

Ekam samayaṃ bhagavā bārāṇasiyaṃ viharati isipatane migadāye. Tatra kho bhagavā pañcavaggiye bhikkhū āmantesi:

Demikianlah yang telah kudengar. Suatu ketika Yang Terberkahi tengah berdiam di Bārāṇasī, di Taman Rusa, Isipatana. Di sana Yang Terberkahi berkata kepada kelompok lima bhikkhu demikian:

“Dveme, bhikkhave, antā pabbajitena na sevitabbā. Katame dve? Yo cāyaṃ kāmesu kāmasukhallikānuyogo hīno gammo pothujjaniko anariyo anatthasaṃhito, yo cāyaṃ attakilamathānuyogo dukkho anariyo anatthasaṃhito. Ete kho, bhikkhave, ubho ante anupagamma majjhimā paṭipadā tathāgatena abhisambuddhā cakkhukaraṇī nāṇakaraṇī upasamāya abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati.

“Para bhikkhu, kedua ekstrem ini seharusnya tidak diikuti oleh seseorang yang telah meninggalkan keduniawian. Apakah kedua itu? Pengejaran kebahagiaan indrawi dalam kesenangan indrawi, yang rendah, kasar, cara hidup para kaum duniawi, hina, tak bermanfaat; dan pengejaran penyiksaan diri, yang menyakitkan, hina, tak bermanfaat. Tanpa mengarah pada ekstrem yang mana pun, Tathāgata telah menyadari jalan tengah, yang menimbulkan wawasan, yang menimbulkan pengetahuan, yang mengarah pada kedamaian, pada pengetahuan langsung, pencerahan, Nibbāna.

Katamā ca sā, bhikkhave, majjhimā paṭipadā tathāgatena abhisambuddhā cakkhukaraṇī nāṇakaraṇī upasamāya abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati? Ayameva

**ariyo aṭṭhaṅgiko maggo, seyyathidaṃ—sammādiṭṭhi
sammāsaṅkappo sammāvācā sammākammanto
sammāājivo sammāvāyāmo sammāsati sammāsamādhi.
Ayaṃ kho sā, bhikkhave, majjhimā paṭipadā tathāgatena
abhisambuddhā cakkhukaraṇī ñāṇakaraṇī upasamāya
abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati.**

“Dan apakah, para bhikkhu, jalan tengah yang telah disadari oleh Tathāgata, yang menimbulkan wawasan, yang menimbulkan pengetahuan, yang mengarah pada kedamaian, pada pengetahuan langsung, pencerahan, Nibbāna? Adalah Jalan Mulia Berfaktor Delapan ini; yaitu Pandangan Benar, Perniatan Benar, Perkataan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Pengupayaan Benar, Perhatian Benar, Konsentrasi Benar. Inilah, para bhikkhu, jalan tengah yang telah disadari oleh Tathāgata, yang menimbulkan wawasan, yang menimbulkan pengetahuan, yang mengarah pada kedamaian, pada pengetahuan langsung, pencerahan, Nibbāna.

**Idaṃ kho pana, bhikkhave, dukkhaṃ ariyasaccaṃ—jātipi
dukkhā, jarāpi dukkhā, byādhipi dukkho, maraṇampi
dukkhaṃ, appiyehi sampayogo dukkho, piyehi vippayogo
dukkho, yampicchaṃ na labhati tampi dukkhaṃ—
saṃkhittena pañcupādānakkhandhā dukkhā.**

“Inilah, para bhikkhu, Kebenaran Mulia Tentang Penderitaan: kelahiran adalah penderitaan, penuaan adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan, berjumpa dengan yang tak menyenangkan adalah penderitaan, berpisah dengan yang menyenangkan adalah penderitaan; tak memperoleh apa yang diinginkan adalah penderitaan; secara singkat, lima gugus sebagai subjek dari kelekatan adalah penderitaan.

Idaṃ kho pana, bhikkhave, dukkhasamudayaṃ ariyasaccaṃ—yāyaṃ taṇhā ponobbhavikā nandirāga-sahagatā tatratatrābhinandinī, seyyathidaṃ—kāmetaṇhā, bhavataṇhā, vibhavataṇhā.

“Inilah, para bhikkhu, Kebenaran Mulia Tentang Sebab Penderitaan: nafsu keinginanlah yang menimbulkan eksistensi baru, yang disertai kesenangan dan nafsu, selalu berusaha mencari kesenangan; yaitu nafsu keinginan akan kesenangan indrawi, nafsu keinginan akan eksistensi, nafsu keinginan akan kemusnahan.

Idaṃ kho pana, bhikkhave, dukkhanirodhaṃ ariyasaccaṃ—yo tassāyeva taṇhāya asesavirāganirodho cāgo paṭinissaggo mutti anālayo.

“Inilah, para bhikkhu, Kebenaran Mulia Tentang Padamnya Penderitaan: adalah lenyap dan padamnya tanpa sisa nafsu keinginan itu juga, dihentikan dan dilepaskannya nafsu keinginan, kebebasan dari nafsu keinginan, tak bergantung pada nafsu keinginan.

Idaṃ kho pana, bhikkhave, dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccaṃ— ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo, seyyathidaṃ—sammādiṭṭhi sammāsaṅkappo sammāvācā sammākammanto sammāājīvo sammāvāyāmo sammāsati sammāsamādhi.

“Inilah, para bhikkhu, Kebenaran Mulia Tentang Jalan Menuju Padamnya Penderitaan: adalah Jalan Mulia Berfaktor Delapan ini; yaitu, Pandangan Benar, Perniatan Benar, Perkataan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Pengupayaan Benar, Perhatian Benar, Konsentrasi Benar.

‘Idaṃ dukkhaṃ ariyasaccan’ti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi. ‘Taṃ kho panidaṃ dukkhaṃ ariyasaccaṃ pariññeyyan’ti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi. ‘Taṃ kho panidaṃ dukkhaṃ ariyasaccaṃ pariññātan’ti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

“Inilah Kebenaran Mulia Tentang Penderitaan’: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, timbullah dalam diri-Ku wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya. ‘Kebenaran Mulia Tentang Penderitaan harus dipahami sepenuhnya’: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, timbullah dalam diri-Ku wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya. ‘Kebenaran Mulia Tentang Penderitaan telah dipahami sepenuhnya’: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, timbullah dalam diri-Ku wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

‘Idaṃ dukkhasamudayaṃ ariyasaccan’ti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi. ‘Taṃ kho panidaṃ dukkhasamudayaṃ ariyasaccaṃ pahātabban’ti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi. ‘Taṃ kho panidaṃ dukkhasamudayaṃ ariyasaccaṃ

pahīnan'ti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

“Inilah Kebenaran Mulia Tentang Sebab Penderitaan’: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, timbullah dalam diri-Ku wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya. ‘Kebenaran Mulia Tentang Sebab Penderitaan harus ditinggalkan’: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, timbullah dalam diri-Ku wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya. ‘Kebenaran Mulia Tentang Sebab Penderitaan telah ditinggalkan’: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, timbullah dalam diri-Ku wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

‘Idaṃ dukkhanirodhaṃ ariyasaccan’ti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi. ‘Taṃ kho panidaṃ dukkhanirodhaṃ ariyasaccaṃ sacchikātabban’ti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi. ‘Taṃ kho panidaṃ dukkhanirodhaṃ ariyasaccaṃ sacchikatan’ti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

“Inilah Kebenaran Mulia Tentang Padamnya Penderitaan’: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, timbullah dalam diri-Ku wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan

cahaya. ‘Kebenaran Mulia Tentang Padamnya Penderitaan harus direalisasi’: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, timbullah dalam diri-Ku wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya. ‘Kebenaran Mulia Tentang Padamnya Penderitaan telah direalisasi’: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, timbullah dalam diri-Ku wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

‘Idaṃ dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccan’ti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi. ‘Taṃ kho panidaṃ dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccaṃ bhāvetabban’ti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi. ‘Taṃ kho panidaṃ dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccaṃ bhāvitan’ti me, bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

“Inilah Kebenaran Mulia Tentang Jalan Menuju Padamnya Penderitaan’: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, timbullah dalam diri-Ku wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya. ‘Kebenaran Mulia Tentang Jalan Menuju Berhentinya Penderitaan harus dikembangkan’: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, timbullah dalam diri-Ku wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya. ‘Kebenaran Mulia Tentang Jalan Menuju Padamnya Penderitaan telah dikembangkan’: demikianlah, para bhikkhu,

sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, timbullah dalam diri-Ku wawasan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

Yāvakīvañca me, bhikkhave, imesu catūsu ariyasaccesu evaṃ tiparivaṭṭaṃ dvādasākāraṃ yathābhūtaṃ ñāṇadassanaṃ na suvisuddhaṃ ahoṣi, neva tāvāhaṃ, bhikkhave, sadevake loke samāraḷe sabrahmaḷe sassamaṇabrāhmaṇiyā pajāya sadevamanussāya ‘anuttaraṃ sammāsambodhiṃ abhisambuddho’ti paccaññāsiṃ.

“Para bhikkhu, selama pengetahuan dan wawasan-Ku akan Empat Kebenaran Mulia, dalam ketiga tingkatan dan kedua belas aspeknya, belum murni sepenuhnya seperti ini, Aku tidak menyatakan telah mencapai Pencerahan Sempurna yang tiada bandingnya di dunia ini dengan para dewa, māra, serta brahmānya, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmananya, dewa dan manusianya.

Yato ca kho me, bhikkhave, imesu catūsu ariyasaccesu evaṃ tiparivaṭṭaṃ dvādasākāraṃ yathābhūtaṃ ñāṇadassanaṃ suvisuddhaṃ ahoṣi, athāhaṃ, bhikkhave, sadevake loke samāraḷe sabrahmaḷe sassamaṇabrāhmaṇiyā pajāya sadevamanussāya ‘anuttaraṃ sammāsambodhiṃ abhisambuddho’ti paccaññāsiṃ. Ñāṇaṇca pana me dassanaṃ udapādi: ‘akuppā me vimutti, ayamantimā jāti, natthi dāni punabbhavo”’ti.

“Namun saat pengetahuan dan wawasan-Ku akan Empat Kebenaran Mulia, dalam ketiga tingkatan dan kedua belas aspeknya, murni sepenuhnya seperti ini, maka Aku menyatakan telah mencapai Pencerahan Sempurna yang tiada bandingnya di dunia ini dengan para dewa, māra, serta brahmānya, dalam

generasi ini dengan para petapa dan brahmananya, dewa dan manusianya. Pengetahuan dan wawasan muncul dalam diri-Ku: 'Tak tergoyahkan pembebasan batin-Ku. Inilah kelahiran-Ku yang terakhir. Tidak akan ada lagi kehidupan baru.'"

Idamavoca bhagavā. Attamanā pañcavaggiyā bhikkhū bhagavato bhāsitaṃ abhinanduntī. Imasmiñca pana veyyākaraṇasmim̐ bhaññamāne āyasmato koṇḍañña virajaṃ vītamaḷaṃ dhammacakkuṃ udapādi: “yaṃ kiñci samudayadhammaṃ sabbaṃ taṃ nirodhadhammaṃ”ti.
Ini adalah yang dikatakan oleh Yang Terberkahi. Karena merasa gembira, kelompok lima bhikkhu bersukacita atas pernyataan Yang Terberkahi. Dan selagi pembabaran ini diutarakan, timbullah dalam diri Yang Mulia Kondañña wawasan tanpa debu, tanpa noda, akan Dhamma: “Apa pun yang muncul pasti akan padam.”

Pavattite ca pana bhagavatā dhammacakke bhummā devā saddamanussāvesuṃ: “etaṃ bhagavatā bārāṇasiyaṃ isipatane migadāye anuttaraṃ dhammacakkaṃ pavattitaṃ appaṭivattiyaṃ samaṇena vā brāhmaṇena vā devena vā mārena vā brahmunā vā kenaci vā lokasmin”ti.
Dan tatkala Roda Dhamma telah diputar oleh Yang Terberkahi, para dewa penghuni bumi bersorak: “Di Bārāṇasī, di Taman Rusa, Isipatana, Roda Dhamma yang tiada bandingnya ini telah diputar oleh Yang Terberkahi, yang tak bisa dihentikan oleh petapa atau brahmana atau dewa atau māra atau brahmā mana pun atau oleh siapa pun di dunia ini.”

Bhummānaṃ devānaṃ saddaṃ sutvā cātumahārājikā devā saddamanussāvesuṃ: “etaṃ bhagavatā bārāṇasiyaṃ isipatane migadāye anuttaraṃ dhammacakkaṃ pavattitaṃ, appaṭivattiyaṃ samaṇena vā brāhmaṇena vā devena vā mārena vā brahmunā vā kenaci vā lokasmin”ti.

Cātumahārājikānaṃ devānaṃ saddaṃ sutvā tāvatimsā devā ... pe ... yāmā devā ... pe ... tusitā devā ... pe ... nimmānaratī devā ... pe ... paranimmitavasavattī devā ... pe ... brahmakāyikā devā saddamanussāvesuṃ: “etaṃ bhagavatā bārāṇasiyaṃ isipatane migadāye anuttaraṃ dhammacakkaṃ pavattitaṃ appaṭivattiyaṃ samaṇena vā brāhmaṇena vā devena vā mārena vā brahmunā vā kenaci vā lokasmin”ti.

Setelah mendengar sorakan para dewa penghuni bumi, para dewa dari alam Empat Raja Agung bersorak: “Di Bārāṇasī, di Taman Rusa, Isipatana, Roda Dhamma yang tiada bandingnya ini telah diputar oleh Yang Terberkahi, yang tak bisa dihentikan oleh petapa atau brahmana atau dewa atau māra atau brahmā mana pun atau oleh siapa pun di dunia ini.” Setelah mendengar sorakan para dewa dari alam Empat Raja Agung, para dewa Tāvatiṃsa ... para dewa Yāma ... para dewa Tusita ... para dewa Nimmānaratī ... para dewa Paranimittavasavattī ... para dewa pengiring Brahma bersorak: “Di Bārāṇasī, di Taman Rusa, Isipatana, Roda Dhamma yang tiada bandingnya ini telah diputar oleh Yang Terberkahi, yang tak bisa dihentikan oleh petapa atau brahmana atau dewa atau māra atau brahmā mana pun atau oleh siapa pun di dunia ini.”

Itiha tena khaṇena tena layena tena muhuttana yāva brahmalokā saddo abbhuggacchi. Ayañca dasa-hassilokadhātu saṅkampi sampakampi sampavedhi, appamaṇo ca uḷāro obhāso loke pāturahosi atikkamma devānaṃ devānubhāvanti.

Demikianlah pada saat itu, pada kala itu, pada detik itu, sorak sorai berkumandang sejauh alam brahmā, dan kesepuluh ribu sistem dunia ini bergetar, berguncang, dan bergetar, dan cahaya agung yang tak terhingga serta melampaui keagungan luhur para dewa muncul di dunia ini.

Atha kho bhagavā imaṃ udānaṃ udānesi: “aññāsi vata bho, koṇḍañño, aññāsi vata bho, koṇḍañño”ti. Iti hi daṃ āyasmato koṇḍaññassa “aññāsikoṇḍañño” tveva nāmaṃ ahoṣīti.

Kemudian Yang Terberkahi mengutarakan kata-kata yang menggugah ini: “Kondañña benar-benar telah mengerti! Kondañña benar-benar telah mengerti!” dengan cara inilah Bhikkhu Kondañña memperoleh sebutan “Aññā Kondañña—Kondañña Yang Telah Mengerti.”

Dhammacakkappavattanasuttaṃ niṭṭhitam.

Dhammacakkappavattanasuttaṃ selesai.

Anattalakkhaṇa Sutta

Ekam samayaṃ bhagavā bārāṇasiyaṃ viharati isipatane migadāye. Tatra kho bhagavā pañcavaggiye bhikkhū āmantesi: “bhikkhavo”ti.

Demikianlah yang telah kudengar. Suatu ketika Yang Terberkahi tengah berdiam di Bārāṇasī, di Taman Rusa, Isipatana. Di sana Yang Terberkahi berkata kepada kelompok lima bhikkhu: “Para bhikkhu!”

“Bhadante”ti te bhikkhū bhagavato paccassosum. Bhagavā etadavoca:

“Bhante!” jawab para bhikkhu tersebut. Yang Terberkahi berkata demikian:

“Rūpaṃ, bhikkhave, anattā. Rūpañca hi daṃ, bhikkhave, attā abhavissa, nayidaṃ rūpaṃ ābādhāya saṃvatteyya, labbhettha ca rūpe: ‘evaṃ me rūpaṃ hotu, evaṃ me rūpaṃ mā ahoṣī’ti. Yasmā ca kho, bhikkhave, rūpaṃ anattā, tasmā rūpaṃ ābādhāya saṃvattati, na ca labbhati rūpe: ‘evaṃ me rūpaṃ hotu, evaṃ me rūpaṃ mā ahoṣī’ti.

“Para bhikkhu, materialitas bukanlah diri. Karena, para bhikkhu, seandainya materialitas adalah diri, materialitas ini tak akan menimbulkan kemalangan, dan akan mungkin untuk menentukan: ‘Semoga materialitasku seperti ini; semoga materialitasku tidak seperti ini.’ Namun karena materialitas bukanlah diri, materialitas menimbulkan kemalangan, dan tidaklah mungkin untuk menentukan: ‘Semoga materialitasku seperti ini; semoga materialitasku tidak seperti ini.’

Vedanā anattā. Vedanā ca hidam, bhikkhave, attā abhavissa, nayidam vedanā ābādhāya saṃvatteyya, labbheṭṭha ca vedanāya: ‘evaṃ me vedanā hotu, evaṃ me vedanā mā ahoṣī’ti. Yasmā ca kho, bhikkhave, vedanā anattā, tasmā vedanā ābādhāya saṃvattati, na ca labbhati vedanāya: ‘evaṃ me vedanā hotu, evaṃ me vedanā mā ahoṣī’ti.

“Perasaan bukanlah diri. Karena, para bhikkhu, seandainya perasaan adalah diri, perasaan ini tak akan menimbulkan kemalangan, dan akan mungkin untuk menentukan: ‘Semoga perasaanku seperti ini; semoga perasaanku tidak seperti ini.’ Namun karena perasaan bukanlah diri, perasaan menimbulkan kemalangan, dan tidaklah mungkin untuk menentukan: ‘Semoga perasaanku seperti ini; semoga perasaanku tidak seperti ini.’

Saññā anattā. Vedanā ca hidam, bhikkhave, attā abhavissa, nayidam vedanā ābādhāya saṃvatteyya, labbheṭṭha ca vedanāya: ‘evaṃ me vedanā hotu, evaṃ me vedanā mā ahoṣī’ti. Yasmā ca kho, bhikkhave, vedanā anattā, tasmā vedanā ābādhāya saṃvattati, na ca labbhati vedanāya: ‘evaṃ me vedanā hotu, evaṃ me vedanā mā ahoṣī’ti.

“Persepsi bukanlah diri. Karena, para bhikkhu, seandainya persepsi adalah diri, persepsi ini tak akan menimbulkan kemalangan, dan akan mungkin untuk menentukan: ‘Semoga persepsiku seperti ini; semoga persepsiku tidak seperti ini.’ Namun karena persepsi bukanlah diri, persepsi menimbulkan kemalangan, dan tidaklah mungkin untuk menentukan: ‘Semoga persepsiku seperti ini; semoga persepsiku tidak seperti ini.’

Sañkhārā anattā. Sañkhārā ca hidam, bhikkhave, attā abhavissaṃsu, nayidam sañkhārā ābādhāya saṃvatteyyuṃ, labbheṭṭha ca sañkhāresu: ‘evaṃ me

saṅkhārā hontu, evaṃ me saṅkhārā mā ahesun'ti. Yasmā ca kho, bhikkhave, saṅkhārā anattā, tasmā saṅkhārā ābādhāya saṃvattanti, na ca labbhati saṅkhāresu: 'evaṃ me saṅkhārā hontu, evaṃ me saṅkhārā mā ahesun'ti.

"Bentukan-bentukan kehendak bukanlah diri. Karena, para bhikkhu, seandainya bentukan-bentukan kehendak adalah diri, bentukan-bentukan kehendak ini tak akan menimbulkan kemalangan, dan akan mungkin untuk menentukan: 'Semoga bentukan-bentukan kehendakku seperti ini; semoga bentukan-bentukan kehendakku tidak seperti ini.' Namun karena bentukan-bentukan kehendak bukanlah diri, bentukan-bentukan kehendak menimbulkan kemalangan, dan tidaklah mungkin untuk menentukan: 'Semoga bentukan-bentukan kehendakku seperti ini; semoga bentukan-bentukan kehendakku tidak seperti ini.'

Viññāṇaṃ anattā. Viññāṇaṅca hi daṃ, bhikkhave, attā abhaviṣṣa, nayidaṃ viññāṇaṃ ābādhāya saṃvatteyya, labbhettha ca viññāṇe: 'evaṃ me viññāṇaṃ hotu, evaṃ me viññāṇaṃ mā ahoṣī'ti. Yasmā ca kho, bhikkhave, viññāṇaṃ anattā, tasmā viññāṇaṃ ābādhāya saṃvattati, na ca labbhati viññāṇe: 'evaṃ me viññāṇaṃ hotu, evaṃ me viññāṇaṃ mā ahoṣī'ti.

"Kesadaran bukanlah diri. Karena, para bhikkhu, seandainya kesadaran adalah diri, kesadaran ini tak akan menimbulkan kemalangan, dan akan mungkin untuk menentukan: 'Semoga kesadaranku seperti ini; semoga kesadaranku tidak seperti ini.' Namun karena kesadaran bukanlah diri, kesadaran menimbulkan kemalangan, dan tidaklah mungkin untuk menentukan: 'Semoga kesadaranku seperti ini; semoga kesadaranku tidak seperti ini.'

Taṃ kiṃ maññatha, bhikkhave, rūpaṃ niccaṃ vā aniccaṃ vā'ti? "Aniccaṃ, bhante".

“Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah materialitas permanen atau tidak permanen? “Tidak permanen, Bhante”

**“Yaṃ paṇāniccaṃ dukkhaṃ vā taṃ sukhaṃ vā”ti?
“Dukkhaṃ, bhante”.**

“Apakah yang tidak permanen itu merupakan penderitaan atau kebahagiaan?” “Penderitaan, Bhante.”

**“Yaṃ paṇāniccaṃ dukkhaṃ vipariṇāmadhammaṃ,
kallaṃ nu taṃ samanupassitum: ‘etaṃ mama,
eso hamasmi, eso me attā”ti? “No hetam, bhante”.**

“Apakah yang tidak permanen, yang merupakan penderitaan, dan dapat mengalami perubahan itu layak dianggap seperti ini: ‘Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku’?” “Tidak, Bhante.”

“Vedanā niccaṃ vā aniccaṃ vā”ti? “Aniccaṃ, bhante”.

“Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah perasaan permanen atau tidak permanen? “Tidak permanen, Bhante”

**“Yaṃ paṇāniccaṃ dukkhaṃ vā taṃ sukhaṃ vā”ti?
“Dukkhaṃ, bhante”.**

“Apakah yang tidak permanen itu merupakan penderitaan atau kebahagiaan?” “Penderitaan, Bhante.”

**“Yaṃ paṇāniccaṃ dukkhaṃ vipariṇāmadhammaṃ,
kallaṃ nu taṃ samanupassitum: ‘etaṃ mama,
eso hamasmi, eso me attā”ti? “No hetam, bhante”.**

“Apakah yang tidak permanen, yang merupakan penderitaan, dan dapat mengalami perubahan itu layak dianggap seperti ini: ‘Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku’?” “Tidak, Bhante.”

“Saññā niccaṃ vā aniccaṃ vā”ti? “Aniccaṃ, bhante”.

“Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah persepsi permanen atau tidak permanen? “Tidak permanen, Bhante”

“Yaṃ panāniccaṃ dukkhaṃ vā taṃ sukhaṃ vā”ti?

“Dukkhaṃ, bhante”.

“Apakah yang tidak permanen itu merupakan penderitaan atau kebahagiaan?” “Penderitaan, Bhante.”

“Yaṃ panāniccaṃ dukkhaṃ vipariṇāmadhammaṃ,

kallaṃ nu taṃ samanupassitum: ‘etaṃ mama,

eso hasmi, eso me attā”ti? “No hetam, bhante”.

“Apakah yang tidak permanen, yang merupakan penderitaan, dan dapat mengalami perubahan itu layak dianggap seperti ini: ‘Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku’?” “Tidak, Bhante.”

“Saṅkhārā niccaṃ vā aniccaṃ vā”ti? “Aniccaṃ, bhante”.

“Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentukan-bentukan kehendak permanen atau tidak permanen? “Tidak permanen, Bhante”

“Yaṃ panāniccaṃ dukkhaṃ vā taṃ sukhaṃ vā”ti?

“Dukkhaṃ, bhante”.

“Apakah yang tidak permanen itu merupakan penderitaan atau kebahagiaan?” “Penderitaan, Bhante.”

“Yaṃ panāniccaṃ dukkhaṃ vipariṇāmadhammaṃ,

kallaṃ nu taṃ samanupassitum: ‘etaṃ mama,

eso hasmi, eso me attā”ti? “No hetam, bhante”.

“Apakah yang tidak permanen, yang merupakan penderitaan, dan dapat mengalami perubahan itu layak dianggap seperti ini: ‘Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku’?” “Tidak, Bhante.”

“Viññāṇaṃ niccaṃ vā aniccaṃ vā”ti? “Aniccaṃ, bhante”.
“Apakah kesadaran permanen atau tidak permanen?” “Tidak permanen, Bhante.”

**“Yaṃ paṇīccaṃ dukkhaṃ vā taṃ sukhaṃ vā”ti?
“Dukkhaṃ, bhante”.**

“Apakah yang tidak permanen itu merupakan penderitaan atau kebahagiaan?” “Penderitaan, Bhante.”

**“Yaṃ paṇīccaṃ dukkhaṃ vipariṇāmadhammaṃ,
kallaṃ nu taṃ samanupassitūṃ: ‘etaṃ mama,
eso hamasmi, eso me attā”ti? “No hetā, bhante”.**

“Apakah yang tidak permanen, yang merupakan penderitaan, dan dapat mengalami perubahan itu layak dianggap seperti ini: ‘Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku?’” “Tidak, Bhante.”

**“Tasmātiha, bhikkhave, yaṃ kiñci rūpaṃ atītānāgata-
paccuppannaṃ ajjhataṃ vā bahiddhā vā oḷārikaṃ vā
sukhumaṃ vā hīnaṃ vā paṇītaṃ vā yaṃ dūre santike
vā, sabbā rūpaṃ: ‘netāṃ mama, nesohamasmi, na
meso attā’ti evametāṃ yathābhūtaṃ sammappaññāya
daṭṭhabbāṃ.**

“Karena itulah, para bhikkhu, jenis materialitas apa pun, baik pada masa lampau, masa mendatang, ataupun masa kini, internal ataupun eksternal, kasar ataupun halus, inferior ataupun superior, jauh ataupun dekat, semua materialitas harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar seperti ini: ‘Ini bukanlah milikku, ini bukanlah aku, ini bukanlah diriku.’

**Yā kāci vedanā atītānāgatapaccuppannā ajjhataṃ vā
bahiddhā vā oḷārikaṃ vā sukhumaṃ vā hīnaṃ vā paṇītaṃ
vā yā dūre santike vā, sabbā vedanā: ‘netāṃ mama,**

**nesohamasmī, na meso attā'ti evametaṃ yathābhūtaṃ
sammappaññāya daṭṭhabbaṃ.**

*Jenis perasaan apa pun, baik pada masa lampau, masa
mendatang, ataupun masa kini, internal ataupun eksternal, kasar
ataupun halus, inferior ataupun superior, jauh ataupun dekat,
semua perasaan harus dilihat sebagaimana adanya dengan
kebijaksanaan yang benar seperti ini: 'Ini bukanlah milikku, ini
bukanlah aku, ini bukanlah diriku.'*

**Yā kāci saññā atītānāgatapaccuppannā ajjhataṃ vā
bahiddhā vā oḷārikaṃ vā sukhumāṃ vā hīnaṃ vā paṇītaṃ
vā yā dūre santike vā, sabbā vedanā: 'netāṃ mama,
nesohamasmī, na meso attā'ti evametaṃ yathābhūtaṃ
sammappaññāya daṭṭhabbaṃ.**

*Jenis persepsi apa pun, baik pada masa lampau, masa
mendatang, ataupun masa kini, internal ataupun eksternal,
kasar ataupun halus, inferior ataupun superior, jauh ataupun
dekat, semua persepsi harus dilihat sebagaimana adanya dengan
kebijaksanaan yang benar seperti ini: 'Ini bukanlah milikku, ini
bukanlah aku, ini bukanlah diriku.'*

**Ye keci saṅkhārā atītānāgatapaccuppannā ajjhataṃ vā
bahiddhā vā oḷārikaṃ vā sukhumāṃ vā hīnaṃ vā paṇītaṃ
vā ye dūre santike vā, sabbe saṅkhārā: 'netāṃ mama,
nesohamasmī, na meso attā'ti evametaṃ yathābhūtaṃ
sammappaññāya daṭṭhabbaṃ.**

*"Jenis bentukan-bentukan kehendak apa pun, baik pada masa
lampau, masa mendatang, ataupun masa kini, internal ataupun
eksternal, kasar ataupun halus, inferior ataupun superior, jauh
ataupun dekat, semua bentukan-bentukan kehendak harus dilihat
sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar seperti
ini: 'Ini bukanlah milikku, ini bukanlah aku, ini bukanlah diriku.'*

**Yaṃ kiñci viññāṇaṃ atītānāgatapaccuppannaṃ ajjhattaṃ
vā bahiddhā vā oḷārikaṃ vā sukhumāṃ vā hīnaṃ vā
paṇītaṃ vā yaṃ dūre santike vā, sabbamaṃ viññāṇaṃ:
'netamaṃ mama, nesohamasmi, na meso attā'ti evametaṃ
yathābhūtaṃ sammappaññāya daṭṭhabbaṃ.**

*"Jenis kesadaran apa pun, baik pada masa lampau, masa
mendatang, ataupun masa kini, internal ataupun eksternal, kasar
ataupun halus, inferior ataupun superior, jauh ataupun dekat,
semua kesadaran harus dilihat sebagaimana adanya dengan
kebijaksanaan yang benar seperti ini: 'Ini bukanlah milikku, ini
bukanlah aku, ini bukanlah diriku.'*

**Evaṃ passaṃ, bhikkhave, sutavā ariyasāvako rūpasmimpi
nibbindati, vedanāyapi nibbindati, saññāyapi nibbindati,
saṅkhāresupi nibbindati, viññāṇasmimpi nibbindati.
Nibbindamaṃ virajjati; virāgā vimuccati. Vimuttasmiṃ
vimuttamiti ñāṇaṃ hoti. 'Khīṇā jāti, vusitaṃ
brahmacariyaṃ, kataṃ karaṇīyaṃ, nāparaṃ itthattāyā'ti
pajānātī"ti.**

*"Dengan melihat seperti ini, para bhikkhu, sang siswa mulia yang
terbimbing menjadi tak terpikat dengan materialitas, tak terpikat
dengan perasaan, tak terpikat dengan persepsi, tak terpikat
dengan bentukan-bentukan kehendak, tak terpikat dengan
kesadaran. Setelah mengalami ketakterpikatan, ia menjadi tanpa
nafsu keinginan. Melalui tiadanya nafsu keinginan [pikirannya]
terbebas. Tatkala pikirannya terbebas, muncullah pengetahuan:
'Pikiran telah terbebas.' Ia memahami: 'Hancurlah kelahiran,
kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah
dilakukan, tiada lagi kelahiran ulang di alam kehidupan mana
pun.'"*

**Idamavoca bhagavā. Attamanā pañcavaggiyā bhikkhū
bhagavato bhāsitaṃ abhinanduṃ. Imasmiñca pana
veyyākaraṇasmiṃ bhaññamāne pañcavaggiyānaṃ
bhikkhūnaṃ anupādāya āsavehi cittāni vimuccim̐sūti.**

Inilah yang dikatakan oleh Yang Terberkahi. Karena merasa gembira, kelompok lima bhikkhu bersukacita atas pernyataan Yang Terberkahi. Dan selagi pembabaran ini diutarakan, pikiran dari kelompok lima bhikkhu terbebas dari noda-noda pikiran melalui tiadanya kelekatan.

Anattalakkhaṇasuttaṃ niṭṭhitam.

Anattalakkhaṇasuttaṃ Selesai.

Pemancaran Cinta Kasih - Aspirasi - Pelimpahan Jasa

**Sabbe sattā, sabbe pāṇā, sabbe bhūtā, sabbe puggalā,
sabbe attabhāvapariyāpannā, sabbā itthiyo, sabbe purisā,
sabbe ariyā, sabbe anariyā, sabbe devā, sabbe manussā,
sabbe vinipātikā**

Semoga semua makhluk, semua yang bernafas, semua makhluk hidup, semua individu, semua kepribadian, semua wanita, semua pria, semua yang mulia, semua yang tidak mulia, semua dewa, semua manusia, semua yang berada di empat alam rendah:

**Averā hontu, abyāpajjā hontu, anīghā hontu, sukhī
attānaṃ pariharantu.**

**Dukkhā muccantu, yathāladdhasampattito māvigacchantu
kammassakā.**

Bebas dari bahaya, bebas dari penderitaan batin, bebas dari penderitaan fisik, sehat dan berbahagia.

Semoga mereka semua bebas dari penderitaan, semoga apapun yang telah mereka dapatkan tidak hilang, mereka adalah pemilik kamma mereka sendiri.

**Puratthimāya disāya, pacchimāya disāya, uttarāya disāya,
dakkhiṇāya disāya, puratthimāya anudisāya, pacchimāya
anudisāya, uttarāya anudisāya, dakkhiṇāya anudisāya,
heṭṭhimāya disāya, uparimāya disāya.**

Di arah timur, arah barat, arah utara, arah selatan, arah tenggara, arah barat laut, arah timur laut, arah barat daya, arah bawah, arah atas

**Sabbe sattā, sabbe paṇā, sabbe bhūtā, sabbe puggalā,
sabbe attabhāvapariyāpannā, sabbā itthiyo, sabbe purisā,
sabbe ariyā, sabbe anariyā, sabbe devā, sabbe manussā,
sabbe vinipātikā**

Semoga semua makhluk, semua yang bernafas, semua makhluk hidup, semua individu, semua kepribadian, semua wanita, semua pria, semua yang mulia, semua yang tidak mulia, semua dewa, semua manusia, semua yang berada di empat alam rendah:

**Averā hontu, abyāpajjā hontu, anīghā hontu, sukhi
attānaṃ pariharantu.**

**Dukkhā muccantu, yathāladhasampattito māvigacchantu
kammassakā.**

Bebas dari bahaya, bebas dari penderitaan batin, bebas dari penderitaan fisik, sehat dan berbahagia.

Semoga mereka semua bebas dari penderitaan, semoga apapun yang telah mereka dapatkan tidak hilang, mereka adalah pemilik kamma mereka sendiri.

Uddhaṃ yāva bhavaggā ca, adho yāva avīcīto;

Samantā cakkavālesu, ye sattā pathavīcarā;

Abyāpajjā niverā ca, niddukkhā cā'nuppaddavā.

Sejauh dari alam keberadaan tertinggi sampai alam keberadaan terendah, di seluruh alam semesta, semoga makhluk apapun yang bergerak di darat terbebas dari penderitaan batin, terbebas dari permusuhan, terbebas dari penderitaan fisik dan terbebas dari bahaya.

Uddhaṃ yāva bhavaggā ca, adho yāva avīcīto;

Samantā cakkavālesu, ye sattā udaeckarā;

Abyāpajjā niverā ca, niddukkhā cā'nuppaddavā.

Sejauh dari alam keberadaan tertinggi sampai alam keberadaan terendah, di seluruh alam semesta, semoga makhluk apapun

yang bergerak di dalam air terbebas dari penderitaan batin, terbebas dari permusuhan, terbebas dari penderitaan fisik dan terbebas dari bahaya.

**Uddham yāva bhavaggā ca, adho yāva avīcīto;
Samantā cakkavāḷesu, ye sattā akasevīcarā;
Abyāpajjā niverā ca, niddukkhā cā'nuppaddavā.**

Sejauh dari alam keberadaan tertinggi sampai alam keberadaan terendah, di seluruh alam semesta, semoga makhluk apapun yang bergerak di angkasa terbebas dari penderitaan batin, terbebas dari permusuhan, terbebas dari penderitaan fisik dan terbebas dari bahaya.

**Yaṃ pattam kusalam tassa, ānubhāvena paṇino;
Sabbe saddhammarājassa, ñatvā dhammaṃ sukhāvahaṃ.**

Dengan segala kebajikan yang telah dilakukan, semoga semua makhluk mengetahui Dhamma sejati dari Sang Raja (Sang Buddha), yang membimbing menuju kebahagiaan.

**Pāpuṇantu visuddhāya, sukhāya paṭipattiyā;
Asokamanupāyāsaṃ, nibbānasukhamuttamaṃ**

*Dengan praktik yang murni dan bahagia;
Semoga mereka mencapai keadaan tanpa kesedihan, tanpa keputusan dan nibbāna yang merupakan kebahagiaan tertinggi.*

**Ciraṃ tiṭṭhatu saddhammo, dhamme hontu sagāravā;
Sabbepi sattā kālena, sammā devo pavassatu.**

*Semoga Dhamma sejati bertahan lama, semoga semuanya menghormati Dhamma.
Semoga dewa menurunkan hujan sesuai pada waktunya.*

**Yathā rakkhimsu porāṇā, surājāno tathevimaṃ;
Rājā rakkhatu dhammena, attanova pajaṃ pajaṃ.**

*Bagaikan raja terdahulu yang menyediakan perlindungan;
Semoga raja melindungi semua orang sebagaimana ia
melindungi dirinya sendiri.*

**Rājā rakkhatu dhammena, attanova pajaṃ pajaṃ.
Imāya dhammānudhammapaṭipattiyā Buddhaṃ pūjemi.
Imāya dhammānudhammapaṭipattiyā Dhammaṃ pūjemi.
Imāya dhammānudhammapaṭipattiyā Saṅghaṃ pūjemi.**

*Dengan praktik Dhamma ini, saya memberi penghormatan
kepada Buddha.*

*Dengan praktik Dhamma ini, saya memberi penghormatan
kepada Dhamma.*

*Dengan praktik Dhamma ini, saya memberi penghormatan
kepada Saṅgha.*

**Addhā imāya paṭipattiyā jāti-jarā-byādhi-maraṇamhā
parimuccissāmi.**


*Tentu dengan praktik ini saya akan terbebas dari kelahiran, usia
tua, penyakit, dan kematian.*

Idaṃ me puññaṃ āsavakkhayā'vahaṃ hotu.

*Semoga dengan jasa kebajikan yang telah saya lakukan saya
dapat menghancurkan kotoran batin*

Idaṃ me puññaṃ nibbānassa paccayo hotu.

*Semoga dengan jasa kebajikan yang telah saya lakukan
mengkondisikan tercapainya nibbāna*



**Mama puññabhāgaṃ sabbasattānaṃ bhājemi;
Te sabbe me samam puññabhāgaṃ labhantu.**

Saya melimpahkan jasa kebajikan yang telah saya lakukan hari ini kepada semua makhluk. Semoga semua makhluk tersebut mendapatkan bagian yang setara dari jasa kebajikan yang saya bagikan.

Sādhu Sādhu Sādhu

Paṭṭhāna

Hetupaccayo, ārammaṇapaccayo, adhipatipaccayo, anantarapaccayo, samanantarapaccayo, saha-jātapaccayo, aññamaññapaccayo, nissayapaccayo, upanissayapaccayo, purejātapaccayo, pacchājātapaccayo, āsevanapaccayo, kammapaccayo, vipākapaccayo, āhārapaccayo, indriyapaccayo, jhānapaccayo, maggapaccayo, sampayuttapaccayo, vippayuttapaccayo, atthipaccayo, natthipaccayo, vigatapaccayo, avigatapaccayoti.

Kondisi akar, kondisi objek, kondisi keunggulan, kondisi kesinambungan, kondisi kesegeraan, kondisi kemunculan bersama, kondisi saling mendukung, kondisi ketergantungan, kondisi ketergantungan yang kuat, kondisi kemunculan belakangan, kondisi kemunculan lebih awal, kondisi pengulangan, kondisi kamma, kondisi hasil kamma, kondisi nutrisi, kondisi indriya, kondisi jhāna, kondisi jalan, kondisi persekutuan, kondisi pemisahan, kondisi kehadiran, kondisi ketidakhadiran, kondisi kelenyapan, kondisi ketidaklenyapan.

Hetupaccayoti—Kondisi Akar

Hetū hetusampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ hetupaccayena paccayo.

Enam akar menyebabkan munculnya kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya serta materi hasil pikiran melalui kondisi akar.

Ārammaṇapaccayoti—Kondisi Objek

Rūpāyatanam cakkhaviññādhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam ārammaṇapaccayena paccayo.

Objek warna menyebabkan munculnya kesadaran mata dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi objek.

Saddāyatanam sotaviññādhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam ārammaṇapaccayena paccayo.

Objek suara menyebabkan munculnya kesadaran telinga dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi objek.

Gandhāyatanam ghānaviññādhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam ārammaṇapaccayena paccayo.

Objek bau menyebabkan munculnya kesadaran hidung dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi objek.

Rasāyatanam jivhāviññādhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam ārammaṇapaccayena paccayo.

Objek rasa menyebabkan munculnya kesadaran lidah dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi objek.

Phoṭṭhabbāyatanam kāyaviññādhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānam ārammaṇapaccayena paccayo.

Objek sentuhan menyebabkan munculnya kesadaran tubuh dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi objek.

Rūpāyatanam saddāyatanam gandhāyatanam rasāyatanam phoṭṭhabbāyatanam manodhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam ārammaṇapaccayena paccayo.

Objek warna, objek suara, objek bau, objek rasa, objek sentuhan menyebabkan munculnya elemen batin beserta faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi objek.

Sabbe dhammā manoviññāḍadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ ārammaṇapaccayena paccayo.

Keenam objek menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin beserta faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi objek.

Yaṃ yaṃ dhammaṃ ārabha ye ye dhammā uppajanti cittacetasikā dhammā, te te dhammā tesañ tesañ dhammānaṃ ārammaṇapaccayena paccayo.

Dengan mengambil objek-objek tersebut, kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya muncul. Objek-objek tersebut menyebabkan munculnya kesadaran-kesadaran tersebut dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi objek.

Adhipatipaccayoti—Kondisi Keunggulan

Chandādhipati chandasampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānañca rūpānaṃ adhipatipaccayena paccayo.

Hasrat (chanda) menyebabkan munculnya kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya serta materi hasil pikiran melalui kondisi keunggulan.

Vīriyādhipati vīriyasampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānañca rūpānaṃ adhipatipaccayena paccayo.

Upaya (vīriya) menyebabkan munculnya kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya serta materi hasil pikiran melalui kondisi keunggulan.

Cittādhipati cittasampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ adhipatipaccayena paccayo.

Kesadaran (citta) menyebabkan munculnya kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya serta materi hasil pikiran melalui kondisi keunggulan.

Vīmaṃsādhipati vīmaṃsasampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ adhipatipaccayena paccayo.

Kebijaksanaan (vīmaṃsā) menyebabkan munculnya kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya serta materi hasil pikiran melalui kondisi keunggulan.

Yaṃ yaṃ dhammaṃ garuṃ katvā ye ye dhammā uppajanti cittacetasikā dhammā, te te dhammā tesam tesam dhammānaṃ adhipatipaccayena paccayo.

Dikarenakan salah satu dari empat hal tersebut (hasrat, upaya, kesadaran atau kebijaksanaan), kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya muncul. Salah satu dari empat hal tersebut menyebabkan munculnya kesadaran-kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi keunggulan.

Anantarapaccayoti—Kondisi Kesenambungan

Cakkuviññādhātu taṃsampiluttakā ca dhammā manodhātuyā taṃsampiluttakānaṃca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Kesadaran mata dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari kesadaran mata melalui kondisi kesenambungan.

Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantara-paccayena paccayo.

Elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari elemen batin melalui kondisi kesinambungan.

Sotaviññāṇadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Kesadaran telinga dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari kesadaran telinga melalui kondisi kesinambungan.

Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantara-paccayena paccayo.

Elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari elemen batin melalui kondisi kesinambungan.

Ghānaviññāṇadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Kesadaran hidung dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen batin dan

faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari kesadaran hidung melalui kondisi kesinambungan.

Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantara-paccayena paccayo.

Elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari elemen batin melalui kondisi kesinambungan.

Jivhāviññāṇadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Kesadaran lidah dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari kesadaran lidah melalui kondisi kesinambungan.

Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantara-paccayena paccayo.

Elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari elemen batin melalui kondisi kesinambungan.

Kāyaviññāṇadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Kesadaran tubuh dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari kesadaran tubuh melalui kondisi kesinambungan.

Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarpaccayena paccayo.

Elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari elemen batin melalui kondisi kesinambungan.

Purimā purimā kusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Fenomena bajik (kusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena bajik berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Purimā purimā kusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Fenomena bajik (kusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākata dhammā) berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Purimā purimā akusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Fenomena tidak bajik (akusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena tidak bajik berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Purimā purimā akusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Fenomena tidak bajik (akusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākata dhammā) berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Purimā purimā abyākatā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākata dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena yang tidak dapat ditentukan berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Purimā purimā abyākatā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākata dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena bajik (kusalā dhammā) berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Purimā purimā abyākatā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākata dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena tidak bajik

(akusalā dhammā) berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

**Yesaṃ yesaṃ dhammānaṃ anantarā ye ye dhammā
uppajjanti cittacetāsikā dhammā, te te dhammā tesāṃ
tesāṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.**

Karena munculnya kesadaran dan faktor-faktor mental sebelumnya, kesadaran dan faktor-faktor mental berikutnya muncul. Kesadaran dan faktor-faktor mental sebelumnya menyebabkan munculnya kesadaran dan faktor-faktor mental berikutnya melalui kondisi kesinambungan.

Samanantarapaccayoti—Kondisi Kesegeraan

**Cakkhuviññādhātu taṃsampayuttakā ca dhammā
manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ
samanantarapaccayena paccayo.**

Kesadaran mata dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari kesadaran mata melalui kondisi kesegeraan.

**Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviñ-
ñādhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ
samanantarapaccayena paccayo.**

Elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari elemen batin melalui kondisi kesegeraan.

Sotaviññāṇadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ samanantarapaccayena paccayo.

Kesadaran telinga dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari kesadaran telinga melalui kondisi kesegeraan.

Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ samanantarapaccayena paccayo.

Elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari elemen batin melalui kondisi kesegeraan.

Ghānaviññāṇadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ samanantarapaccayena paccayo.

Kesadaran hidung dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari kesadaran hidung melalui kondisi kesegeraan.

Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ samanantarapaccayena paccayo.

Elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari elemen batin melalui kondisi kesegeraan.

**Jivhāviññāṇadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā
manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ
samanantarapaccayena paccayo.**

Kesadaran lidah dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari kesadaran lidah melalui kondisi kesegeraan.

**Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviñ-
ñāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ
samanantarapaccayena paccayo.**

Elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari elemen batin melalui kondisi kesegeraan.

**Kāyaviññāṇadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā
manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ
samanantarapaccayena paccayo.**

Kesadaran tubuh dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari kesadaran tubuh melalui kondisi kesegeraan.

**Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviñ-
ñāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ
samanantarapaccayena paccayo.**

Elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya pada momen ketidakberadaan dari elemen batin melalui kondisi kesegeraan.

**Purimā purimā kusalā dhammā pacchimānaṃ
pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ samanantarapaccayena paccayo.**

Fenomena bajik (kusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena bajik berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesegeraan.

**Purimā purimā kusalā dhammā pacchimānaṃ
pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ samanantarpaccayena paccayo.**

Fenomena bajik (kusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākata dhammā) berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesegeraan.

**Purimā purimā akusalā dhammā pacchimānaṃ
pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ samanantarapaccayena paccayo.**

Fenomena tidak bajik (akusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena tidak bajik berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesegeraan.

**Purimā purimā akusalā dhammā pacchimānaṃ
pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ samanantarpaccayena paccayo.**

Fenomena tidak bajik (akusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākata dhammā) berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesegeraan.

**Purimā purimā abyākatā dhammā pacchimānaṃ
pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ samanantarpaccayena paccayo.**

Fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākata dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena yang tidak dapat ditentukan berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesegeraan.

Purimā purimā abyākatā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ samanantarapaccayena paccayo.

Fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākata dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena bajik (kusalā dhammā) berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesegeraan.

Purimā purimā abyākatā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ samanantarapaccayena paccayo.

fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākata dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena tidak bajik (akusalā dhammā) berikutnya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesegeraan.

Yesaṃ yesaṃ dhammānaṃ samanantarā ye ye dhammā uppajjanti cittacetāsikā dhammā, te te dhammā tesāṃ tesāṃ dhammānaṃ samanantarapaccayena paccayo.

Karena munculnya kesadaran dan faktor-faktor mental sebelumnya, kesadaran dan faktor-faktor mental berikutnya muncul. Kesadaran dan faktor-faktor mental sebelumnya menyebabkan munculnya kesadaran dan faktor-faktor mental berikutnya melalui kondisi kesegeraan.

Sahajātapaccayoti—Kondisi Kemunculan Bersama

Cattāro khandhā arūpino aññamaññaṃ saha jātapaccayena paccayo.

Empat gugusan mental saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi kemunculan bersama.

Cattāro mahābhūtā aññamaññaṃ saha jātapaccayena paccayo.

Empat materialitas utama saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi kemunculan bersama.

Okkantikkhaṇe nāmarūpaṃ aññamaññaṃ saha jātapaccayena paccayo.

Pada momen konsepsi, mentalitas dan materialitas saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi kemunculan bersama.


Cittacetasikā dhammā cittasamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ saha jātapaccayena paccayo.

Kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya materi hasil pikiran melalui kondisi kemunculan bersama.

Mahābhūtā upādārūpānaṃ saha jātapaccayena paccayo.

Empat materialitas utama menyebabkan munculnya materialitas turunan melalui kondisi kemunculan bersama.

Rūpino dhammā arūpīnaṃ dhammānaṃ kiñci kālesahajātapaccayena paccayo, kiñci kāle na saha jātapaccayena paccayo.



Landasan jantung terkadang menyebabkan munculnya mentalitas melalui kondisi kemunculan bersama dan terkadang tidak menyebabkan kemunculannya melalui kondisi kemunculan bersama.

Aññamaññapaccayoti—Kondisi Saling Mendukung

Cattāro khandhā arūpino aññamaññapaccayena paccayo.

Empat gugusan mental saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi saling mendukung.

Cattāro mahābhūtā aññamaññapaccayena paccayo.

Empat materialitas utama saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi saling mendukung.

Okkantikkhaṇe nāmarūpaṃ aññamaññapaccayena paccayo.

Pada momen konsepsi, mentalitas dan materialitas saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi saling mendukung.

Nissayapaccayoti—Kondisi Ketergantungan

Cattāro khandhā arūpino aññamaññaṃ nissayapaccayena paccayo.

Empat gugusan mental saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi ketergantungan.

Cattāro mahābhūtā aññamaññaṃ nissayapaccayena paccayo.

Empat materialitas utama saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi ketergantungan.

Okkantikkhaṇe nāmarūpaṃ aññamaññaṃ nissayapaccayena paccayo.

Pada momen konsepsi, mentalitas dan materialitas saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi ketergantungan.

Cittacetasikā dhammā cittasamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya materi hasil pikiran melalui kondisi ketergantungan.

Mahābhūtā upādārūpānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Empat materialitas utama menyebabkan munculnya materialitas turunan melalui kondisi ketergantungan.

Cakkhāyatanam cakkhaviññādhātuyā taṃsampayuttakānaṃca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Landasan mata menyebabkan munculnya kesadaran mata dan faktor-faktor mental yang menyertainya melalui kondisi ketergantungan.

Sotāyatanam sotaviññādhātuyā taṃsampayuttakānaṃca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Landasan telinga menyebabkan munculnya kesadaran telinga dan faktor-faktor mental yang menyertainya melalui kondisi ketergantungan.

Ghānāyatanam ghānaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Landasan hidung menyebabkan munculnya kesadaran hidung dan faktor-faktor mental yang menyertainya melalui kondisi ketergantungan.

Jivhāyatanam jivhāviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Landasan lidah menyebabkan munculnya kesadaran lidah dan faktor-faktor mental yang menyertainya melalui kondisi ketergantungan.

Kāyāyatanam kāyaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo.


Landasan tubuh menyebabkan munculnya kesadaran tubuh dan faktor-faktor mental yang menyertainya melalui kondisi ketergantungan.

Yaṃ rūpaṃ nissāya manodhātu ca manoviññāṇadhātu ca vattanti, taṃ rūpaṃ manodhātuyā ca manoviññāṇadhātuyā ca taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Karena landasan jantung, elemen batin dan elemen kesadaran batin muncul. Landasan jantung menyebabkan munculnya elemen batin dan elemen kesadaran batin beserta faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketergantungan.

Upanissayapaccayoti—Kondisi Ketergantungan Yang Kuat

Purimā purimā kusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ upanissayapaccayena paccayo.



Fenomena bajik (kusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena bajik berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

Purimā purimā kusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ kesañci upanissayapaccayena paccayo.

Fenomena bajik (kusalā dhammā) yang sebelumnya terkadang menyebabkan munculnya fenomena tidak bajik (akusalā dhammā) berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

Purimā purimā kusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ upanissayapaccayena paccayo.

Fenomena bajik (kusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākatā dhammā) berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

Purimā purimā akusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ upanissayapaccayena paccayo.

Fenomena tidak bajik (akusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena tidak bajik berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

Purimā purimā akusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ kesañci upanissayapaccayena paccayo.

Fenomena tidak bajik (akusalā dhammā) yang sebelumnya terkadang menyebabkan munculnya fenomena bajik (kusalā dhammā) berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

**Purimā purimā akusalā dhammā pacchimānaṃ
pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ upanissayapac-
cayena paccayo.**

Fenomena tidak bajik (akusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākatā dhammā) berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

**Purimā purimā abyākatā dhammā pacchimānaṃ
pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ upanissayapac-
cayena paccayo.**

Fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākatā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākatā dhammā) berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

**Purimā purimā abyākatā dhammā pacchimānaṃ
pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ upanissayapac-
cayena paccayo.**

Fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākatā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena bajik (kusalā dhammā) berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

**Purimā purimā abyākatā dhammā pacchimānaṃ
pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ upanissayapac-
cayena paccayo.**

Fenomena yang tidak dapat ditentukan (abyākatā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena tidak bajik (akusalā dhammā) berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

Utubhojanampi upanissayapaccayena paccayo.

Cuaca dan makanan juga merupakan pengkondisi ketergantungan yang kuat untuk munculnya fenomena bajik (kusalā) atau tidak bajik (akusalā).

Puggalopi upanissayapaccayena paccayo.

Manusia juga merupakan pengkondisi ketergantungan yang kuat untuk munculnya fenomena bajik (kusalā) atau tidak bajik (akusalā).

Senāsanampi upanissayapaccayena paccayo.

Tempat tinggal juga merupakan pengkondisi ketergantungan yang kuat untuk munculnya fenomena bajik (kusalā) atau tidak bajik (akusalā).

Purejātapaccayoti—Kondisi Kemunculan Lebih Awal

Cakkhāyatanam cakkhaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam purejātapaccayena paccayo.

Landasan mata menyebabkan munculnya kesadaran mata dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

Sotāyatanam sotaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam purejātapaccayena paccayo.

Landasan telinga menyebabkan munculnya kesadaran telinga dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

Ghānāyatanam ghānaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam purejātapaccayena paccayo.

Landasan hidung menyebabkan munculnya kesadaran hidung dan

faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

Jivhāyatanam jivhāviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ purejātapaccayena paccayo.

Landasan lidah menyebabkan munculnya kesadaran lidah dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

Kāyāyatanam kāyaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ purejātapaccayena paccayo.

Landasan tubuh menyebabkan munculnya kesadaran tubuh dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

Rūpāyatanam cakkhuviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ purejātapaccayena paccayo.

Objek warna menyebabkan munculnya kesadaran mata dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

Saddāyatanam sotaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ purejātapaccayena paccayo.

Objek suara menyebabkan munculnya kesadaran telinga dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

Gandhāyatanam ghānaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ purejātapaccayena paccayo.

Objek bau menyebabkan munculnya kesadaran hidung dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

**Rasāyatanam jivhāviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-
kānañca dhammānam purejātapaccayena paccayo.**

Objek rasa menyebabkan munculnya kesadaran lidah dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

**Phoṭṭhabbāyatanam kāyaviññāṇadhātuyā taṃsampayut-
takānañca dhammānam purejātapaccayena paccayo.**

Objek sentuhan menyebabkan munculnya kesadaran tubuh dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

**Rūpāyatanam saddāyatanam gandhāyatanam
rasāyatanam phoṭṭhabbāyatanam manodhātuyā taṃsam-
payuttakānañca dhammānam purejātapaccayena paccayo.**

Objek warna, objek suara, objek bau, objek rasa, objek sentuhan menyebabkan munculnya elemen batin beserta faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

**Yaṃ rūpaṃ nissāya manodhātu ca manoviññāṇadhātu
ca vattanti, taṃ rūpaṃ manodhātuyā taṃsampayutta-
kānañca dhammānam purejātapaccayena paccayo.**

Bergantung pada landasan jantung, elemen batin dan elemen kesadaran batin muncul. Landasan jantung menyebabkan munculnya elemen batin beserta faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

**Manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca
dhammānam kiñci kāle purejātapaccayena paccayo, kiñci
kāle na purejātapaccayena paccayo.**

Landasan jantung terkadang menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu

dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal, tetapi terkadang tidak menyebabkan munculnya elemen kesadaran batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kemunculan lebih awal.

Pacchājātapaccayoti—Kondisi Kemunculan Belakangan

Pacchājātā cittacetāsikā dhammā purejātassa imassa kāyassa pacchājātapaccayena paccayo.

Kesadaran dan faktor-faktor mental yang lahir belakangan menyebabkannya mempertahankan materialitas yang lahir lebih awal melalui kondisi kemunculan belakangan.

Āsevanapaccayoti—Kondisi Pengulangan

Purimā purimā kusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ āsevanapaccayena paccayo.

Fenomena bajik (kusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena bajik berikutnya melalui kondisi pengulangan.

Purimā purimā akusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ āsevanapaccayena paccayo.

Fenomena tidak bajik (akusalā dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena bajik berikutnya melalui kondisi pengulangan.

Purimā purimā kiriyābyākatā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ kiriyābyākatānaṃ dhammānaṃ āsevanapaccayena paccayo.

Fenomena netral (kiriya dhammā) yang sebelumnya menyebabkan munculnya fenomena netral berikutnya melalui kondisi ketergantungan pengulangan.

Kammaṭṭhāpaccayoti—Kondisi Kamma

Kusalākusalaṃ kammaṃ vipākānaṃ khandhānaṃ kaṭṭattā ca rūpānaṃ kammaṭṭhāpaccayena paccayo.

Kamma bajik (kusalā) dan tidak bajik (akusalā) menyebabkan munculnya gugusan batin dan materi hasil kamma melalui kondisi kamma.

Cetanā sampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ kammaṭṭhāpaccayena paccayo.

Kehendak (cetanā) mendukung untuk mempertahankan kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya serta materi hasil pikiran melalui kondisi kamma.

Vipākāpaccayoti—Kondisi Hasil Kamma

Vipākā cattāro khandhā arūpino aññamaññaṃ vipākāpaccayena paccayo.

Empat gugus mental hasil kamma saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi hasil kamma.

Āhārapaccayoti—Kondisi Nutrisi

Kabalīkāroāhāro imassa kāyassa āhārapaccayena paccayo.

Makanan yang dapat dimakan menyebabkannya mempertahankan tubuh ini melalui kondisi nutrisi.

**Arūpino āhārā sampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsa-
muṭṭhānānaṃ rūpānaṃ āhārapaccayena paccayo.**

Nutrisi mental mendukung untuk mempertahankan kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya serta materi hasil pikiran melalui kondisi nutrisi.

Indriyapaccayoti—Kondisi Pengendalian Indriya

**Cakkhundriyaṃ cakkhaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-
kānaṃ dhammānaṃ indriyapaccayena paccayo.**

Pengendalian indera mata mengontrol kesadaran mata dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi pengendalian indriya.

**Sotindriyaṃ sotaviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānaṃ
dhammānaṃ indriyapaccayena paccayo.**

Pengendalian indera telinga mengontrol kesadaran telinga dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi pengendalian indriya.

**Ghānindriyaṃ ghānaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-
kānaṃ dhammānaṃ indriyapaccayena paccayo.**

Pengendalian indera hidung mengontrol kesadaran hidung dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi pengendalian indriya.

**Jivhindriyaṃ jivhāviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-
kānaṃ dhammānaṃ indriyapaccayena paccayo.**

Pengendalian indera lidah mengontrol kesadaran lidah dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi pengendalian indriya.

**Kāyindriyaṃ kāyaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-
kānañca dhammānaṃ indriyapaccayena paccayo.**

Pengendalian indera tubuh mengontrol kesadaran tubuh dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi pengendalian indriya.

**Rūpajīvitindriyaṃ—kaṭattārūpānaṃ indriyapaccayena
paccayo.**

Pengendalian daya hidup jasmani mengontrol materi hasil kamma melalui kondisi pengendalian indriya.

**Arūpino indriyā sampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsa-
muṭṭhānānañca rūpānaṃ indriyapaccayena paccayo.**

Pengendalian indera mental mengontrol kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya serta materi hasil pikiran melalui kondisi pengendalian indriya.

Jhānapaccayoti—Kondisi Jhāna


**jhānaṅgāni jhānasampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsa-
muṭṭhānānañca rūpānaṃ jhānapaccayena paccayo.**

Faktor-faktor jhāna mendukung mempertahankan kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya serta materi hasil pikiran untuk menjadi tenang pada satu objek melalui kondisi jhāna.

Maggapaccayoti—Kondisi Jalan

**Maggaṅgāni maggasampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsa-
muṭṭhānānañca rūpānaṃ maggapaccayena paccayo.**

Faktor-faktor jalan menyebabkan munculnya kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya serta materi hasil pikiran melalui kondisi jalan.



Sampayuttapaccayoti—Kondisi Persekutuan

Cattāro khandhā arūpino aññamaññaṃ sampayuttapaccayena paccayo.

Empat gugusan mentalitas saling berhubungan dan saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi persekutuan.

Vipayuttapaccayoti—Kondisi Pemisahan

Rūpino dhammā arūpīnaṃ dhammānaṃ vipayuttapaccayena paccayo.

Materialitas menyebabkan munculnya mentalitas melalui kondisi pemisahan.

Arūpino dhammā rūpīnaṃ dhammānaṃ vipayuttapaccayena paccayo.

Mentalitas menyebabkan munculnya materialitas melalui kondisi pemisahan.

Atthipaccayoti—Kondisi Kehadiran

Cattāro khandhā arūpino aññamaññaṃ atthipaccayena paccayo.

Empat gugusan mental saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi kehadiran.

Cattāro mahābhūtā aññamaññaṃ atthipaccayena paccayo.

Empat materialitas utama saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi kehadiran.

Okkantikkhaṇe nāmarūpaṃ aññamaññaṃ atthipaccayena paccayo.

Pada momen konsepsi, mentalitas dan materialitas saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi kehadiran.

Cittacetasikā dhammā cittasamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ atthipaccayena paccayo.

Kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya materi hasil pikiran melalui kondisi kehadiran.

Mahābhūtā upādārūpānaṃ atthipaccayena paccayo.

Empat materialitas utama menyebabkan munculnya materialitas turunan melalui kondisi kehadiran.

Cakkhāyatanam cakkhuviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānaṅca dhammānaṃ atthipaccayena paccayo.

Landasan mata menyebabkan munculnya kesadaran mata dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran.

Sotāyatanam sotaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānaṅca dhammānaṃ atthipaccayena paccayo.

Landasan telinga menyebabkan munculnya kesadaran telinga dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran.

Ghānāyatanam ghānaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānaṅca dhammānaṃ atthipaccayena paccayo.

Landasan hidung menyebabkan munculnya kesadaran hidung dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran.

Jivhāyatanam jivhāviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam atthipaccayena paccayo.

Landasan lidah menyebabkan munculnya kesadaran lidah dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran.

Kāyāyatanam kāyaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam atthipaccayena paccayo.

Landasan tubuh menyebabkan munculnya kesadaran tubuh dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran.

Rūpāyatanam cakkuviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam atthipaccayena paccayo.

Objek warna menyebabkan munculnya kesadaran mata dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran.

Saddāyatanam sotaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam atthipaccayena paccayo.

Objek suara menyebabkan munculnya kesadaran telinga dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran.

Gandhāyatanam ghānaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam atthipaccayena paccayo.

Objek bau menyebabkan munculnya kesadaran hidung dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran.

Rasāyatanam jivhāviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam atthipaccayena paccayo.

Objek rasa menyebabkan munculnya kesadaran lidah dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran.

Phoṭṭhabbāyatanam kāyaviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ atthipaccayena paccayo.

Objek sentuhan menyebabkan munculnya kesadaran tubuh dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran.

Rūpāyatanam saddāyatanam gandhāyatanam rasāyatanam phoṭṭhabbāyatanam manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ atthipaccayena paccayo.

Objek warna, objek suara, objek bau, objek rasa, objek sentuhan menyebabkan munculnya elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran.

Yaṃ rūpaṃ nissāya manodhātu ca manoviññāṇadhātu ca vattanti, taṃ rūpaṃ manodhātuyā ca manoviññāṇadhātuyā ca taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ atthipaccayena paccayo.

Bergantung pada landasan jantung, elemen batin dan elemen kesadaran batin muncul. Landasan jantung menyebabkan munculnya elemen batin dan elemen kesadaran batin beserta faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran.

Natthipaccayoti—Kondisi Ketidakhadiran

Samanantaraniruddhā cittacetāsikā dhammā paṭuppannānaṃ cittacetāsikānaṃ dhammānaṃ natthipaccayena paccayo.

Kesadaran dan faktor-faktor mental yang baru saja padam menyebabkan munculnya kesadaran dan faktor-faktor mental saat ini melalui kondisi ketidakhadiran.

Vigatapaccayoti—Kondisi Kelenyapan

**Samanantaravigatā cittacetāsikā dhammā
paṭuppannānaṃ cittacetāsikānaṃ dhammānaṃ viga-
tapaccayena paccayo.**

Kesadaran dan faktor-faktor mental yang baru saja padam menyebabkan munculnya kesadaran dan faktor-faktor mental saat ini melalui kondisi kelenyapan.

Avigatapaccayoti—Kondisi Ketidaklenyapan

**Cattāro khandhā arūpino aññamaññaṃ avigatapaccayena
paccayo.**

Empat gugusan mental saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi ketidaklenyapan.

**Cattāro mahābhūtā aññamaññaṃ avigatapaccayena
paccayo.**

Empat materialitas utama saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi ketidaklenyapan.

**Okkantikkhaṇe nāmarūpaṃ aññamaññaṃ
avigatapaccayena paccayo.**

Pada momen konsepsi, mentalitas dan materialitas saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi ketidaklenyapan.

**Cittacetāsikā dhammā cittasamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ
avigatapaccayena paccayo.**

Kesadaran dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya menyebabkan munculnya materi hasil pikiran melalui kondisi ketidaklenyapan.

Mahābhūtā upādārūpānaṃ avigatapaccayena paccayo.
Empat materialitas utama menyebabkan munculnya materialitas turunan melalui kondisi ketidaklenyapan.

Cakkhāyatanam cakkhaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ avigatapaccayena paccayo.
Landasan mata menyebabkan munculnya kesadaran mata dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketidaklenyapan.

Sotāyatanam sotaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ avigatapaccayena paccayo.
Landasan telinga menyebabkan munculnya kesadaran telinga dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketidaklenyapan.

Ghānāyatanam ghānaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ avigatapaccayena paccayo.
Landasan hidung menyebabkan munculnya kesadaran hidung dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketidaklenyapan.

Jivhāyatanam jivhāviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ avigatapaccayena paccayo.
Landasan lidah menyebabkan munculnya kesadaran lidah dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketidaklenyapan.

Kāyāyatanam kāyaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānaṃ avigatapaccayena paccayo.

Landasan tubuh menyebabkan munculnya kesadaran tubuh dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketidaklenyapan.

Rūpāyatanam cakkhuviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam avigatapaccayena paccayo.

Objek warna menyebabkan munculnya kesadaran mata dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketidaklenyapan.

Saddāyatanam sotaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam avigatapaccayena paccayo.

Objek suara menyebabkan munculnya kesadaran telinga dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketidaklenyapan.

Gandhāyatanam ghānaviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam avigatapaccayena paccayo.

Objek bau menyebabkan munculnya kesadaran hidung dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketidaklenyapan.

Rasāyatanam jivhāviññāṇadhātuyā taṃsampayutta-kānañca dhammānam avigatapaccayena paccayo.

Objek rasa menyebabkan munculnya kesadaran lidah dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketidaklenyapan.

Phoṭṭhabbāyatanam kāyaviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānam avigatapaccayena paccayo.

Objek sentuhan menyebabkan munculnya kesadaran tubuh dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketidaklenyapan.

**Rūpāyatanam saddāyatanam gandhāyatanam
rasāyatanam phoṭṭhabbāyatanam manodhātuyā taṃsam-
payuttakānañca dhammānam avigatapaccayena paccayo.**

Objek warna, objek suara, objek bau, objek rasa, objek sentuhan menyebabkan munculnya elemen batin dan faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketidaklengkapan.

**Yaṃ rūpaṃ nissāya manodhātu ca manoviññāṇadhātu
ca vattanti, taṃ rūpaṃ manodhātuyā ca manoviññā-
ṇadhātuyā ca taṃsampayuttakānañca dhammānam
avigatapaccayena paccayo.**


Bergantung pada landasan jantung, elemen batin dan elemen kesadaran batin muncul. Landasan jantung menyebabkan munculnya elemen batin dan elemen kesadaran batin beserta faktor-faktor mental yang bersekutu dengannya melalui kondisi ketidaklengkapan.

Paccayaniddeso niṭṭhito.

Daftar Referensi

Buku:

- Daily Chants. Pa Auk Tawya Meditation Centre
- Chanting in Standard Pali. Bhante U Revata. Pa Auk Meditation Centre (Singapore Branch). Singapore.
- Paritta, Pa-Auk Tawya Vipassanā Dhura Hermitage Indonesia. Bhante U Uttarañāṇa.
- Paritta Suci, Kumpulan Wacana Pāli untuk Upacara dan Pūjā, Edisi II Pembaruan. Saṅgha Theravāda Indonesia. 2012
- The Connected Discourses of the Buddha, A Translation of the Saṃyutta Nikāya *(CDB). Bhikkhu Bodhi. Wisdom Publications. Boston. 2000.
- The Numerical Discourses of the Buddha, A Translation of the Aṅguttara Nikāya *(NDB). Bhikkhu Bodhi. Wisdom Publications. Boston. 2012.
- The Suttanipāta, An Ancient Collection of the Buddha's Discourses Together With Its Commentaries, Paramatthajotikā II, and excerpts from the Niddesa. Bhikkhu Bodhi. Wisdom Publications. Boston. 2017.
- Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha, Terjemahan Baru Saṃyutta Nikāya (Versi Bahasa Indonesia dari CDB). Bhikkhu Bodhi. Dhammacitta Press. Jakarta. 2010.
- Aṅguttara Nikāya, Khotbah-khotbah Numerikal Sang Buddha (Versi Bahasa Indonesia dari NDB). Bhikkhu Bodhi. Dhammacitta Press. Jakarta. 2015.
- In The Buddha's Words. Bhikkhu Bodhi. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Tipiṭaka Tematik. Ehipassiko Foundation. Jakarta. 2009.

- 
- Dhammapada, Syair Kebenaran, Terjemahan Per Kata Pāli-Indonesia Beserta Kisah Latar. Ehipassiko Foundation. Jakarta. 2013.
 - Jātaka Volume I. Indonesia Tipitaka Center (ITC). Medan. 2009.
 - Paṭṭhāna dalam kehidupan sehari-hari. Sayalay Santagavesī dan Sayalay Ñāṇikā. Vihara Dhammadayada. Medan.

Website:

- <https://suttacentral.net/>
- http://www.burmesebuddhisttemple.org.sg/articles/paritta_entr.html#
- <https://www.sariputta.com/>



LOKUTTARADHAMMA